MAKTABAH PRIBADI IBNUL MUBARAK

FAHRUDDIN ABU SHAFIYYAH
vakhruddin@gmail.com

MINHAJ

AL FIRQATUN NAJIYAH

AL FIRQATUN NAJIYAH

ASY SYAIKH
MUHAMMAD JAMIL ZAINU

SUMBER TULISAN : **WWW.SALAFY .OR.ID**
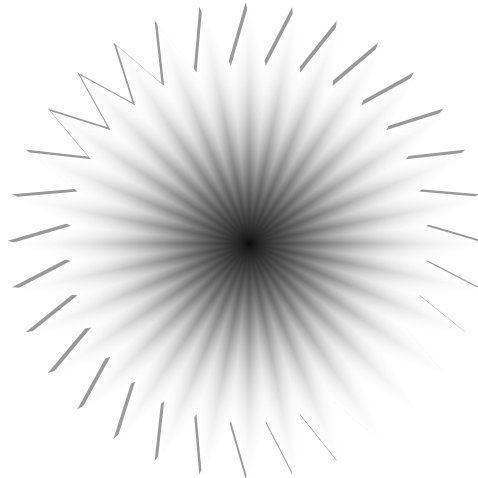
BAGIAN 1

GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (Ali Imran: 103)

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"...Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang memperse-kutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap go-longan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan me-reka." (Ar-Ruum: 31-32)

2. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Aku wasiatkan padamu agar engkau bertakwa kepada Allah , patuh dan ta'at, sekalipun yang memerintahmu seorang budak Habsyi. Sebab barangsiapa hidup (lama) di antara kamu tentu akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Karena itu, berpe-gang teguhlah pada sunnahku dan sunnah khulafa'ur rasyidin yang (mereka itu) mendapat petunjuk. Pegang teguhlah ia se-kuat-kuatnya. Dan hati-hatilah terhadap setiap perkara yang di-ada-adakan, karena semua perkara yang diada-adakan itu ada-lah bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat (dan setiap yang sesat tempatnya di dalam Neraka)." (HR. Nasa'i dan At-Tirmi-dzi, ia berkata hadits hasan shahih).

3. Dalam hadits yang lain Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari ahli kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tem-patnya di dalam Neraka dan satu golongan di dalam Surga, yaitu al-jama'ah." (HR. Ahmad dan yang lain. Al-Hafidh menggo-longkannya hadits hasan)

4. Dalam riwayat lain disebutkan:

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para sahabatku meniti di atasnya." (HR. At-Tirmidzi, dan di-hasan-kan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami' 5219)

5. Ibnu Mas'ud meriwayatkan:

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam membuat garis dengan tangannya lalu bersabda, 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang sesat tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya ter-dapat setan yang menyeru kepadanya.* Selanjutnya beliau mem-baca firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus maka ikutilah dia janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mence-raiberaikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintah-kan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153) (Hadits shahih riwayat Ahmad dan Nasa'i)

6. Syaikh Abdul Qadir Jailani[1] dalam kitabnya Al-Ghunyah berkata, "... adapun Golongan Yang Selamat yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan Ahlus Sunnah, tidak ada nama lain bagi mereka kecuali satu nama, yaitu Ashhabul Hadits (para ahli hadits)."

7. Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan agar kita berpegang teguh kepada Al-Qur'anul Karim. Tidak termasuk orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka menjadi beberapa golongan dan kelompok. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah berpecah belah menjadi banyak golongan, sedang umat Islam akan berpecah lebih banyak lagi, golongan-golongan tersebut akan masuk Neraka karena mereka menyimpang dan jauh dari Kitabullah dan Sunnah NabiNya. Hanya satu Golongan Yang Selamat dan mereka akan masuk Surga. Yaitu Al-Jamaah , yang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah yang shahih, di samping melakukan amalan para sahabat dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

Ya Allah *Azza Wa Jalla* , jadikanlah kami termasuk dalam golongan yang selamat (Firqah Najiyah). Dan semoga segenap umat Islam termasuk di dalamnya.

---

[1] Beliau adalah Syaikh Imam Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani, seorang ahli zuhud terkenal. Beliau memilik banyak karamah , ilmu dan ma'rifat, syaikh dalam madzab Hambali. Beliau berkelana ke Baghdad saat usia masih belia. Dan sana ia belajar hadits kepada Al Baqillani, Ja'far As Siraj dan Abu Bakar bin Suus, kemudian belajar adab (sastra) kepada Abu Zakaria At Tirmidzi dan lainnya
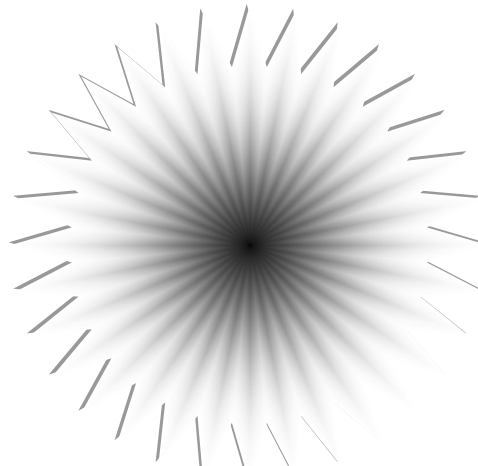
BAGIAN 2

MANHAJ (JALAN) GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan Yang Selamat ialah golongan yang setia mengikuti manhaj Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam hidupnya, serta manhaj para sahabat sesudahnya.

Yaitu Al-Qur'anul Karim yang diturunkan Allah *Azza Wa Jalla* kepada Rasul-Nya, yang beliau jelaskan kepada para sahabatnya dalam hadits-hadits shahih. Beliau memerintahkan umat Islam agar berpegang teguh kepa-da keduanya:

"Aku tinggalkan padamu dua perkara yang kalian tidak akan ter-sesat apabila (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu Kita-bullah dan Sunnahku. Tidak akan bercerai-berai sehingga kedua-nya menghantarku ke telaga (Surga)." (Di-shahih-kan Al-Albani dalam kitab Shahihul Jami')

2. Golongan Yang Selamat akan kembali (merujuk) kepada Kalamullah dan RasulNya tatkala terjadi perselisihan dan pertentangan di antara mereka, sebagai realisasi dari firman Allah *Azza Wa Jalla* :

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembali-kanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibat-nya." (An-Nisaa': 59)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمٗا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa': 65)

3. Golongan Yang Selamat tidak mendahulukan perkataan se-seorang atas Kalamullah dan RasulNya, realisasi dari firman Allah *Azza Wa Jalla* :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah . Sesungguh-nya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hu-jurat: 1)

Ibnu Abbas berkata:

"Aku mengira mereka akan binasa. Aku mengatakan, 'Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda, sedang mereka mengatakan, 'Abu Bakar dan Umar berkata'." (HR. Ahmad dan Ibnu 'Abdil Barr)

4. Golongan Yang Selamat senantiasa menjaga kemurnian tauhid.

Mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dengan beribadah, berdo'a dan memohon per-tolongan –baik dalam masa sulit maupun lapang–, menyembelih kur-ban, bernadzar, tawakkal, berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah *Azza Wa Jalla* dan berbagai bentuk ibadah lain yang semuanya menjadi dasar bagi tegaknya Daulah Islamiyah yang benar. Menjauhi dan membas-mi berbagai bentuk syirik dengan segala simbol-simbolnya yang ba-nyak

ditemui di negara-negara Islam, sebab hal itu merupakan kon-sekuensi tauhid. Dan sungguh, suatu golongan tidak mungkin menca-pai kemenangan jika ia meremehkan masalah tauhid, tidak memben-dung dan memerangi syirik dengan segala bentuknya. Hal-hal di atas merupakan teladan dari para rasul dan Rasul kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

5. Golongan Yang Selamat senang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , baik dalam ibadah, perilaku dan dalam segenap hidupnya.

Karena itu mereka menjadi orang-orang asing di tengah kaum-nya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Sesungguhnya Islam pada permulaannya adalah asing dan akan kembali menjadi asing seperti pada permulaannya. Maka keuntungan besar bagi orang-orang yang asing." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Dan keuntungan besar bagi orang-orang yang asing. Yaitu orang-orang yang (tetap) berbuat baik ketika manusia sudah rusak." (Al-Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Amr Ad-Dani dengan sanad shahih")

6. Golongan Yang Selamat tidak berpegang kecuali kepada Kalamullah dan Kalam RasulNya yang maksum, yang ber-bicara dengan tidak mengikuti hawa nafsu.

Adapun manusia selainnya, betapapun tinggi derajatnya, terka-dang ia melakukan kesalahan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Setiap bani Adam (pernah) melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat." (Hadits hasan riwayat Imam Ahmad)

Imam Malik berkata, "Tak seorang pun sesudah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melain-kan ucapannya diambil atau ditinggalkan (ditolak) kecuali Nabi (yang ucapannya selalu diambil dan diterima)."

7. Golongan Yang Selamat adalah para ahli hadits.

Tentang mereka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghina-kan mereka sehingga datang keputusan Allah." (HR. Muslim)

Seorang penyair berkata, "Ahli hadits itu, mereka ahli (keluarga) Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , sekalipun mereka tidak bergaul dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , tetapi jiwa mereka bergaul dengannya.

8. Golongan Yang Selamat menghormati para imam mujtahi-din, tidak fanatik terhadap salah seorang di antara mereka.

Golongan Yang Selamat mengambil fiqih (pemahaman hukum-hukum Islam) dari Al-Qur'an, hadits-hadits yang shahih, dan pen-dapat-pendapat imam mujtahidin yang sejalan dengan hadits shahih. Hal ini sesuai dengan wasiat mereka, yang menganjurkan agar para pengikutnya mengambil hadits shahih, dan meninggalkan setiap pendapat yang bertentangan dengannya.

9. Golongan Yang Selamat menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Mereka melarang segala jalan bid'ah dan sekte-sekte yang meng-hancurkan serta memecah belah umat. Baik bid'ah dalam hal agama maupun dalam hal sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya.

10. Golongan Yang Selamat mengajak seluruh umat Islam agar berpegang teguh kepada sunnah Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya.

Sehingga mereka mendapatkan pertolongan dan masuk Surga atas anugerah Allah *Azza Wa Jalla* dan syafa'at Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* –dengan izin Allah *Azza Wa Jalla* –.

11. Golongan Yang Selamat mengingkari peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia apabila undang-undang tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Golongan Yang Selamat mengajak manusia berhukum kepada Kitabullah yang diturunkan Allah *Azza Wa Jalla* untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Allah *Azza Wa Jalla* Maha Mengetahui sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Hukum-hukumNya abadi sepanjang masa, cocok dan relevan bagi penghuni bumi sepanjang zaman.

Sungguh, sebab kesengsaraan dunia, kemerosotan, dan mundur-nya khususnya dunia Islam, adalah karena mereka meninggalkan hukum-hukum Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Umat Islam tidak akan jaya dan mulia kecuali dengan kembali kepada ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun secara pemerintahan. Kembali kepada hukum-hukum Kitabullah, sebagai realisasi dari firman Allah *Azza Wa Jalla* :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'ad: 11)

12. Golongan Yang Selamat mengajak seluruh umat Islam ber-jihad di jalan Allah *Azza Wa Jalla* .

Jihad adalah wajib bagi setiap Muslim sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Jihad dapat dilakukan dengan:

Pertama, jihad dengan lisan dan tulisan: Mengajak umat Islam dan umat lainnya agar berpegang teguh dengan ajaran Islam yang shahih, tauhid yang murni dan bersih dari syirik yang ternyata banyak terdapat di negara-negara Islam. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah memberitakan tentang hal yang akan menimpa umat Islam ini. Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Hari Kiamat belum akan tiba, sehingga kelompok-kelompok da-ri umatku mengikuti orang-orang musyrik dan sehingga kelom-pok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala." (Ha-dits shahih , riwayat Abu Daud, hadits yang semakna ada dalam riwayat Muslim)

Kedua, jihad dengan harta: Menginfakkan harta buat penyebaran dan peluasan ajaran Islam, mencetak buku-buku dakwah ke jalan yang benar, memberikan san-tunan kepada umat Islam yang masih lemah iman agar tetap memeluk agama Islam, memproduksi dan membeli senjata-senjata dan peralatan perang, memberikan bekal kepada para mujahidin, baik berupa ma-kanan, pakaian atau keperluan lain yang dibutuhkan.

Ketiga , jihad dengan jiwa:Bertempur dan ikut berpartisipasi di medan peperangan untuk kemenangan Islam. Agar kalimat Allah *Azza Wa Jalla* (*Laa Ilaaha Illallah*) tetap jaya sedang kalimat orang-orang kafir (syirik) menjadi hina. Dalam hu-bungannya dengan ketiga perincian jihad di atas, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* meng-isyaratkan dalam sabdanya:

"Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, jiwa dan lisanmu." (HR. Abu Daud, hadits shahih)

Adapun hukum jihad di jalan Allah *Azza Wa Jalla* adalah:

Pertama , fardhu 'ain : Berupa perlawanan terhadap musuh-musuh yang melakukan ag-resi ke beberapa negara Islam wajib dihalau. Agresor-Agresor Yahudi misalnya, yang merampas tanah umat Islam di Palestina. Umat Islam yang memiliki kemampuan dan kekuatan –jika berpangku tangan– ikut berdosa, sampai orang-orang Yahudi terkutuk itu enyah dari wilayah Palestina. Mereka harus berupaya mengembalikan Masjidil Aqsha ke pangkuan umat Islam dengan kemampuan yang ada, baik dengan harta maupun jiwa.

Kedua, fardhu kifayah: Jika sebagian umat Islam telah ada yang melakukannya maka sebagian yang lain kewajibannya menjadi gugur. Seperti dakwah mengembangkan misi Islam ke negara-negara lain, sehingga berlaku hukum-hukum Islam di segenap penjuru dunia. Barangsiapa meng-halangi jalan dakwah ini, ia harus diperangi, sehingga dakwah Islam dapat berjalan lancar.
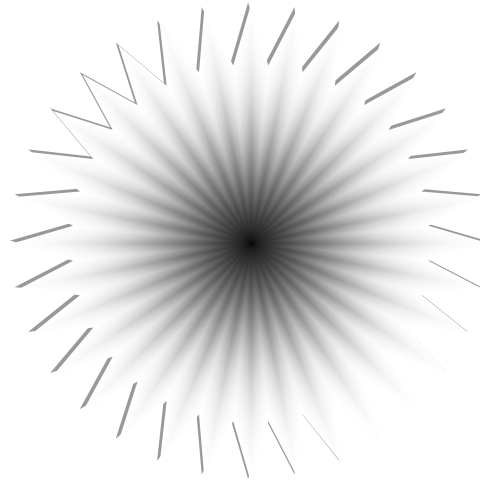
BAGIAN 3

TANDA TANDA GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan Yang Selamat jumlahnya sangat sedikit di tengah banyaknya Umat Manusia .

Tentang keadaan mereka, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"Keuntungan besar bagi orang-orang yang asing. Yaitu orang-orang shalih di lingkungan orang banyak yang berperangai buruk, orang yang mendurhakainya lebih banyak daripada orang yang menta'atinya." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Dalam Al-Qur'anul Karim, Allah *Azza Wa Jalla* memuji mereka dengan firman-Nya,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur." (Saba': 13)

2. Golongan Yang Selamat banyak dimusuhi oleh manusia, difitnah dan dilecehkan dengan gelar dan sebutan yang buruk.

Nasib mereka seperti nasib para nabi yang dijelaskan dalam firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'am: 112)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* misalnya, ketika mengajak kepada tauhid, oleh kaumnya beliau

dijuluki sebagai "tukang sihir lagi sombong". Padahal sebelumnya mereka memberi beliau julukan "ash-shadiqul amin", yang jujur dan dapat dipercaya.

3. Syaikh Abdul Aziz bin Baz ketika ditanya tentang Golongan Yang Selamat, beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang salaf dan setiap orang yang mengikuti jalan para salafush shalih (Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jalan petunjuk mereka)."

Hal-hal di atas adalah sebagian dari manhaj dan tanda-tanda Golongan Yang Selamat. Pada pasal-pasal berikut akan dibahas masalah akidah Golongan Yang Selamat yaitu golongan yang mendapat pertolongan. Semoga kita termasuk mereka yang berakidah Firqah Najiyah (Golongan Yang Selamat) ini, Amin.
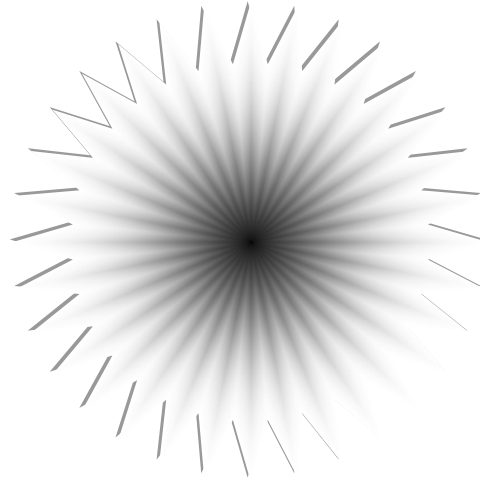
BAGIAN 4

THA'IFAH MANSHURAH

(KELOMPOK YANG MENDAPAT PERTOLONGAN)

Untuk mendapat jawaban, siapakah Tha'ifah Manshurah yang bakal mendapat pertolongan Allah *Azza Wa Jalla* , marilah kita ikuti uraian berikut:

1. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,
"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghina-kan mereka, sehingga datang keputusan Allah ." (HR. Muslim)

2. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,
"Jika penduduk Syam telah rusak, maka tak ada lagi kebaikan di antara kalian. Dan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka, sehingga datang hari Kiamat." (HR. Ah-mad, hadits shahih)

3. Ibnu Mubarak berkata, "Menurutku, mereka adalah ashha-bul hadits (para ahli hadits)."

4. Imam Al-Bukhari menjelaskan, "Menurut Ali bin Madini mereka adalah ashhabul hadits."

5. Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Jika kelompok yang mendapat pertolongan itu bukan ashhabul hadits maka aku tidak mengetahui lagi siapa sebenarnya mereka."

6. Imam Syafi'i berkata kepada Imam Ahmad bin Hambal, "Engkau lebih tahu tentang hadits daripada aku. Bila sampai kepadamu hadits yang shahih maka beritahukanlah padaku, sehingga aku bermadzhab dengannya, baik ia (madzhab) Hejaz, Kufah maupun Bashrah."

7. Dengan spesialisasi studi dan pendalamannya di bidang sunnah serta hal-hal yang berkaitan dengannya, menjadikan para ahli hadits sebagai orang yang paling memahami tentang sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , petunjuk, akhlak, peperangannya dan berbagai hal yang berkaitan dengan sunnah.

Para ahli hadits –semoga Allah *Azza Wa Jalla* mengumpulkan kita bersama mereka– tidak fanatik terhadap pendapat orang tertentu, betapa pun tinggi derajat orang. tersebut. Mereka hanya fanatik kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

Berbeda halnya dengan mereka yang tidak tergolong ahli hadits dan mengamalkan kandungan hadits. Mereka fanatik terhadap pendapat imam-imam mereka –padahal para imam itu melarang hal tersebut– sebagaimana para ahli hadits fanatik terhadap sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Karenanya, tidaklah mengherankan jika ahli hadits adalah kelompok yang mendapat pertolongan dan Golongan Yang Selamat.

Khatib Al-Baghdadi dalam kitab Syarafu Ashhabil Hadits menulis, "Jika shahibur ra'yi disibukkan dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya, lalu dia mempelajari sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , niscaya dia akan mendapatkan sesuatu yang membuatnya tidak membutuhkan lagi selain sunnah.

Sebab sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengandung pengetahuan tentang dasar-dasar tauhid, menjelaskan tentang janji dan ancaman Allah *Azza Wa Jalla* , sifat-sifat Tuhan semesta alam, mengabarkan perihal sifat Surga dan Neraka, apa yang disediakan Allah *Azza Wa Jalla* di dalamnya buat orang-orang yang bertaqwa dan yang ingkar, ciptaan Allah *Azza Wa Jalla* yang ada di langit dan di bumi.

Di dalam hadits terdapat kisah-kisah para nabi dan berita-berita orang-orang zuhud, para kekasih Allah *Azza Wa Jalla* , nasihat-nasihat yang menge-na, pendapat-pendapat para ahli fiqih, khutbah-khutbah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan mukjizat-mukjizatnya...

Di dalam hadits terdapat tafsir Al-Qur'anul 'Azhim kabar dan peringatan yang penuh bijaksana, pendapat-pendapat sahabat tentang berbagai hukum yang terpelihara

Allah *Azza Wa Jalla* menjadikan ahli hadits sebagai tiang pancang syari'at. Dengan mereka, setiap bid'ah yang keji dihancurkan. Mereka adalah pemegang amanat Allah *Azza Wa Jalla* di tengah para makhlukNya, perantara antara nabi dan umatnya, orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam me-melihara kandungan (matan) hadits, cahaya mereka berkilau dan ke-utamaan mereka senantiasa hidup.

Setiap golongan yang cenderung kepada nafsu –jika sadar– pasti kembali kepada hadits. Tidak ada pendapat yang lebih baik selain pendapat ahli hadits. Bekal mereka Kitabullah, dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah hujjah (argumentasi) mereka. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kelompok mereka, dan kepada beliau nisbat mereka, mereka tidak mengindahkan berbagai pendapat, selain merujuk kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Barangsiapa menyusahkan mereka, niscaya akan dibinasakan oleh Allah *Azza Wa Jalla* , dan barangsiapa memusuhi mereka, niscaya akan dihinakan oleh Allah *Azza Wa Jalla* ."

Ya Allah *Azza Wa Jalla* , jadikanlah kami termasuk kelompok ahli hadits. Beri-lah kami rizki untuk bisa mengamalkannya, cinta kepada para ahli hadits dan bisa membantu orang-orang yang mengamalkan hadits.
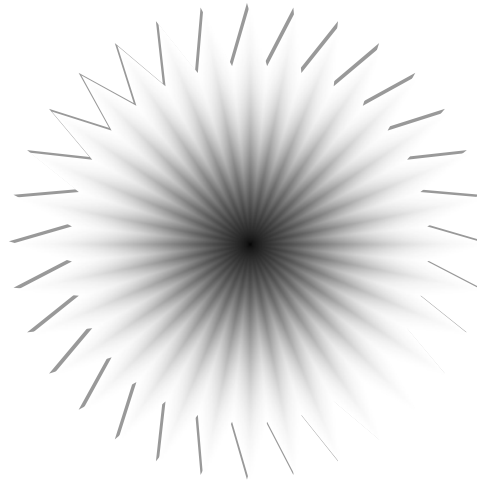
BAGIAN 5

MACAM-MACAM TAUHID

Tauhid adalah mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dengan beribadah kepadaNya semata. Ibadah merupakan tujuan penciptaan alam semesta ini. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦

"Dan Aku (Allah) tidah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzaariyaat: 56)

Maksudnya, agar manusia dan jin mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dalam beribadah dan mengkhususkan kepadaNya dalam berdo'a.

Tauhid berdasarkan Al-Qur'anul Karim ada tiga macam:

1. TAUHID RUBUBIYAH

Yaitu pengakuan bahwa sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* adalah Tuhan dan Maha Pencipta. Orang-orang kafir pun mengakui macam tauhid ini. Tetapi pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka tergolong sebagai orang Islam. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝٨٧

"Dan sungguh, jika Kamu bertanya hepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab,'Allah '." (Az-Zukhruf: 87)

Berbeda dengan orang-orang komunis, mereka mengingkari ke-beradaan Tuhan. Dengan demikian, mereka lebih kufur daripada orang-orang kafir jahiliyah.

2. TAUHID ULUHIYAH

Yaitu mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyari'atkan. Seperti berdo'a, memohon pertolongan kepada Allah *Azza*

Wa Jalla , thawaf, menyembelih binatang kurban, bernadzar dan berbagai ibadah lainnya.

Macam tauhid inilah yang diingkari oleh orang-orang kafir. Dan ia pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat terdahulu dengan para rasul mereka, sejak Nabi Nuh *alihissalam* hingga diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

Dalam banyak suratnya, Al-Qur'anul Karim sering memberikan anjuran soal tauhid uluhiyah ini. Di antaranya, agar setiap muslim berdo'a dan meminta hajat khusus kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata.

Dalam surat Al-Fatihah misalnya, Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya Kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah Kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Maksudnya, khusus kepadaMu (ya Allah *Azza Wa Jalla*) kami beribadah, hanya kepadaMu semata kami berdo'a dan kami sama sekali tidak memohon pertolongan kepada selainMu.

Tauhid uluhiyah ini mencakup masalah berdo'a semata-mata hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* , mengambil hukum dari Al-Qur'an, dan tunduk berhukum kepada syari'at Allah *Azza Wa Jalla* . Semua itu terangkum dalam firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku maka sembahlah Aku." (Thaha: 14)

3. TAUHID ASMA' WA SHIFAT

Yaitu beriman terhadap segala apa yang terkandung dalam Al-Qur'anul Karim dan hadits shahih tentang sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* yang berasal dari penyifatan Allah *Azza Wa Jalla* atas DzatNya atau penyifatan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

Beriman kepada sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* tersebut harus secara benar, tanpa ta'wil (penafsiran), tahrif (penyimpangan), takyif (visualisasi, penggambaran), ta'thil (pembatalan, penafian), tamtsil (penyerupaan), tafwidh (penyerahan, seperti yang.banyak dipahami oleh manusia) .

Misalnya tentang sifat al-istiwa ' (bersemayam di atas), an-nuzul (turun), al-yad (tangan), al-maji' (kedatangan) dan sifat-sifat lainnya, kita menerangkan semua sifat-sifat itu sesuai dengan keterangan ulama salaf. Al-istiwa' misalnya, menurut keterangan para tabi'in sebagaimana yang ada dalam Shahih Bukhari berarti al-'uluw wal irtifa' (tinggi dan berada di atas) sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah *Azza Wa Jalla*.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syuura: 11)

Maksud beriman kepada sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* secara benar adalah dengan tanpa hal-hal berikut ini:

1. Tahrif (penyimpangan): Memalingkan dan menyimpangkan zhahir-nya (makna yang jelas tertangkap) ayat dan hadits-hadits shahih pada makna lain yang batil dan salah. Seperti istawa (bersema-yam di tempat yang tinggi) diartikan istaula (menguasai).

2. Ta'thil (pembatalan, penafian): Mengingkari sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* dan menafikannya. Seperti Allah *Azza Wa Jalla* berada di atas langit, sebagian ke-lompok yang sesat mengatakan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* berada di setiap tempat.
3. Takyif (visualisasi, penggambaran): Menvisualisasikan sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* . Misalnya dengan menggambarkan bahwa bersemayamnya Allah *Azza Wa Jalla* di atas 'Arsy itu begini dan begini. Bersemayamnya Allah *Azza Wa Jalla* di atas 'Arsy tidak serupa dengan bersemayamnya para makhluk, dan tak seorang pun yang mengetahui gambarannya kecuali Allah *Azza Wa Jalla* semata.
4. Tamtsil (penyerupaan): Menyerupakan sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* de-ngan sifat-sifat makhlukNya. Karena itu kita tidak boleh mengatakan, "Allah *Azza Wa Jalla* turun ke langit, sebagaimana turun kami ini". Hadits tentang nuzul-nya Allah *Azza Wa Jalla* (turunnya Allah *Azza Wa Jalla*) ada dalam riwayat Imam Muslim.

   Sebagian orang menisbatkan tasybih (penyerupaan) nuzul ini kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ini adalah bohong besar. Kami tidak menemukan keterangan tersebut dalam kitab-kitab beliau, justru sebaliknya, yang kami temukan adalah pendapat beliau yang mena-fikan tamtsil dan tasybih.
5. Tafwidh (penyerahan): Menurut ulama salaf, tafwidh hanya pada al-kaif (hal, keadaan) tidak pada maknanya. Al-Istiwa' misalnya berarti al-'uluw (ketinggian), yang tak seorang pun mengetahui bagai-mana dan seberapa ketinggian tersebut kecuali hanya Allah *Azza Wa Jalla* .
6. Tafwidh (penyerahan): Menurut Mufawwidhah (orang-orang yang menganut paham tafwidh) adalah dalam masalah keadaan dan makna secara bersamaan. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang

diterangkan oleh ulama salaf seperti Ummu Salamah , Rabi'ah guru besar Imam Malik dan Imam Malik sendiri. Mereka semua se-pendapat bahwa, "Istiwa' (bersemayam di atas) itu jelas pengertian-nya, bagaimana cara/keadaannya itu tidak diketahui, iman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Maksudnya bertanya tentang bagaimana cara/keadaan istiwa'. Karena sang penanya bertanya kepada imam Malik, "Bagaimana Tuhan kita bersemayam?" Lalu Imam Malik menjawab bahwa bertanya tentangnya adalah bid'ah (tentang cara/keadaan bersemayam). Juga karena Imam Malik berlihat kepada si penanya, "Al-Istiwa' (bersemayam di atas) itu jelas pengertiannya, bagaimana kemudian dia berkata, 'Bertanya tentangnya adalah bid'ah? Ini tentu tidak!"
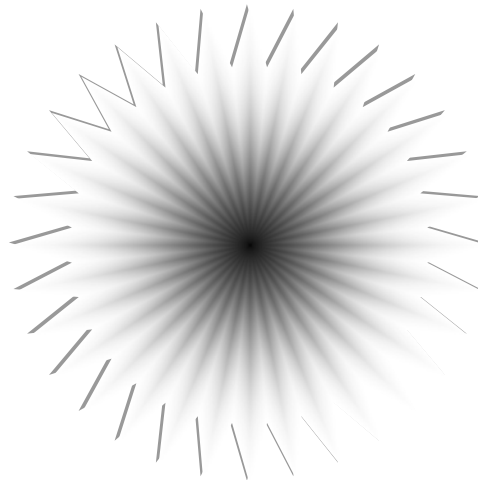
BAGIAN 6

MAKNA *LAA ILAAHA ILALLAH* (TIADA TUHAN YANG BERHAK DISEMBAH MELAINKAN ALLAH)

Kalimat *Laa Ilaaha Illallah* ini mengandung makna penafian (peniadaan) sesembahan selain Allah *Azza Wa Jalla* dan menetapkannya untuk Allah *Azza Wa Jalla* semata.

1. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ١٩

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah." (Muhammad: 19)

Mengetahui makna *Laa Ilaaha Illallah* adalah wajib dan harus didahulukan dari seluruh rukun yang lainnya.

2. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa mengucaphan Laa Ilaaha Illallah dengan Keikh-lasan hati, pasti ia masuk Surga." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Orang yang ikhlas ialah yang memahami *Laa Ilaaha Illallah*, mengamalkannya, dan menyeru kepadanya sebelum menyeru kepada yang lainnya. Sebab kalimat ini mengandung tauhid (pengesaan Allah *Azza Wa Jalla*), yang karenanya Allah *Azza Wa Jalla* menciptakan alam semesta ini.

3. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyeru pamannya Abu Thalib ketika menjelang ajal,

"Wahai pamanku, katakanlah, 'Laa Ilaaha Illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), seuntai kalimat yang aku akan berhujjah dengannya untukmu di sisi Allah , maka ia (Abu Thalib) enggan mengucapkan Laa Ilaaha Illallah." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tinggal di Makkah selama 13 tahun, beliau mengajak (menyeru) bangsa Arab: "Katakanlah, *'Laa Ilaaha Illallah'* (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah *Azza Wa Jalla*), maka mereka menjawab: 'Hanya satu tuhan, kami belum pernah mendengar seruan seperti ini?' Demikian itu, karena bangsa Arab memahami makna kalimat ini. Sesungguhnya barangsiapa mengucapkannya, niscaya ia tidak menyembah selain Allah *Azza Wa Jalla* . Maka mereka meninggalkannya dan tidak mengucapkannya. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman kepada mereka:

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mere-ka, 'Laa Ilaaha Illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)', mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sem-bahan-sembahan kami karena seorang penyair gila? 'Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)'." (Ash-Shaffat: 35-37)

Dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) dan mengingkari sesua-tu yang disembah selain Allah, maka haram hartanya dan darah-nya (dirampas/diambil)." (HR. Muslim)

Makna hadits tersebut, bahwasanya mengucapkan syahadat me-wajibkan ia mengkufuri dan mengingkari setiap peribadatan kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , seperti berdo'a (memohon) kepada mayit, dan lain-lain-nya.

Ironisnya, sebagian orang-orang Islam sering mengucapkan syahadat dengan lisan-lisan mereka, tetapi mereka menyelisihi maknanya dengan perbuatan-

perbuatan dan permohonan mereka kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* .

5. *Laa Ilaaha Illallah* adalah asas (pondasi) tauhid dan Islam, pedoman yang sempurna bagi kehidupan. Ia akan terealisasi dengan mempersembahkan setiap jenis ibadah untuk Allah *Azza Wa Jalla* . Demikian itu, apabila seorang muslim telah tunduk kepada Allah *Azza Wa Jalla* , memohon kepa-daNya, dan menjadikan syari'atNya sebagai hukum, bukan yang lain-nya.

6. Ibnu Rajab berkata: "Al-Ilaah (Tuhan) ialah Dzat yang dita'ati dan tidak dimaksiati, dengan rasa cemas, pengagungan, cinta, takut, pengharapan, tawakkal, meminta, dan berdo'a (memohon) ke-padaNya. Ini semua tidak selayaknya (diberikan) kecuali untuk Allah *Azza Wa Jalla* . Maka barangsiapa menyekutukan makhluk di dalam sesuatu per-kara ini, yang ia merupakan kekhususan-kekhususan Allah *Azza Wa Jalla* , maka hal itu akan merusak kemurnian ucapan *Laa Ilaaha Illallah* dan mengan-dung penghambaan diri terhadap makhluk tersebut sebatas perbuatannya itu.

7. Sesungguhnya kalimat "*Laa Ilaaha Illallah*" itu dapat bermanfaat bagi yang mengucapkannya, bila ia tidak membatalkannya dengan suatu kesyirikan, sebagaimana hadats dapat membatalkan wudhu seseorang.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang akhir ucapannya Laa Ilaaha Illallah, pasti ia masuk Surga." (HR. Hakim, hadits hasan)
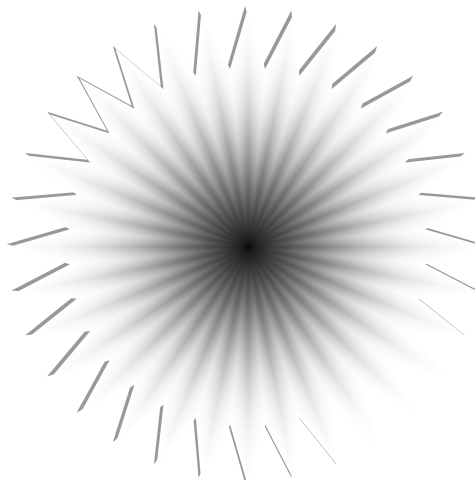
BAGIAN 7

MAKNA "MUHAMMAD RASULULLAH"

Beriman bahwasanya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sebagai utusan Allah *Azza Wa Jalla* , adalah membenarkan apa yang dikabarkannya, menta'ati apa yang diperintahkannya, dan meninggalkan apa yang dilarang dan diperingat-kan darinya, serta kita menyembah Allah *Azza Wa Jalla* dengan apa yang disyari'atkannya.

1. Syaikh Abul Hasan An-Nadwy herkata dalam buku "An-Nubuwwah" sebagai berikut, "Para nabi *'Alaihimus Shalatu Was Salam*, dakwah pertama dan tujuan terbesar mereka di setiap masa adalah meluruskan aqidah (keyakinan) terhadap Allah *Azza Wa Jalla* .

Meluruskan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Mengajak memurnikan agama ini untuk Allah *Azza Wa Jalla* dan hanya beribadah kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata. Sesungguhnya Dia (Allah *Azza Wa Jalla*) Dzat yang memberikan manfa'at. Yang mendatangkan mudharat. Yang berhak menerima ibadah, do'a, penyandaran diri (iltija') dan sembelihan. Dahulu, dakwah para nabi diarahkan kepada orang-orang yang menyembah berhala, yang secara terang-terangan menyembah berhala-berhala, patung-patung dan orang-orang shalih yang dikultus-kan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

2. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ
لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ
يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan membawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Al-A'raaf: 188)

Dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"Janganlah kalian berlebih-lebihan memuji (menyanjung) diriku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Ibnu Maryam (Isa). Sesungguhnya aku adalah hamba –Allah – maka Katakanlah: 'Hamba Allah dan RasulNya'." (HR. Al-Bukhari)

Makna "Al-Itharuu-an" ialah berlebih-lebihan dalam memuji (menyanjung). Kita tidak menyembah kepada Muhammad, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa Ibnu Maryam, sehingga mereka terjerumus dalam kesyirikan. Dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengajarkan kepada kita untuk mengatakan: "Muhammad hamba Allah *Azza Wa Jalla* dan RasulNya."

3. Sesungguhnya kecintaan kepada Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah berupa keta'atan kepadaNya, yang diekspresikan dalam bentuk berdo'a (me-mohon) kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata dan tidak berdo'a kepada selainNya, meskipun ia seorang rasul atau wali yang dekat (di sisi Allah *Azza Wa Jalla*).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"*Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah perto-longan dari Allah .*" (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

Dan apabila Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dirundung duka cita, maka beliau membaca:

"Wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan." (HR At-Tirmidzi, hadits hasan)

Semoga Allah *Azza Wa Jalla* merahmati penyair yang berkata, "Ya Allah *Azza Wa Jalla* , aku memintaMu untuk menghilangkan kesusahan kami. Dan kesusahan ini, tiada yang bisa menghapusnya kecuali Engkau, ya Allah *Azza Wa Jalla* ."
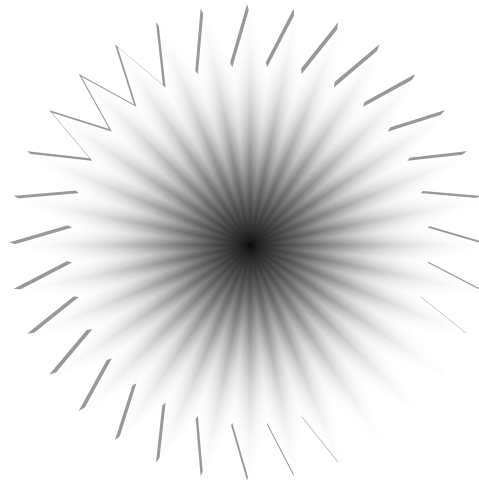
BAGIAN 8

MAKNA "IYYAAKA NA'BUDU WA IYYAAKA NASTA'IIN"
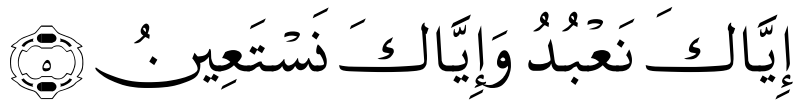
"KepadaMu Kami menyembah dan KepadaMu Kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Maksudnya, kami mengkhususkan kepada diriMu dalam beriba-dah, berdo'a dan memohon pertolongan.

1. Para ulama dan pakar di bidang bahasa Arab mengatakan, didahulukannya maf'ul bih (obyek) " Iyyaaka " atas fi'il (kata kerja) " na'budu wa Nasta'in " dimaksudkan agar ibadah dan memohon pertolongan tersebut dikhususkan hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, tidak kepada selainNya.

2. Ayat Al-Qur'an ini dibaca berulang-ulang oleh setiap mus-lim, baik dalam shalat maupun di luarnya. Ayat ini merupakan ikhtisar dan intisari surat Al-Fatihah, yang merupakan ikhtisar dan intisari Al-Qur'an secara keseluruhan.

3. Ibadah yang dimaksud oleh ayat ini adalah ibadah dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya shalat, nadzar, menyembelih hewan kurban, juga do'a. Karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"Do'a adalah ibadah." (HR At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

Sebagaimana shalat adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada rasul atau wali, demikian pula halnya dengan do'a. Ia adalah ibadah yang hanya boleh ditujukan

kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا ٢٠

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya." (Al-Jin: 20)

4. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"*Do'a yang dibaca oleh Nabi Dzin Nun (Yunus) ketika berada dalam perut ikan adalah, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Tidaklah seorang muslim berdo'a dengannya untuk (meminta) sesuatu apapun, kecuali Allah akan mengabulkan padanya."* (Hadits shahih menurut Al-Hakim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi)

FASAL
MEMOHON PERTOLONGAN HANYA KEPADA ALLAH AZZA WA JALLA

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"*Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah dan jika eng-kau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan Kepada Allah ."* (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

1. Imam Nawawi dan Al-Haitami telah memberikan penjelasan terhadap makna hadits ini, secara ringkas penjelasan tersebut sebagai berikut, "Jika engkau memohon pertolongan atas suatu urusan, baik urusan dunia maupun akhirat maka mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza Wa*

Jalla . Apalagi dalam urusan-urusan yang tak seorang pun kuasa atasnya selain Allah *Azza Wa Jalla* . Seperti menyembuhkan penyakit, mencari rizki dan petunjuk. Hal-hal tersebut merupakan perkara yang khusus Allah *Azza Wa Jalla* sendiri yang kuasa." Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (A1-An'am: 17)

2. Barangsiapa menginginkan hujjah (argumentasi/dalil) maka cukup baginya Al-Qur'an, barangsiapa menginginkan seorang penolong maka cukup baginya Allah *Azza Wa Jalla* , barangsiapa menginginkan seorang penasihat maka cukup baginya kematian. Barangsiapa merasa belum cukup dengan hal-hal tersebut maka cukup Neraka baginya. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ﴿٣٦﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya?" (Az-Zumar: 36)

3. Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitab Al-Fathur Rabbani berkata, "Mintalah kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan jangan meminta kepada selain-Nya. Mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan jangan memohon per-tolongan kepada selainNya. Celakalah kamu, di mana kau letakkan mukamu kelak (ketika menghadap Allah *Azza Wa Jalla* di akhirat), jika kamu me-nentangNya di dunia, berpaling daripadaNya, menghadap (meminta dan menyembah) kepada makhlukNya serta menyekutukanNya. Engkau keluhkan kebutuhan-kebutuhanmu kepada mereka. Engkau

bertawakkal (menggantungkan diri) kepada mereka. Singkirkanlah perantara-perantara antara dirimu dengan Allah *Azza Wa Jalla* . Karena ketergan-tunganmu kepada perantara-perantara itu suatu kepandiran. Tidak ada kerajaan, kekuasaan, kekayaan dan kemuliaan kecuali milik Allah *Azza Wa Jalla* . Jadilah kamu orang yang selalu bersama Allah *Azza Wa Jalla* , jangan bersama makhluk (maksudnya, bersama Allah *Azza Wa Jalla* dengan berdo'a kepadaNya tanpa perantara melalui makhlukNya).

4. Memohon pertolongan yang disyari'atkan Allah *Azza Wa Jalla* adalah dengan hanya memintanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* agar Ia melepaskanmu dari berbagai kesulitan yang engkau hadapi.

Adapun memohon pertolongan yang tergolong syirik adalah dengan memintanya kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* . Misalnya kepada para nabi *'Alaihimus Salam* dan wali yang telah meninggal atau kepada orang yang masih hidup tetapi mereka tidak hadir. Mereka itu tidak memiliki manfaat atau mudharat, tidak mendengar do'a, dan kalau pun mereka mendengar tentu tak akan mengabulkan permohonan kita. Demikian seperti dikisahkan oleh Al-Qur'an tentang mereka.

Adapun meminta pertolongan kepada orang hidup yang hadir untuk melakukan sesuatu yang mereka mampu, seperti membangun masjid, memenuhi kebutuhan atau lainnya maka hal itu dibolehkan. Berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (Al-Ma'idah: 2)

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ,

"Allah (akan) memberikan pertolongan kepada hamba, selama hamba itu memberikan pertolongan kepada saudaranya." (HR. Muslim)

Di antara contoh meminta pertolongan kepada orang hidup yang dibolehkan adalah seperti dalam firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

فَٱسۡتَغَٰثَهُ ٱلَّذِي مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِي مِنۡ عَدُوِّهِۦ ﴿١٥﴾

"... maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang dari musuhnya ...". (Al-Qashash: 15)

Juga firman Allah *Azza Wa Jalla* yang berkaitan dengan Dzul Qarnain,

فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ ﴿٩٥﴾

"... maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) ...". (Al-Kahfi: 95)
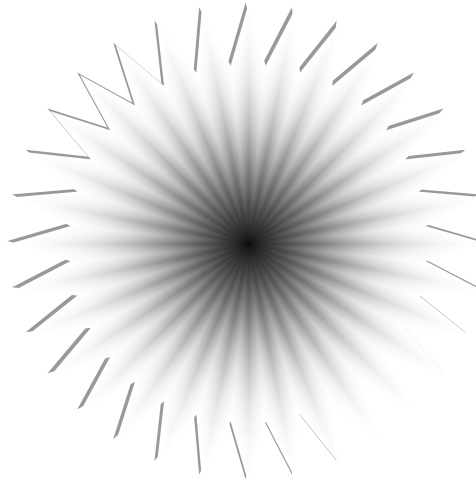
BAGIAN 9

MAKNA
"AR-RAHMAANU 'ALAL 'ARSYIS TAWA"

Banyak sekali ayat dan hadits serta ucapan ulama salaf yang menegaskan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* berada dan bersemayam di atas.

1. Firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ﴿١٠﴾

"*KepadaNyalah perkataan-perkataan yang baik naik dan amal yang shalih dinaikkanNya.*" (Al-Faathir: 10)

2. Firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ ﴿٤﴾

"*...Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan....*" (Al-Ma'aarij: 3-4)

3. Firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾

"*Sucikanlah Nama Tuhanmu Yang Mahatinggi.*" (Al-A'la:1)

4. Firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

ٱلرَّحْمَـٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy.*" (Thaaha: 5).

5. Dalam Kitab Tauhid, Imam Al-Bukhari menukil dari Abu

Aliyah dan Mujahis tentang tafsir *istawa*, yaitu *'ala wartafa'a* (berada diatas).

6. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berkhutbah pada hari Arafah, saat haji wada', dengan menyerukan,

"Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya, benar". Lalu beliau mengangkat (menunjuk) dengan jari-jarinya ke atas, selanjutnya beliau mengarahkan jari-jarinya ke arah manusia seraya bersabda, "Ya Allah , saksikanlah." (HR. Muslim).

7. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah menulis suatu kitab (tulisan) sebelum Ia menjadikan makhluk (berupa), sesungguhnya rahmatKu men-dahului murkaKu, ia tertulis di sisiNya di atas 'Arsy." (HR. Al-Bukhari)

8. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"Apakah engkau tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit? Setiap pagi dan sore hari datang kepadaku kabar dari langit." (Muttafaq Alaih)

9. Al-Auza'i berkata, "Kami bersama banyak tabi'in berkata, 'Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* Yang Maha Agung sebutanNya (berada) di atas 'Arsy, dan kami beriman pada sifat-sifatNya sebagaimana yang ter-dapat dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* '." (HR. Al-Baihaqi dengan sanad shahih)

10. Imam Syafi'i berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* bersemayam di atas 'Arsy langitNya. Ia mendekati makhlukNya sekehendakNya dan Allah *Azza Wa Jalla* turun ke langit dunia dengan sekehendakNya."

11. Imam Abu Hanifah berkata, "Barangsiapa mengatakan, 'Aku tidak mengetahui apakah Tuhanku berada di langit atau bumi?' maka dia telah kafir." Sebab Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

'Arsy Allah *Azza Wa Jalla* berada di atas tujuh langit. Jika seseorang berkata bahwasanya Allah *Azza Wa Jalla* berada di atas 'Arsy, tetapi ia berkata, "Aku tidak tahu apakah 'Arsy itu berada di atas langit atau di bumi?" Maka dia telah kafir. Sebab dia mengingkari bahwa 'Arsy berada di atas langit. Barangsiapa mengingkari bahwa 'Arsy berada di atas langit maka dia telah kafir, karena sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* adalah paling tinggi di atas segala sesuatu yang tinggi. Dia dimohon dari tempat yang tertinggi, bukan dari tempat yang paling bawah.

12. Imam Malik ditanya tentang cara istiwa' (bersemayamnya Allah *Azza Wa Jalla*) di atas 'ArsyNya, ia lalu menjawab, "lstiwa' itu telah dipahami pengertiannya, sedang cara (visualisasinya) tidak diketahui, iman dengannya adalah wajib, dan pertanyaan tentangnya adalah bid'ah (maksudnya, tentang visualisasinya). Usirlah tukang bid'ah ini.

13. Tidak boleh menafsirkan istiwa' (bersemayam di atas) de-ngan istawla (menguasai), karena keterangan seperti itu tidak di-dapatkan dalam riwayat orang-orang salaf. Metode orang-orang salaf adalah lebih selamat, lebih ilmiah dan lebih bijaksana.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* telah memerintahkan kepada orang-orang Yahudi agar mengatakan hiththa-tun (bebaskanlah kami

dari dosa), tetapi mereka mengatakan hintha-tun (biji gandum) dengan niat membelokkan dan menyelewengkan-nya.

Dan Allah *Azza Wa Jalla* memberitakan kepada kita bahwa Dia 'Alal 'arsyistaa "bersemayam di atas 'Arsy", tetapi para tukang takwil mengatakan istawlaa "menguasai".

Perhatikanlah, betapa persis penambahan "lam" yang mereka lakukan Istawaa menjadi Istawlaa dengan penambahan "nun" yang dilakukan oleh orang-orangYahudi "hiththatun" menjadi " Hinthatun" (nukilan Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah).

Di samping pentakwilan mereka dengan "istawla" merupakan pembelokan dan penyimpangan, pentakwilan itu juga memberikan asumsi (anggapan) bahwa Allah *Azza Wa Jalla* menguasai 'Arsy dari orang yang menentang dan ingin merebutnya. Juga memberi asumsi bahwa 'Arsy itu semula bukan milikNya, lalu Allah *Azza Wa Jalla* menguasai dan merebutnya. Maha Suci Allah *Azza Wa Jalla* dari apa yang mereka takwilkan.
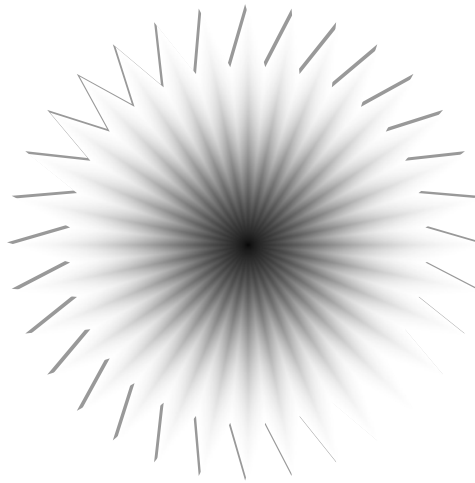
BAGIAN 10

URGENSI TAUHID

1. Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* menciptakan segenap alam agar mereka menyembah kepadaNya. Mengutus para rasul untuk menyeru semua manusia agar mengesakanNya. Al-Qur'anul Karim dalam banyak suratnya menekankan tentang arti pentingnya aqidah tauhid. Menjelaskan bahaya syirik atas pribadi dan jama'ah. Dan syirik meru-pakan penyebab kehancuran di dunia serta keabadian di dalam Neraka.

2. Semua para rasul memulai dakwah (ajakan)nya kepada tauhid. Hal ini merupakan perintah Allah *Azza Wa Jalla* yang harus mereka sampaikan kepada umat manusia. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiyaa': 25)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tinggal di kota Makkah selama tiga belas tahun. Selama itu, beliau mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* , me-mohon kepadaNya semata, tidak kepada yang lain. Di antara wahyu yang diturunkan kepada beliau saat itu adalah:

قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya' (Al-Jin: 20)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendidik para pengikutnya kepada tauhid sejak kecil. Kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas, beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"Bila kamu meminta, mintalah kepada Allah dan bila kamu me-mohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah ." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

Tauhid inilah yang di atasnya didirikan hakikat ajaran Islam. Dan Allah *Azza Wa Jalla* tidak menerima seseorang yang mempersekutukanNya.

3. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendidik para sahabatnya agar memulai dak-wah kepada umat manusia dengan tauhid. Ketika mengutus Mu'adz ke Yaman sebagai da'i, beliau bersabda:

"Hendaknya yang pertama kali kamu serukan mereka adalah bersaksi, 'Sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disem-bah) kecuali Allah ,' Dalam riwayat lain disebutkan, 'Agar mere-ka mengesakan Allah '." (Muttafaq 'alaih)

4. Sesungguhnya tauhid tercermin dalam kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah *Azza Wa Jalla* dan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah utusan Allah *Azza Wa Jalla* . Maknanya, tidak ada yang berhak disembah selain Allah *Azza Wa Jalla* dan tidak ada ibadah yang benar kecuali apa yang di bawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Kalimat syahadat ini bisa memasukkan orang kafir ke dalam agama Islam, karena ia adalah kunci Surga. Orang yang mengikrarkannya akan masuk Surga selama ia tidak dirusak dengan sesuatu yang bisa membatalkannya, misalnya syirik atau kalimat kufur.

5. Orang-orang kafir Quraisy pernah menawarkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kekuasaan, harta benda, isteri dan hal lain dari kesenangan dunia, tetapi dengan syarat beliau meninggalkan dakwah kepada tauhid dan tak lagi menyerang berhala-berhala. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak menerima semua tawaran itu dan tetap terus melanjutkan dakwahnya. Maka tak mengherankan, dengan sikap tegas itu, beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersama sege-nap sahabatnya menghadapi banyak gangguan dan siksaan dalam perjuangan dakwah, sampai datang pertolongan Allah *Azza Wa Jalla* dengan keme-nangan dakwah tauhid. Setelah berlalu masa tiga belas tahun, kota Makkah ditaklukkan, berhala-berhala dihancurkan. Ketika itulah beli-au membaca ayat:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"*Dan katakanlah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (Al-Israa': 81)

6. Tauhid adalah tugas setiap muslim dalam hidupnya. Seorang muslim memulai hidupnya dengan tauhid. Meninggalkan hidup ini pula dengan tauhid. Tugasnya di dalam hidup adalah berdakwah dan menegakkan tauhid. Tauhid mempersatukan orang-orang beriman, menghimpun mereka dalam satu wadah kalimat tauhid. Kita memo-hon kepada Allah *Azza Wa Jalla* , semoga menjadikan kalimat tauhid sebagai akhir dari ucapan kita di dunia, serta mempersatukan umat Islam dalam satu wadah kalimat tauhid. Amin.

Fasal :
A. KEUTAMAAN TAUHID

1. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, "Ketika ayat ini turun, banyak umat Islam yang merasa sedih dan berat. Mereka berkata siapa di antara kita yang tidak berlaku zhalim kepada dirinya sendiri? Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjawab:

"Yang dimaksud bukan (kezhaliman) itu, tetapi syirik. Belumkah kalian mendengar nasihat Luqman kepada puteranya,

يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah . Sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) benar-benar suatu kezhaliman yang besar" (Luqman: 13) (Muttafaq Alaih)

Ayat ini memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* . Orang-orang yang tidak mencampur adukkan antara keimanan dengan syirik. Serta menjauhi segala bentuk per-buatan syirik. Sungguh mereka akan mendapatkan keamanan yang

sempurna dari siksaan Allah *Azza Wa Jalla* di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk di dunia.

2. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah 'Laa Ilaaha Illallah'dan cabang paling rendah adalah menyingkirkan kotoran dari jalan." (HR. Muslim)

B. TAUHID PENGANTAR BAHAGIA DAN PELEBUR DOSA

Dalam kitab Dalilul Muslim fil I'tiqaadi wat Tathhiir karya Syaikh Abdullah Khayyath dijelaskan, "Dengan kemanusiaan dan ke-tidakmaksumannya, setiap manusia berkemungkinan terpeleset, terje-rumus dalam maksiat kepada Allah *Azza Wa Jalla* ."

Jika dia adalah seorang ahli tauhid yang murni dari kotoran-kotoran syirik maka tauhidnya kepada Allah *Azza Wa Jalla* , serta ikhlasnya dalam mengucapkan "*Laa Ilaaha Illallah*" menjadi penyebab utama bagi kebahagiaan dirinya, serta menjadi penyebab bagi penghapusan dosa-dosa dan kejahatannya. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, dan Muhammad adalah hamba dan utusanNya, dan kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam serta ruh daripadaNya, dan (bersaksi pula bahwa) Surga adalah benar adanya dan Neraka pun benar adanya maka Allah pasti memasukkannya ke dalam Surga, apapun amal yang diperbuatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, segenap persaksian yang dilakukan oleh seorang muslim sebagaimana terkandung dalam hadits di atas mewajibkan dirinya masuk Surga, tempat segala kenikmatan. Sekalipun dalam sebagian amal perbuatannya terdapat dosa dan maksiat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits qudsi, Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

"Hai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika menemuiKu dalam keadaan tidak menyekutukanKu sedikitpun, niscaya Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula." (HR. At-Tirmidzi dan Adh-Dhayya', hadits hasan)

Maknanya, seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa dan maksiat yang banyaknya hampir sepenuh bumi, tetapi engkau meninggal dalam keadaan bertauhid, niscaya aku ampuni segala dosa-dosamu itu.

Dalam hadits lain disebutkan:

"*Barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun, niscaya akan masuk Surga. Dan barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) berbuat syirik kepada Allah , niscaya akan masuk Neraka."* (HR. Muslim)

Hadits-hadits di atas menegaskan tentang keutamaan tauhid. Tauhid merupakan faktor terpenting bagi kebahagiaan seorang hamba. Tauhid juga merupakan sarana yang paling agung untuk melebur dosa-dosa dan maksiat.

C. MANFAAT TAUHID

Jika tauhid yang murni terealisasi dalam hidup seseorang, baik secara pribadi maupun jama'ah, niscaya akan menghasilkan buah yang amat manis. Di antara buah yang didapat adalah:

1. Memerdekakan manusia dari perbudakan serta tunduk kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , baik benda-benda atau makhluk lainnya.

Semua makhluk adalah ciptaan Allah *Azza Wa Jalla* . Mereka tidak kuasa untuk menciptakan, bahkan keberadaan mereka karena diciptakan. Mereka tidak bisa memberi manfaat atau bahaya kepada dirinya sendiri. Tidak mampu mematikan, menghidupkan atau membangkitkan.

Tauhid memerdekakan manusia dari segala perbudakan dan penghambaan kecuali kepada Tuhan yang menciptakan dan membuat dirinya dalam bentuk yang sempurna. Memerdekakan hati dari tunduk, menyerah dan menghinakan diri. Memerdekakan hidup dari ke-kuasaan para Fir'aun, pendeta dan dukun yang menuhankan diri atas hamba-hamba Allah *Azza Wa Jalla* .

Karena itu, para pembesar kaum musyrikin dan thaghut-thaghut jahiliyah menentang keras dakwah para nabi, khususnya dakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Sebab mereka mengetahui makna *Laa Ilaaha Illallah* sebagai suatu permakluman umum bagi kemerdekaan manusia. Ia akan menggulingkan para penguasa yang zhalim dan angkuh dari singgasana dustanya, serta meninggikan derajat orang-orang beriman yang tidak bersujud kecuali kepada Tuhan semesta alam.

2. Membentuk kepribadian yang kokoh.

Tauhid membantu dalam pembentukan kepribadian yang kokoh. Ia menjadikan hidup dan pengalaman seorang ahli tauhid begitu isti-mewa. Arah hidupnya jelas, tidak mempercayai Tuhan kecuali hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* . KepadaNya ia menghadap, baik dalam kesendirian atau ditengah keramaian orang. Ia berdo'a kepadaNya dalam keadaan sempit atau lapang.

Berbeda dengan seorang musyrik yang hatinya terbagi-bagi untuk tuhan-tuhan dan sesembahan yang banyak. Suatu saat ia menghadap dan menyembah kepada orang hidup, pada saat lain ia menghadap kepada orang yang mati.

Sehubungan dengan ini, Nabi Yusuf *Alaihissalam* berkata:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ٣٩

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?" (Yusuf: 39)

Orang mukmin menyembah satu Tuhan. Ia mengetahui apa yang membuatNya ridha dan murka. Ia akan melakukan apa yang membu-atNya ridha, sehingga hatinya tenteram. Adapun orang musyrik, ia menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Tuhan ini menginginkannya ke kanan, sedang tuhan lainnya menginginkannya ke kiri. Ia terombang-ambing di antara tuhan-tuhan itu, tidak memiliki prinsip dan kete-tapan.

3. Tauhid sumber keamanan manusia.

Sebab tauhid memenuhi hati para ahlinya dengan keamanan dan ketenangan. Tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Tauhid menutup rapat celah-celah kekhawatiran terhadap rizki, jiwa dan keluarga. Ketakutan terhadap manusia, jin, kematian dan lainnya menjadi sirna. Seorang mukmin yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* hanya takut kepada satu, yaitu Allah *Azza Wa Jalla* . Karena itu, ia merasa aman ketika manusia ketakutan, serta merasa tenang ketika mereka kalut.

Hal itu diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam firmanNya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Keamaan ini bersumber dari dalam jiwa, bukan oleh penjaga-penjaga polisi atau pihak keamanan lainnya. Dan keamanan yang dimaksud adalah keamanan dunia. Adapun keamanan akhirat maka lebih besar dan lebih abadi mereka rasakan.

Yang demikian itu mereka peroleh, sebab mereka mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* , mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah *Azza Wa Jalla* dan tidak mencampuradukkan tauhid mereka dengan syirik, karena mereka mengetahui, syirik adalah kazhaliman yang besar.

4. Tauhid sumber kekuatan jiwa.

Tauhid memberikan kekuatan jiwa kepada pemiliknya, karena jiwanya penuh harap kepada Allah *Azza Wa Jalla* , percaya dan tawakkal kepadaNya, ridha atas qadar (ketentuan)Nya, sabar atas musibahNya, serta sama sekali tak mengharap sesuatu kepada makhluk. Ia hanya menghadap dan meminta kepadaNya. Jiwanya kokoh seperti gunung. Bila datang musibah ia segera mengharap kepada Allah *Azza Wa Jalla* agar dibebaskan darinya. Ia tidak meminta kepada orang-orang mati. Syi'ar dan semboyannya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"*Bila kamu meminta maka mintalah kepada Allah . Dan bila kamu memohon pertolongan maka mohonlah*

pertolongan kepada Allah ." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

Dan firman Allah *Azza Wa Jalla* :

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ١٧

"Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (Al-An'am: 17)

5. Tauhid dasar persaudaraan dan persamaan.

Tauhid tidak membolehkan pengikutnya mengambil tuhan-tuhan selain Allah *Azza Wa Jalla* di antara sesama mereka. Sifat ketuhanan hanya milik Allah *Azza Wa Jalla* satu-satunya dan semua manusia wajib beribadah kepadaNya. Segenap manusia adalah hamba Allah *Azza Wa Jalla* , dan yang paling mulia di antara mereka adalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

D. MUSUH-MUSUH TAUHID

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى

بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ١١٢

"*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh. Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (Al-An'am: 112)

Di antara hikmah dan kebijaksanaan Allah *Azza Wa Jalla* adalah menjadikan bagi para nabi dan du'at tauhid

musuh-musuh dari jenis setan-setan jin yang membisikkan kesesatan, kejahatan dan kebatilan kepada setan-setan dari jenis manusia. Hal itu untuk menyesatkan dan menghalangi mereka dari tauhid yang merupakan dakwah utama dan pertama para Nabi kepada kaumnya.

Sebab tauhid merupakan asas penting yang di atasnya dibangun dakwah Islam. Anehnya, sebagian orang berasumsi, dakwah kepada tauhid hanya akan memecah belah umat. Padahal justru sebaliknya, tauhid akan mempersatukan umat. Sungguh namanya saja (tauhid berarti mengesakan, mempersatukan) menunjukkan hal itu.

Adapun orang-orang musyrik yang mengakui tauhid rububiyah, dan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* pencipta mereka, mereka mengingkari tauhid uluhiyah dalam berdo'a kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, dengan tidak mau meninggalkan berdo'a kepada wali-wali mereka. Kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang mengajak mereka mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dalam ibadah dan do'a, mereka berkata:

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shaad: 5)

Tentang umat-umat terdahulu Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengata-kan, 'Dia itu adalah seorang tukang sihir

atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas," (Adz-Dzaariyaat: 52-53)

Di antara sifat kaum musyrikin adalah jika mereka mendengar seruan kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, hati mereka menjadi kesal dan melarikan diri, mereka kufur dan mengingkarinya. Tetapi jika mendengar syirik dan seruan kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , mereka senang dan berseri-seri. Allah *Azza Wa Jalla* menyifati orang-orang musyrik itu dengan firmanNya:

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُ ٱشۡمَأَزَّتۡ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِۖ

وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ٤٥

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesAllah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sesembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Az-Zumar: 45)

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُۥ كَفَرۡتُمۡۖ وَإِن يُشۡرَكۡ بِهِۦ تُؤۡمِنُواْۚ

فَٱلۡحُكۡمُ لِلَّهِ ٱلۡعَلِيِّ ٱلۡكَبِيرِ ١٢

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah diperseku-tukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar," (Ghaafir: 12)

Ayat-ayat di atas meski ditujukan kepada orang-orang kafir, teta-pi bisa juga berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat seperti orang-orang kafir. Misalnya mereka yang mendakwahkan dirinya sebagai orang Islam, tetapi memerangi dan memusuhi seruan tauhid, membuat fitnah

dusta kepada mereka, bahkan memberi mereka julukan-julukan yang buruk. Hal itu dimaksudkan untuk menghalangi manusia menerima dakwah mereka, serta menjauhkan manusia dari tauhid yang karena itu Allah *Azza Wa Jalla* mengutus para rasul.

Termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang jika men-dengar do'a kepada Allah *Azza Wa Jalla* hatinya tidak khusyu'. Tetapi jika men-dengar do'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , seperti meminta pertolongan kepada rasul atau para wali, hati mereka menjadi khusyu' dan senang. Sung-guh alangkah buruk apa yang mereka kerjakan.

E. SIKAP ULAMA TERHADAP TAUHID

Ulama adalah pewaris para nabi, Dan menurut keterangan Al-Qur'an, yang pertama kali diserukan oleh para nabi adalah tauhid, sebagaimana disebutkan Allah *Azza Wa Jalla* dalam firmanNya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut," (An-Nahl: 36)

Karena itu wajib bagi setiap ulama untuk memulai dakwahnya sebagaimana para rasul memulai. Yakni pertama kali menyeru manu-sia kepada mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dalam segala bentuk peribadatan. Terutama dalam hal do'a, sebagaimana disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Do'a adalah ibadah". (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits ha-san shahih)

Saat ini kebanyakan umat Islam terjerumus ke dalam perbuatan syirik dan berdo'a (memohon) kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* . Hal inilah yang menyebabkan kesengsaraan mereka dan umat-umat terdahulu. Allah *Azza Wa Jalla* membinasakan umat-umat terdahulu karena mereka berdo'a dan ber-ibadah kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , seperti kepada para wali, orang-orang sha-lih dan sebagainya.

Adapun sikap ulama terhadap tauhid dan dalam memerangi syi-rik, terdapat beberapa tingkatan:

1. Tingkatan Paling Utama.

Mereka adalah ulama yang memahami tauhid, memahami arti penting tauhid dan macam-macamnya. Mereka mengetahui syirik dan macam-macamnya. Selanjutnya para ulama itu melaksanakan kewa-jiban mereka: menjelaskan tentang tauhid dan syirik kepada manusia dengan menggunakan hujjah (dalil) dari Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits shahih . Para ulama tersebut, tak jarang –sebagaimana para nabi– dituduh dengan berbagai macam tuduhan bohong, tetapi mereka sabar dan tabah. Syi'ar dan semboyan mereka adalah firman Allah *Azza Wa Jalla* :

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (Al-Muzammil: 10)

Dahulu kala, Luqmanul Hakim mewasiatkan kepada putranya, seperti dituturkan dalam firman Allah *Azza Wa Jalla* :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) menger-jakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*" (Luqman: 17)

2. Tingkatan Kedua.

Mereka adalah ulama yang meremehkan dakwah kepada tauhid yang menjadi dasar agama Islam. Mereka merasa cukup mengajak manusia mengerjakan shalat, memberikan penjelasan hukum dan ber-jihad, tanpa berusaha meluruskan aqidah umat Islam. Seakan mereka belum mendengar firman Allah *Azza Wa Jalla* :

وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٨٨

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah , niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

Seandainya mereka dahulu mengajak kepada tauhid sebelum mendakwahkan kepada yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul, tentu dakwah mereka akan berhasil dan akan mendapat pertolongan dari Allah *Azza Wa Jalla* , sebagaimana Allah *Azza Wa Jalla* telah memberikan perto-longan kepada para rasul dan nabiNya. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nuur: 55)

Karena itu, syarat paling asasi untuk mendapatkan pertolongan Allah *Azza Wa Jalla* adalah tauhid dan tidak menyekutukan Allah *Azza Wa Jalla* dengan sesuatu apapun.

3. Tingkatan Ketiga.

Mereka adalah ulama dan du'at yang meninggalkan dakwah ke-pada tauhid dan memerangi syirik, karena takut ancaman manusia, atau takut kehilangan pekerjaan dan kedudukan mereka. Karena itu menyembunyikan ilmu yang diperintahkan Allah *Azza Wa Jalla* agar mereka sampai-kan kepada manusia. Bagi mereka adalah firman Allah *Azza Wa Jalla* :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan (yang jelas) dan petun-juk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati."* (Al-Baqarah: 159)

Semestinya para du'at adalah sebagaimana difirmankan Allah *Azza Wa Jalla* :

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ﴿٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah , mereka takut kepadaNya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah ..." (Al-Ahzab: 39)

Dalam kaitan ini Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa menyembunyikan ilmu, niscaya Allah akan menge-kangnya dengan kekang dari api Neraka." (HR. Ahmad, hadits shahih)

4. Tingkatan Keempat.

Mereka adalah golongan ulama dan para syaikh yang menentang dakwah kepada tauhid dan menentang berdo'a semata-mata kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Mereka menentang seruan kepada peniadaan do'a terhadap selain Allah *Azza Wa Jalla* , dari para nabi, wali dan orang-orang mati. Sebab mereka membolehkan yang demikian.

Mereka menyelewengkan ayat-ayat ancaman berdo'a kepada se-lain Allah *Azza Wa Jalla* hanya untuk orang-

orang musyrik. Mereka beranggapan, tidak ada satu pun umat Islam yang tergolong musyrik. Seakan-akan mereka belum mendengar firman Allah *Azza Wa Jalla* :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Dan kezhaliman di sini artinya syirik, dengan dalil firman Allah *Azza Wa Jalla* :

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Luqman: 13)

Menurut ayat ini, seorang muslim bisa saja terjerumus kepada perbuatan syirik. Hal yang kini kenyataannya banyak terjadi di negara-negara Islam.

Kepada orang-orang yang membolehkan berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , mengubur mayit di dalam masjid, thawaf mengelilingi kubur, nadzar untuk para wali dan hal-hal lain dari perbuatan bid'ah dan mungkar, kepada mereka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memperingatkan:

"*Sesungguhnya aku sangat takutkan atas umatku (adanya) pemimpin-pemimpin yang menyesatkan*." (Hadits shahih, riwayat At-Tirmidzi)

Salah seorang Syaikh Universitas Al-Azhar terdahulu, pernah ditanya tentang bolehnya shalat atau memohon ke kuburan, kemudian syaikh tersebut berkata, "Mengapa

tidak dibolehkan shalat (memohon) ke kubur, padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* di kubur di dalam masjid, dan orang-orang shalat (memohon) ke kuburannya?"

Syaikh Al-Azhar menjawab: "Harus diingat, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak dikubur di dalam masjidnya, tetapi beliau dikubur di rumah Aisyah. Dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melarang shalat (memohon) ke kuburan. Dan sebagian dari do'a Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah:

"Ya Allah , sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat." (HR. Muslim)

Maksudnya, yang tidak aku beritahukan kepada orang lain, dan yang tidak aku amalkan, serta yang tidak menggantikan akhlak-akhlakku yang buruk menjadi baik. Demikian menurut keterangan Al-Manawi.

5. Tingkatan Kelima.

Mereka adalah orang-orang yang mengambil ucapan-ucapan guru dan syaikh mereka, dan menta'atinya meskipun dalam maksiat kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Mereka adalah orang-orang yang melanggar sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Tidak (boleh) ta'at (terhadap perintah) yang di dalamnya terda-pat maksiat kepada Allah , sesungguhnya keta'atan itu hanyalah dalam kebajikan." (HR. Al-Bukhari)

Pada hari Kiamat kelak, mereka akan menyesal atas keta'atan mereka itu, hari yang tiada berguna lagi penyesalan. Allah *Azza Wa Jalla* meng-gambarkan siksaNya terhadap orang-orang kafir dan mereka berjalan di atas jalan kufur, dalam firmanNya:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pe-mimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (Al-Ahzab: 66-68)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Kami mengikuti para pemimpin dan pembesar dari para syaikh dan guru kami, dengan melanggar keta'atan kepada para rasul. Kami mempercayai bahwa mereka memiliki sesuatu, dan berada di atas sesuatu, tetapi kenyata-annya mereka bukanlah apa-apa."
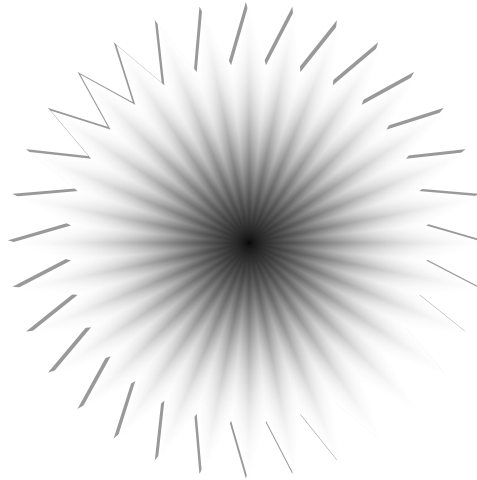
BAGIAN 11

PENGERTIAN WAHHABI

Orang-orang biasa menuduh "wahabi " kepada setiap orang yang melanggar tradisi, kepercayaan dan bid'ah mereka, sekalipun keperca-yaan-kepercayaan mereka itu rusak, bertentangan dengan Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits shahih . Mereka menentang dakwah kepada tauhid dan enggan berdo'a (memohon) hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata.

Suatu kali, di depan seorang syaikh penulis membacakan hadits riwayat Ibnu Abbas yang terdapat dalam kitab Al-Arba'in An-Nawa-wiyah. Hadits itu berbunyi:

"Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah , dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepa-da Allah ." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

Penulis sungguh kagum terhadap keterangan Imam An-Nawawi ketika beliau mengatakan, "Kemudian jika kebutuhan yang diminta-nya –menurut tradisi– di luar batas kemampuan manusia, seperti meminta hidayah (petunjuk), ilmu, kesembuhan dari sakit dan kesehatan maka hal-hal itu (mesti) memintanya hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata. Dan jika hal-hal di atas dimintanya kepada makhluk maka itu amat tercela."

Lalu kepada syaikh tersebut penulis katakan, "Hadits ini berikut keterangannya menegaskan tidak dibolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* ." Ia lalu menyergah, "Malah sebaliknya, hal itu dibolehkan!"

Penulis lalu bertanya, "Apa dalil anda?" Syaikh itu ternyata marah sambil berkata dengan suara tinggi, "Sesungguhnya bibiku berkata, wahai Syaikh Sa'd!" dan Aku bertanya padanya, "Wahai bibiku, apakah Syaikh Sa'd dapat memberi manfaat kepadamu?" Ia menjawab, "Aku berdo'a

(meminta) kepadanya, sehingga ia menyam-paikannya kepada Allah *Azza Wa Jalla* , lalu Allah *Azza Wa Jalla* menyembuhkanku."

Lalu penulis berkata, "Sesungguhnya engkau adalah seorang alim. Engkau banyak habiskan umurmu untuk membaca kitab-kitab. Tetapi sungguh mengherankan, engkau justru mengambil akidah dari bibimu yang bodoh itu."

Ia lalu berkata, "Pola pikirmu adalah pola pikir wahabi. Engkau pergi berumrah lalu datang dengan membawa kitab-kitab wahabi."

Padahal penulis tidak mengenal sedikitpun tentang wahabi kecuali sekedar penulis dengar dari para syaikh. Mereka berkata tentang wahabi, "Orang-orang wahabi adalah mereka yang melanggar tradisi orang kebanyakan. Mereka tidak percaya kepada para wali dan karamah-karamahnya, tidak mencintai Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan berbagai tuduhan dusta lainnya."

Jika orang-orang wahabi adalah mereka yang percaya hanya kepada pertolongan Allah *Azza Wa Jalla* semata, dan percaya yang menyembuhkan hanyalah Allah *Azza Wa Jalla* , maka aku wajib mengenal wahabi lebih jauh."

Kemudian penulis tanyakan jama'ahnya, sehingga penulis mendapat informasi bahwa pada setiap Kamis sore mereka menyeleng-garakan pertemuan untuk mengkaji pelajaran tafsir, hadits dan fiqih.

Bersama anak-anak penulis dan sebagian pemuda intelektual, penulis mendatangi majelis mereka. Kami masuk ke sebuah ruangan yang besar. Sejenak kami menanti, sampai tiada berapa lama seorang syaikh yang sudah berusia masuk ruangan. Beliau memberi salam kepada kami dan menjabat tangan semua hadirin dimulai dari sebelah kanan, beliau lalu duduk di kursi dan tak seorang pun berdiri untuk-nya. Penulis berkata dalam hati,

"Ini adalah seorang syaikh yang tawadhu' (rendah hati), tidak suka orang berdiri untuknya (dihormati)."

Lalu syaikh membuka pelajaran dengan ucapan,

"Sesungguhnya segala puji adalah untuk Allah . Kepada Allah kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan...", [2]dan selanjutnya hingga selesai, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* biasa membuka khut-bah dan pelajarannya.

Kemudian syaikh itu memulai bicara dengan menggunakan bahasa Arab. Beliau menyampaikan hadits-hadits seraya menjelaskan derajat shahihnya dan para perawinya. Setiap kali menyebut nama Nabi, beliau mengucapkan shalawat atasnya. Di akhir pelajaran, beberapa soal tertulis diajukan kepadanya. Beliau menjawab soal-soal itu dengan dalil dari Al-Qur'anul Karim dan sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Beliau berdiskusi dengan hadirin dan tidak menolak setiap penanya. Di akhir pelajaran, beliau berkata, "Segala puji bagi Allah *Azza Wa Jalla* bahwa kita termasuk orang-orang Islam dan salaf. Sebagian orang menuduh kita orang-orang wahabi . Ini termasuk *tanaabuzun bil alqaab* (memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk). Allah *Azza Wa Jalla* melarang kita dari hal itu dengan firmanNya,

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴿١١﴾

"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Al-Hujurat: 11)

Dahulu, mereka menuduh Imam Syafi'i dengan rafidhah. Beliau lalu membantah mereka dengan mengatakan, "Jika rafidah (berarti) mencintai keluarga Muhammad. Maka hendaknya jin dan manusia menyaksikan bahwa sesungguhnya aku adalah rafidhah."

---

[2] Bagian Awal Dari Khutbatul Hajat

Maka, kita juga membantah orang-orang yang menuduh kita wahabi, dengan ucapan salah seorang penyair, *"Jika pengikut Ahmad adalah wahabi. Maka aku berikrar bahwa sesungguhnya aku wahabi."*

Ketika pelajaran usai, kami keluar bersama-sama sebagian para pemuda. Kami benar-benar dibuat kagum oleh ilmu dan kerendahan hatinya. Bahkan aku mendengar salah seorang mereka berkata, "Inilah syaikh yang sesungguhnya!"

FASAL

A. PENGERTIAN WAHABI

Musuh-musuh tauhid memberi gelar wahabi kepada setiap muwahhid (yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla*), nisbat kepada Muhammad bin Abdul Wahab, Jika mereka jujur, mestinya mereka mengatakan Muhammadi nisbat kepada namanya yaitu Muhammad. Betapapun begitu, ternyata Allah *Azza Wa Jalla* menghendaki nama wahabi sebagai nisbat kepada Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari nama-nama Allah *Azza Wa Jalla* yang paling baik (Asmaa'ul Husnaa).

Jika shufi menisbatkan namanya kepada jama'ah yang memakai shuf (kain wol) maka sesungguhnya wahabi menisbatkan diri mereka dengan Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi), yaitu Allah *Azza Wa Jalla* yang memberi-kan tauhid dan meneguhkannya untuk berdakwah kepada tauhid.

B. ASY SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Beliau dilahirkan di kota 'Uyainah, Nejed pada tahun 1115 H. Hafal Al-Qur'an sebelum berusia sepuluh tahun. Belajar kepada ayahandanya tentang fiqih Hambali, belajar

hadits dan tafsir kepada para syaikh dari berbagai negeri, terutama di kota Madinah. Beliau memahami tauhid dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Perasaan beliau ter-sentak setelah menyaksikan apa yang terjadi di negerinya Nejed de-ngan negeri-negeri lainnya yang beliau kunjungi berupa kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Demikian juga soal menyucikan dan mengkultus-kan kubur, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

Ia mendengar banyak wanita di negerinya ber-tawassul dengan pohon kurma yang besar. Mereka berkata, "Wahai pohon kurma yang paling agung dan besar, aku menginginkan suami sebelum setahun ini."

Di Hejaz, ia melihat pengkultusan kuburan para sahabat, keluarga Nabi (ahlul bait), serta kuburan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , hal yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata.

Di Madinah, ia mendengar permohonan tolong (istighaatsah) kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , serta berdo'a (memohon) kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , hal yang sungguh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Al-Qur'an menegaskan:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah , sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguh-nya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: 106)

Zhalim dalam ayat ini berarti syirik. Suatu kali, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berkata kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas:

"Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah , dan jika eng-kau meminta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah ." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hasan shahih)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menyeru kaumnya kepada tauhid dan berdo'a (memohon) kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, sebab Dialah Yang Mahakuasa dan Yang Maha Menciptakan sedangkan selainNya adalah lemah dan tak kuasa menolak bahaya dari dirinya dan dari orang lain. Adapun mahabbah (cinta kepada orang-orang shalih), ada-lah dengan mengikuti amal shalihnya, tidak dengan menjadikannya sebagai perantara antara manusia dengan Allah *Azza Wa Jalla* , dan juga tidak menja-dikannya sebagai tempat bermohon selain daripada Allah *Azza Wa Jalla* .

1. Penentangan Orang-Orang Batil Terhadapnya.

Para ahli bid'ah menentang keras dakwah tauhid yang dibangun oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Ini tidak mengherankan, sebab musuh-musuh tauhid telah ada sejak zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Bahkan mereka merasa heran terhadap dakwah kepada tauhid. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat menghe-rankan." (Shaad: 5)

Musuh-musuh syaikh memulai perbuatan kejinya dengan meme-rangi dan menyebarluaskan berita-berita bohong tentangnya. Bahkan mereka bersekongkol untuk membunuhnya dengan maksud agar dak-wahnya terputus

dan tak berkelanjutan. Tetapi Allah *Azza Wa Jalla* menjaganya dan memberinya penolong, sehingga dakwah tauhid terbesar luas di Hejaz, dan di negara-negara Islam lainnya.

Meskipun demikian, hingga saat ini, masih ada pula sebagian manusia yang menyebarluaskan berita-berita bohong. Misalnya mere-ka mengatakan, dia (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab) adalah pembuat madzhab yang kelima, padahal dia adalah seorang penganut madzhab Hambali. Sebagian mereka mengatakan, orang-orang wahabi tidak mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* serta tidak bershalawat atasnya. Mereka anti bacaan shalawat.

Padahal kenyataannya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab telah menulis kitab "***Mukhtashar Siiratur Rasuul*** ". Kitab ini bukti sejarah atas kecintaan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Mereka mengada-adakan berbagai cerita dusta tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, suatu hal yang karenanya mereka bakal dihisab pada hari Kiamat.

Seandainya mereka mau mempelajari kitab-kitab beliau dengan penuh kesadaran, niscaya mereka akan menemukan Al-Qur'an, hadits dan ucapan sahabat sebagai rujukannya.

Seseorang yang dapat dipercaya memberitahukan kepada penulis, bahwa ada salah seorang ulama yang memperingatkan dalam penga-jian-pengajiannya dari ajaran wahabi. Suatu hari, salah seorang dari hadirin memberinya sebuah kitab karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Sebelum diberikan, ia hilangkan terlebih dahulu nama pengarangnya. Ulama itu membaca kitab tersebut dan amat kagum dengan kandungannya. Setelah mengetahui siapa penulis buku yang dibaca, mulailah ia memuji Muhammad bin Abdul Wahab.

2. Dalam Sebuah Hadits Disebutkan.

"Ya Allah , berilah keberkahan kepada kami di negeri Syam, dan di negeri Yaman. Mereka berkata, 'Dan di negeri Nejed.' Rasu-lullah berkata, 'Di sana banyak terjadi berbagai kegoncangan dan fitnah, dan di sana (tempat) munculnya para pengikut setan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan ulama lainnya menyebutkan, yang dimaksud Nejed dalam hadits di atas adalah Nejed Iraq. Hal itu terbukti dengan banyaknya fitnah yang terjadi di sana. Kota yang juga di situ Al-Husain bin Ali *radhiallaahu anhu* dibunuh.

Hal ini berbeda dengan anggapan sebagian orang, bahwa yang dimaksud dengan Nejed adalah Hejaz, kota yang tidak pernah tampak di dalamnya fitnah sebagaimana yang terjadi di Iraq. Bahkan seba-liknya, yang tampak di Nejed Hejaz adalah tauhid, yang karenanya Allah *Azza Wa Jalla* menciptakan alam, dan karenanya pula Allah *Azza Wa Jalla* mengutus para rasul.

3. Sebagian Ulama Yang Adil Sesungguhnya Menyebutkan.

Bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah se-orang mujaddid (pembaharu) abad dua belas Hijriyah. Mereka menu-lis buku-buku tentang beliau. Di antara para pengarang yang menulis buku tentang Syaikh adalah Syaikh Ali Thanthawi. Beliau menulis buku tentang "Silsilah Tokoh-tokoh Sejarah", di antara mereka terdapat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ahmad bin 'Irfan.

Dalam buku tersebut beliau menyebutkan, akidah tauhid sampai ke India dan negeri-negeri lainnya melalui jama'ah haji dari kaum muslimin yang terpengaruh dakwah tauhid di kota Makkah. Karena itu, kompeni Inggris yang menjajah India ketika itu, bersama-sama dengan musuh-

musuh Islam memerangi akidah tauhid tersebut. Hal itu dilakukan karena mereka mengetahui bahwa akidah tauhid akan menyatukan umat Islam dalam melawan mereka.

Selanjutnya mereka mengomando kepada kaum Murtaziqah agar mencemarkan nama baik dakwah kepada tauhid. Maka mereka pun menuduh setiap muwahhid yang menyeru kepada tauhid dengan kata wahabi. Kata itu mereka maksudkan sebagai padanan dari tukang bid'ah, sehingga memalingkan umat Islam dari akidah tauhid yang menyeru agar umat manusia berdo'a hanya semata-mata kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa kata wahabi adalah nisbat kepada Al-Wahhaab (yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari Nama-nama Allah *Azza Wa Jalla* yang paling baik (Asma'ul Husna) yang memberikan kepadanya tauhid dan menjanjikannya masuk Surga.
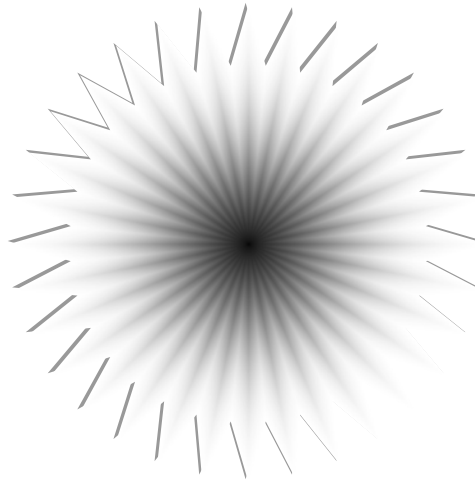
BAGIAN 12

PERANG ANTARA TAUHID DENGAN SYIRIK

Perang antara tauhid dengan syirik telah terjadi sejak lama. Sejak zaman Nabi Nuh AlaihisSalam menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata dan meninggalkan ibadah kepada berhala-berhala.

Nabi Nuh berada di tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Beliau menyeru kaumnya kepada tauhid, tetapi peneri-maan mereka sungguh di luar harapan. Secara jelas Al-Qur'an meng-gambarkan penolakan mereka, dalam firmanNya:

وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمۡ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّٗا وَلَا سُوَاعٗا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسۡرٗا ﴿٢٣﴾ وَقَدۡ أَضَلُّواْ كَثِيرٗاۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلٗا ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghust, ya'uq dan nasr." Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)." (Nuh: 23-24)

Tentang tafsir ayat ini, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas , dia berkata:

'Ini adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal dunia, setan membisikkan kepada kaumnya agar mereka membuat patung orang-orang shalih tersebut di tempat-tempat duduk mereka, dan agar memberinya nama sesuai dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan perintah setan tersebut. Pada awalnya, patung-patung itu tidak disembah. Tetapi ketika mereka semua sudah binasa dan ilmu telah diangkat, mulailah patung-patung itu disembah'.

Selanjutnya datanglah para rasul sesudah Nabi Nuh. Mereka menyeru kaumnya agar beribadah hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, dan agar meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah *Azza Wa Jalla* , sebab mereka tidak berhak untuk disembah.

Renungkanlah Al-Qur'anul Karim yang menceritakan tentang keadaan mereka:

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah , sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?." (Al-A'raaf: 65)

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴿٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia." (Huud: 61)

۞ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴿٨٤﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah , sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia." (Huud: 84)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab

terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." (Az-Zukhruf: 26-27)

Terhadap dakwah para nabi tersebut, kaum musyrikin merespon-nya dengan penentangan dan pengingkaran terhadap apa yang mereka bawa. Orang-orang musyrik itu memerangi para rasul dengan segala kemampuan yang mereka miliki.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* misalnya, sebelum diutus sebagail rasul, beliau terkenal di kalangan orang-orang Arab dengan julukan *"ash-shaa-diqul amiin"* (yang jujur dan dapat dipercaya). Tetapi tatkala beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengajak kaumnya menyembah kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan mengesakanNya, serta menyeru agar meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka, serta merta mereka lupa dengan sifat jujur dan amanah beliau. Lalu mereka menghujaninya dengan berbagai julukan buruk. Di antaranya ada yang menjuluki beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan "ahli sihir lagi pendusta". Al-Qur'an mengisahkan penolakan mereka terhadap dak-wah tauhid dalam firmanNya:

وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ﴿٥﴾

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak dusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Se-sungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengheran-kan." (Shaad: 4-5)

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٌ ﴿٥٢﴾
أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾

"Demikianlah tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengata-kan. "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenar-nya mereka adalah kaum yang melampaui batas." (Adz-Dzaari-yaat: 52-53)

Demikianlah itulah sikap segenap rasul dalam dakwahnya kepada tauhid. Dan sebagaimana gambaran ayat-ayat di atas itulah sikap kaum mereka yang pendusta lagi mengada-mengada.

Pada zaman kita saat ini, jika seorang muslim mengajak sesama saudara muslim lainnya kepada akhlak, kejujuran dan amanah, ia tidak akan menemukan orang yang menentangnya.

Berbeda halnya jika ia mengajak mereka kepada tauhid yang kepadanya para rasul menyeru –yaitu berdo'a (memohon) hanya semata-mata kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan tidak memohon kepada selainNya, baik kepada para nabi atau wali, karena sesungguhnya mereka hanyalah hamba Allah *Azza Wa Jalla* –, niscaya orang-orang segera menentangnya dan menuduhnya dengan berbagai tuduhan dusta. Mungkin mereka akan dituduh wahabi, dengan maksud untuk membendung manusia dari dakwah kepada tauhid.

Jika sang da'i mengetengahkan ayat yang didalamnya terdapat ajakan kepada tauhid, mereka tak segan-segan menuduh dengan me-ngatakan, "Ini ayat wahabi". Manakala sang da'i membawakan hadits:

Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah dan jika kamu mohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah ." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Maka serta-merta sebagian mereka akan mengatakan, "Itu hadits wahabi."

Bila seseorang shalat dengan meletakkan tangan di atas dada, atau menggerakkan jari telunjuknya ketika tasyahud , sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , maka sebagian orang akan menga-takan sebagai orang wahabi.

Kata wahabi seakan menjadi simbol bagi setiap orang yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* , yang hanya menyembah Tuhan Yang Satu, dan mengikuti sunnah nabiNya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* .

Sesungguhnya wahabi adalah nisbat kepada Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi). Ia adalah salah satu dari nama-nama Allah *Azza Wa Jalla* Yang Paling Baik. Berarti Dialah yang memberikan kepadanya tauhid, yang merupakan nikmat Allah *Azza Wa Jalla* yang paling besar bagi orang-orang yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* .

Para du'at kepada tauhid hendaknya sabar dan meneladani Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , yang kepadanya Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ﴿١٠﴾

"*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."* (Al-Muzammil: 10)

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورٗا ﴿٢٤﴾

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (Al-Insaan: 24)

Setiap orang Islam hendaknya menerima dakwah kepada tauhid, serta mencintai pada da'inya. Karena sesungguhnya tauhid adalah dakwah para rasul secara keseluruhan, juga dakwah Rasul kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Maka barangsiapa mencintai Rasul , niscaya dia akan mencintai dakwah kepada tauhid dan barangsiapa membenci kepada dakwah tauhid, maka berarti ia telah membenci Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam .*
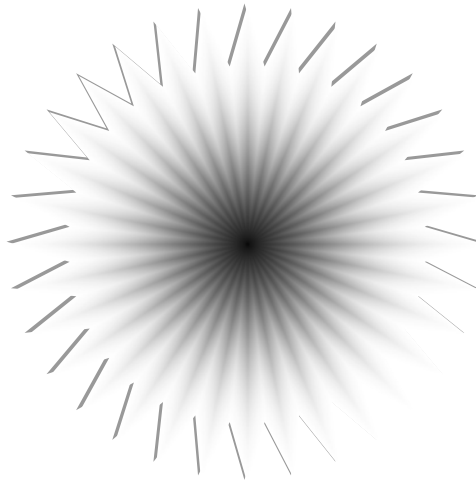
BAGIAN 13

HUKUM HANYA MILIK ALLAH SEMATA

Allah *Azza Wa Jalla* menciptakan makhluk dengan tujuan agar mereka beribadah kepadaNya semata. Ia mengutus para rasulNya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk mengajar manusia, lalu menurunkan kitab-kitab kepada mereka, sehingga bisa memberikan hukum (putusan) yang benar dan adil di antara manusia. Hukum tersebut tercermin dalam firman Allah *Azza Wa Jalla Ta'ala*, dan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Hukum-hukum itu mengandung berbagai masalah. Di antaranya ibadah, mu'amalah (pergaulan antar manusia), aqa'id (ke-percayaan), tasyri' (penetapan syari'at), siyasah (politik) dan berbagai permasalahan manusia lainnya.

1. Hukum Dalam Aqidah.

Yang pertama kali diserukan oleh para rasul adalah pelurusan aqidah serta mengajak manusia kepada tauhid.

Nabi Yusuf misalnya, ketika berada di dalam penjara beliau menyeru kedua temannya kepada tauhid, ketika keduanya menanyakan padanya tentang ta'bir (tafsir) mimpi. Sebelum Nabi Yusuf menjawab pertanyaan keduanya, ia berkata:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ
٣٩ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ
أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ
ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٤٠

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah

Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Hukum (keputusan) itu hanyalah kepunyaan Allah .Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 39-40)

2. ***Hukum Dalam Ibadah***.

Kita wajib mengambil hukum-hukum ibadah, baik shalat, zakat, haji dan lainnya dari Al-Qur'an dan hadits shahih, sebagai realisasi dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (Muttafaq alaih)

"Ambillah teladan dariku dalam tata cara ibadah (hajimu)." (HR. Muslim)

Dan merupakan penerapan dari ucapan para imam mujtahid, "Jika hadits itu shahih maka ia adalah madzhabku."

Bila antara imam mujtahid terjadi perselisihan pendapat, kita tidak boleh fanatik terhadap perkataan seseorang di antara mereka, kecuali kepada yang memiliki dalil shahih yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. ***Hukum Dalam Mu'amalah.***

Hukum dalam mu'amalah (pergaulan antarmanusia), baik yang berupa jual beli, pinjam-meminjam, sewa-menyewa dan lain sebagai-nya. Semua hal tersebut harus berlandaskan hukum (keputusan) Allah *Azza Wa Jalla* dan RasulNya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Hal ini berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla* :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa': 65)

Para mufassir, dengan menyitir riwayat dari Imam Al-Bukhari menyebutkan, sebab turunnya ayat di atas adalah karena sengketa masalah irigasi (pengairan) yang terjadi antara dua sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memutuskan bahwa yang berhak atas irigasi tersebut adalah Zubair. Serta merta lawan sengketanya berucap, "Wahai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , engkau putuskan hukum untuknya (maksudnya, dengan membela Zubair) karena dia adalah anak bibimu!" Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat di atas.

4. ***Hukum Dalam Masalah Hudud*** (hukuman yang ditetapkan untuk memenuhi hak Allah *Azza Wa Jalla*) ***Dan Qishash*** (hukum balas yang sepadan).

Hal ini berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla* :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ

فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah , maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Al-Maa'idah: 45)

5. ***Tasyri'*** (penetapan syari'at) adalah milik Allah *Azza Wa Jalla* semata.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ﴿١٣﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu." (Asy-Syuura: 13)

Allah *Azza Wa Jalla* menolak orang-orang musyrik yang memberikan hak penetapan hukum kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* .

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah ?" (Asy-Syuura: 21)

KESIMPULAN.

Setiap umat Islam wajib menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih sebagai hakim (penentu hukum), merujuk kepada kedua-nya manakala sedang berselisih dalam segala hal, sebagai realisasi dari firman Allah *Azza Wa Jalla* :

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah ." (Al-Maa'idah: 49)

Juga penerapan dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Dan selama para pemimpin umat tidak berhukum kepada kitab Allah , dan memilih apa yang diturunkan oleh Allah , niscaya ke-sengsaraan akan ditimpakan di tengah-tengah mereka." (HR. Ibnu Majah dan lainnya, hadits hasan)

Umat Islam wajib membatalkan hukum-hukum (perundang-un-dangan) asing yang ada di negaranya. Seperti undang-undang Peran-cis, Inggris dan lainnya yang bertentangan dengan hukum Islam.

Hendaknya umat Islam tidak lari ke mahkamah yang berlandas-kan undang-undang yang bertentangan dengan Islam. Hendaknya me-reka mengajukan perkaranya kepada orang yang dipercaya dari ka-langan ahli ilmu, sehingga perkaranya diputuskan secara Islam, dan itulah yang lebih baik bagi mereka. Sebab Islam menyadarkan mere-ka, memberikan keadilan di antara mereka, efisien dalam hal uang dan waktu. Tidak seperti peradilan buatan manusia yang menghabiskan materi secara sia-sia. Belum lagi adzab dan siksa besar yang bakal di-terimanya pada hari Kiamat. Sebab dia berpaling dari hukum Allah *Azza Wa Jalla* yang adil, dan berlindung kepada hukum buatan makhluk yang zhalim.
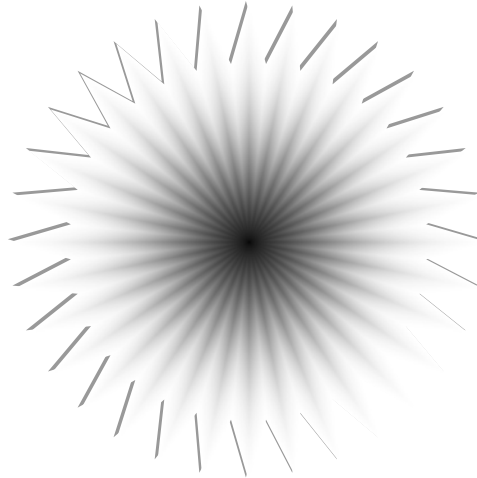
BAGIAN 14

AKIDAH DAHULU ATAUKAH KEKUASAAN?

Lewat manakah Islam akan tampil kembali memimpin dunia? Da'i besar Muhammad Qutb menjawab persoalan ini dalam sebuah kuliah yang disampaikannya di Daarul Hadits, Makkah Al-Mukar-ramah. Teks pertanyaan itu sebagai berikut:

"Sebagian orang berpendapat bahwa Islam akan kembali tampil lewat kekuasaan, sebagian lain berpendapat bahwa Islam akan kembali dengan jalan meluruskan akidah, dan tarbiyah (pendidikan) masyarakat. Manakah di antara dua pendapat ini yang benar?"

Beliau menjawab: "Bagaimana Islam akan tampil berkuasa di bumi, jika para du'at belum meluruskan akidah umat, sehingga kaum muslimin beriman secara benar dan diuji keteguhan agama mereka, lalu mereka bersabar dan berjihad di jalan Allah *Azza Wa Jalla* . Bila berbagai hal itu telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, barulah agama Allah *Azza Wa Jalla* akan berkuasa dan hukum-hukumNya diterapkan di persada bumi. Persoalan ini amat jelas sekali. Kekuasaan itu tidak datang dari langit, tidak serta merta turun dari langit. Memang benar, segala sesuatu datang dari langit, tetapi melalui kesungguhan dan usaha manusia. Hal itulah yang diwajibkan oleh Allah *Azza Wa Jalla* atas manusia dengan firmanNya:

ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَـٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٤﴾

"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain." (Muhammad: 4)

Karena itu, kita mesti memulai dengan meluruskan aqidah, men-didik generasi berikut atas dasar akidah yang

benar, sehingga terwujud suatu generasi yang tahan uji dan sabar oleh berbagai cobaan, seba-gaimana yang terjadi pada generasi awal Islam."
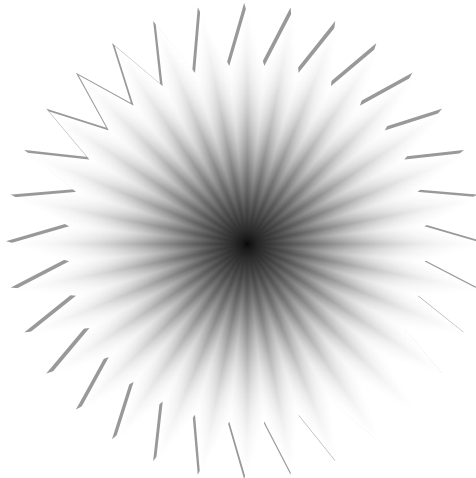
BAGIAN 15

SYIRIK BESAR DAN MACAMNYA

Syirik besar adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu (tan-dingan) bagi Allah *Azza Wa Jalla* . Ia memohon kepada sesuatu itu sebagaimana ia memohon kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Atau melakukan padanya suatu bentuk ibadah, seperti istighatsah (mohon pertolongan), menyembelih hewan, bernadzar dan sebagainya.

Dalam Shahihain disebutkan, Ibnu Mas'ud meriwayatkan, aku bertanya kepada Nabi , "Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab:

"Yaitu engkau menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah Azza Wa Jalla sedang-kan Dialah yang menciptakanmu." (HR. Al-Bukhari dan Mus-lim)

FASAL

MACAM-MACAM SYIRIK BESAR

1. Syirik Dalam Do'a:

Yaitu berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , baik kepada para nabi atau wali, untuk meminta rizki atau memohon kesembuhan dari penyakit. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٦

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang

demikian) itu, maka se-sungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zha-lim."(Yunus: 106)

Zhalim yang dimaksud oleh ayat ini adalah syirik. Dan Rasu-lullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menegaskan dalam sabdanya:

"Barangsiapa meningal dunia sedang dia memohon kepada selain Allah sebagai tandingan (sekutu), niscaya dia masuk Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan dalil yang menyatakan bahwa berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , baik kepada orang-orang mati atau orang-orang yang tidak hadir merupakan perbuatan syirik adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*:

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٖ ﴿١٤﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menye-ru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mere-ka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan perminta-anmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui," (Faathir: 13-14)

2. Syirik Dalam Sifat Allah *Azza Wa Jalla*.

Seperti kepercayaan bahwa para nabi dan wali mengetahui hal-hal yang ghaib. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

"*Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.*" (Al-An'aam: 59)

3. Syirik Dalam Mahabbah (Kecintaan).

Yang dimaksud syirik dalam mahabbah yaitu ia mencintai seseorang baik wali atau lainnya sebagaimana kecintaannya kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Allah *Azza Wa Jalla* Ta'ala berfirman.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴿١٦٥﴾

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tan-dingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya, sebagai-mana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang ber-iman sangat cintanya kepada Allah.*" (Al-Baqarah: 165)

4. Syirik Dalam Keta'atan.

Yaitu keta'atan kepada ulama atau syaikh dalam hal kemaksiatan, dengan mempercayai bahwa hal tersebut dibolehkan. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾

"*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.*" (At-Taubah: 31)

Ta'at kepada para ulama dalam hal kemaksiatan yaitu dengan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah *Azza Wa Jalla*. Atau sebaliknya, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah *Azza Wa Jalla* . Ta'at kepada para ulama dalam hal kemaksiatan inilah yang ditafsirkan sebagai

bentuk ibadah kepada mereka. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menegaskan:

"Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khalik (Allah Azza Wa Jalla)." (HR. Ahmad, hadits shahih)

5. Syirik Hulul.

Yaitu mempercayai bahwa Allah *Azza Wa Jalla* menitis kepada para makhluk-Nya. Ini adalah aqidah Ibnu Arabi, seorang shufi yang meninggal dunia di Damaskus. Sampai-sampai Ibnu Arabi mengatakan:

"Tuhan adalah hamba, dan hamba adalah Tuhan.
Duhai sekiranya, siapakah yang mukallaf?"

Seorang penyair shufi lainnya, yang mempercayai aqidah hulul bersenandung:

"Tiada anjing dan babi itu, melainkan tuhan kita (juga).
Dan tiadalah Allah *Azza Wa Jalla* itu, melainkan seorang rahib yang ada di gereja."

6. Syirik Tasharruf (tindakan).

Yaitu keyakinan bahwa sebagian para wali memiliki keleluasaan untuk bertindak dalam urusan makhluk. Percaya bahwa mereka bisa mengatur persoalan-persoalan makhluk. Mereka namakan para wali itu dengan "wali Quthub". Padahal Allah *Azza Wa Jalla* Ta'ala telah menanyakan orang-orang musyrik terdahulu dengan firmanNya:

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31)

7. Syirik Khauf (takut).

Yaitu keyakinan bahwa sebagian dari para wali yang telah meninggal dunia atau orang-orang yang ghaib bisa melakukan dan mengatur suatu urusan serta mendatangkan mudharat (bahaya). Kare-na keyakinan ini, mereka menjadi takut kepada para wali atau orang-orang tersebut.

Karena itu, kita menjumpai sebagian manusia berani bersumpah bohong atas nama Allah *Azza Wa Jalla* , tetapi tidak berani bersumpah bohong atas nama wali, karena takut kepada wali tersebut. Hal ini adalah keper-cayaan orang-orang musyrik, yang diperingatkan Al-Qur'an dalam firmanNya:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ﴿٣٦﴾

"*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah .*" (Az-Zumar: 36)

Adapun takut kepada hewan liar atau kepada orang hidup yang zhalim maka hal itu tidak termasuk dalam syirik ini. Itu adalah keta-kutan yang merupakan fitrah dan tabiat manusia, dan tidak termasuk syirik.

8. Syirik Hakimiyah.

Termasuk dalam syirik hakimiyah (kekuasaan) yaitu mereka yang membuat dan mengeluarkan undang-undang yang bertentangan dengan syari'at Islam serta membolehkan diberlakukannya undang-undang tersebut. Atau dia memandang bahwa hukum Islam tidak lagi sesuai dengan zaman.

Yang tergolong musyrik dalam hal ini adalah para hakim (pe-nguasa, yang membuat serta memberlakukan undang-undang), serta orang-orang yang mematuhi dan

menjalankan undang-undang terse-but, jika dia meyakini kebenaran undang-undang itu serta rela dengan-nya.

9. Syirik Besar Bisa Menghapuskan Amal.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tu-han), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu terma-suk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

10. Syirik besar tidak akan diampuni oleh Allah *Azza Wa Jalla* kecuali dengan taubat dan meninggalkan perbuatan syirik secara keseluruhan.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah , maka sesung-guhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."* (An-Nisaa': 116)

11. Syirik Banyak Macamnya.

Di antaranya adalah syirik besar dan syirik kecil. Semua itu wajib dijauhi. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengajarkan kepada kita agar berdo'a:

"Ya Allah, kami berlindung kepadaMu dari menyekutukanMu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepadaMu dari (menyekutukanMu dengan sesuatu) yang kami tidak ketahui." (HR. Ahmad dengan sanad shahih)
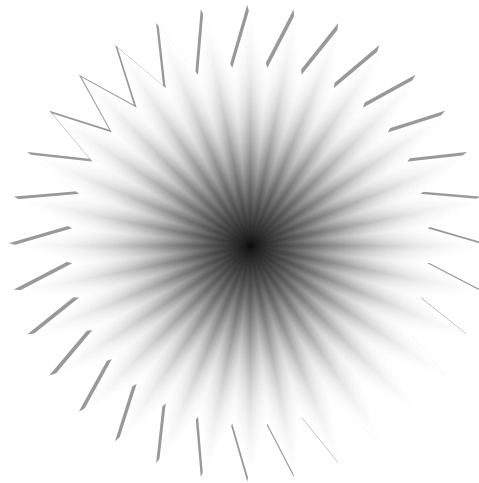
BAGIAN 16

PERUMPAMAAN ORANG YANG BERDO'A KEPADA SELAIN ALLAH *AZZA WA JALLA*

1. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat mere-butnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (Al-Hajj: 73)

Allah *Azza Wa Jalla* menyeru kepada segenap umat manusia agar mendengar-kan perumpamaan agung yang telah dibuatNya, dengan mengatakan:

"Sesungguhnya para wali dan orang-orang shalih serta lainnya yang kamu berdo'a kepadanya agar menolongmu saat kamu berada dalam kesulitan, sungguh mereka tak mampu melakukannya. Meskipun sekedar menciptakan makhluk yang sangat kecil pun mereka tidak bisa. Menciptakan lalat, misalnya. Bahkan jika lalat itu mengambil dari mereka sejumput makanan atau minuman, mereka tak mampu merebutnya kembali. Ini merupakan bukti atas kelemahan mereka, juga kelemahan lalat. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin eng-kau berdo'a kepada mereka, sebagai sesembahan selain Allah *Azza Wa Jalla* ?"

Perumpamaan di atas merupakan pengingkaran dan penolakan yang amat keras terhadap orang yang berdo'a dan bermohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , baik kepada para nabi atau wali.

2. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ١٤

"Hanya bagi Allah-lah(hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'ad: 14)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa do'a, yang ia merupakan ibadah, wajib hanya ditujukan kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata.

Orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , tidak mendapatkan manfaat dari orang-orang yang mereka sembah. Mereka tidak bisa memperkenankan do'a barang sedikitpun.

Menurut riwayat dari Ali bin Abi Thalib , -menjelaskan perumpamaan orang yang berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* - yaitu seperti orang yang ingin mendapatkan air dari tepi sumur (hanya) dengan tangannya. Maka hanya dengan tangannya itu, tentu dia tidak akan mendapatkan air

selama-lamanya, apatah lagi lalu air itu bisa sampai ke mulutnya?"

Menurut Mujahid," (seperti orang yang) meminta air dengan lisannya sambil menunjuk-nunjuk air tersebut (tanpa berikhtiar selain-nya), maka selamanya air itu tak akan sampai padanya."

Selanjutnya Allah *Azza Wa Jalla* menetapkan, bahwa hukum orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* adalah kafir, do'a mereka hanya sia-sia belaka. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

"Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'ad: 14)

Maka dari itu, wahai saudaraku sesama muslim, jauhilah dari berdo'a dan memohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* . Karena hal itu akan men-jadikanmu kafir dan tersesat. Berdo'alah hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, sehingga engkau termasuk orang-orang beriman yang mengesakan-Nya.
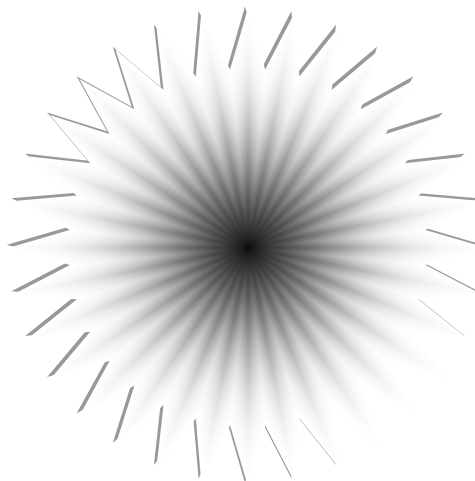
BAGIAN 17

CARA MENGHILANGKAN SYIRIK

Menghilangkan syirik kepada Allah *Azza Wa Jalla*, belum akan sempurna kecuali dengan menghilangkan tiga macam syirik:

1. **Syirik Dalam Perbuatan Tuhan**.

Yaitu beri'tikad bahwa di samping Allah *Azza Wa Jalla* , terdapat pencipta dan pengatur yang lain. Sebagaimana yang diyakini sebagian orang-orang shufi, bahwa Allah *Azza Wa Jalla* menguasakan sebagian urusan kepada beberapa waliNya untuk mengaturnya. Suatu keyakinan, yang hingga orang-orang musyrik sebelum Islam pun tidak pernah mengatakannya. Bah-kan ketika Al-Qur'an menanyakan siapa yang mengatur segala urusan, mereka menjawab: "Allah *Azza Wa Jalla* ". Seperti ditegaskan dalam firmanNya:

وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ ﴿٣١﴾

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Mereka menja-wab 'Allah'." (Yunus: 31)

Penulis pernah membaca kitab **"Al-Kaafii Firrad alal Wahabi"** yang pengarangnya seorang shufi. Di antara isinya adalah, "Sesung-guhnya Allah *Azza Wa Jalla* memiliki beberapa hamba yang bila mengatakan kepada sesuatu; Jadilah! Maka ia akan terjadi."

Sungguh dengan tegas Al-Qur'an mendustakan apa yang ia dakwahkan itu. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia." (Yaasiin: 82)

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah." (Al-A'raaf: 54)

2. Syirik Dalam Ibadah Dan Do'a.

Yaitu di samping ia beribadah dan berdo'a kepada Allah *Azza Wa Jalla* , ia beribadah dan berdo'a pula kepada para nabi dan orang-orang shalih.

Seperti istighatsah (meminta pertolongan) kepada mereka, berdo'a kepada mereka di saat kesempatan atau kelapangan. Ironinya, justru hal ini banyak kita jumpai di kalangan umat Islam. Tentu, yang menanggung dosa terbesarnya adalah sebagian syaikh (guru) yang mendukung perbuatan syirik ini dengan dalih tawassul.

Mereka menamakan perbuatan tersebut dengan selain nama yang sebenarnya. Karena tawassul adalah memohon kepada Allah *Azza Wa Jalla* dengan perantara yang disyari'atkan. Adapun apa yang mereka lakukan ada-lah memohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* . Seperti ucapan mereka:

"Tolonglah kami wahai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , wahai Jaelani, wahai Badawi ..."

Permohonan seperti di atas adalah ibadah kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , sebab ia merupakan do'a (permohonan). Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Do'a adalah ibadah." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, hadits hasan shahih)

Di samping itu pertolongan tidak boleh dimohonkan kecuali kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَيُمۡدِدۡكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ ﴿١٢﴾

"Dan (Allah) membanyakkan harta dan anak-anakmu," (Nuh: 12)

Termasuk syirik dalam ibadah adalah "syirik hakimiyah". Yaitu jika sang hakim, penguasa atau rakyat meyakini bahwa hukum Allah *Azza Wa Jalla* tidak sesuai lagi untuk diterapkan, atau dia membolehkan diberlaku-kannya hukum selain hukum Allah *Azza Wa Jalla*.

3. Syirik Dalam Sifat.

Yaitu dengan menyifati sebagian makhluk Allah *Azza Wa Jalla* , baik para nabi, wali atau lainnya dengan sifat-sifat yang khusus milik Allah *Azza Wa Jalla* . Menge-tahui hal-hal yang ghaib, misalnya. Syirik semacam ini banyak terjadi di kalangan shufi dan orang-orang yang terpengaruh oleh mereka. Seperti ucapan Bushiri, ketika memuji Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

"Sesungguhnya, di antara kedermawananmu adalah dunia dan kekayaan yang ada di dalamnya Dan di antara ilmumu adalah ilmu Lauhul Mahfuzh dan Qalam.

Dari sinilah kemudian terjadi kesesatan para dajjal (pembohong) yang mendakwakan dirinya bisa melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam keadaan jaga. Lalu –menurut pengakuan para dajjal itu– mereka menanyakan kepada beliau tentang rahasia jiwa orang-orang yang bergaul dengan-nya. Para dajjal itu ingin menguasai sebagian urusan manusia. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* semasa hidupnya saja, tidak mengetahui hal-hal yang ghaib tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an:

وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ ﴿١٨٨﴾

"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku mem-buat kebajikan yang sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." (Al-A'raaf: 188)

Jika semasa hidupnya saja beliau tidak mengetahui hal-hal yang ghaib, bagaimana mungkin beliau bisa mengetahuinya setelah beliau wafat dan berpindah ke haribaan Tuhan Yang Maha Tinggi? "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendengar salah seorang budak wanita mengatakan, 'Dan di kalangan kita terdapat Nabi yang mengetahui apa yang terjadi besok hari.' Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berkata kepadanya,

"Tinggalkan (ucapan) ini dan berkatalah dengan yang dahulu-nya (biasa) engkau ucapkan'." (HR. Al-Bukhari)

Kepada para rasul itu, memang terkadang ditampakkan sebagian masalah-masalah ghaib, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *Azza Wa Jalla*:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴿٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya." (Al-Jin: 26-27)
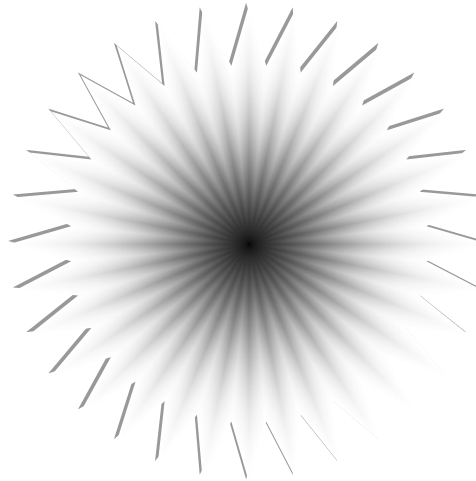
BAGIAN 18

ORANG YANG MENGESAKAN ALLAH *AZZA WA JALLA*

Barangsiapa menafikan ketiga macam syirik tersebut dari Allah *Azza Wa Jalla* , kemudian ia mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dalam DzatNya, dan dalam menyembah dan berdo'a kepadaNya, juga dalam sifat-sifatNya, maka dia adalah seorang muwahhid (yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla*) yang bakal memiliki berbagai keutamaan yang khusus dijanjikan bagi orang-orang muwahhidin.

Sebaliknya, jika ia melakukan salah satu dari ketiga macam syirik di atas, maka dia bukanlah seorang muwahhid, tetapi ia tergolong seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Azza Wa Jalla*:

وَلَوْ أَشْرَكُواْ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Jika kamu mempersekutukan Tuhan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

Hanya jika ia bertaubat dan menafikan sekutu dari Allah *Azza Wa Jalla* maka ia termasuk golongan orang-orang muwahhidin.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang meng-esakanMu dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang-orang yang menyekutukanMu.
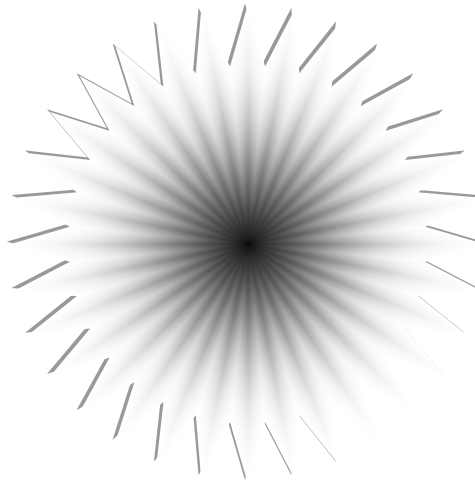
BAGIAN 19

MACAM-MACAM SYIRIK KECIL

Syirik kecil yaitu setiap perantara yang mungkin menyebabkan kepada syirik besar, ia belum mencapai tingkat ibadah, tidak men-jadikan pelakunya keluar Islam, akan tetapi ia termasuk dosa besar.

FASAL
MACAM-MACAM SYIRIK KECIL

1. Riya' Dan Melakukan Suatu Perbuatan Karena Makhluk.

Seperti seorang muslim yang beramal dan shalat karena Allah *Azza Wa Jalla* , tetapi ia melakukan shalat dan amalnya dengan baik agar dipuji manusia. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya." (Al-Kahfi: 110)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu sekalian adalah syirik kecil, riya'. Pada hari Kiamat, ketika memberi balasan manusia atas perbuatannya, Allah Azza Wa Jalla berfirman, "Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian tujukan amalanmu kepada mereka di dunia.

Lihatlah, apakah engkau dapati balasan di sisi mereka?" (HR. Ahmad, hadits shahih)

2. Bersumpah Dengan Nama Selain Allah *Azza Wa Jalla* .

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"*Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka dia telah berbuat syirik*." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Bisa jadi bersumpah dengan nama selain Allah *Azza Wa Jalla* termasuk syirik besar. Yaitu jika orang yang bersumpah tersebut meyakini bahwa sang wali memiliki kemampuan untuk menimpakan bahaya atas dirinya, jika ia bersumpah dusta dengan namanya.

3. Syirik Khafi.

Ibnu Abbas menafsirkan syirik khafi dengan ucapan seseorang kepada temannya, "Atas kehendak Allah *Azza Wa Jalla* dan atas kehendak kamu."

Termasuk syirik khafi adalah ucapan seseorang, "Seandainya bukan karena Allah *Azza Wa Jalla* , kemudian (seandainya bukan karena) si fulan."

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ,

"Jangan mengatakan, 'Atas kehendak Allah Azza Wa Jalla , dan atas kehendak si fulan.' Tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak si fulan'." (HR. Ahmad dan lainnya, hadits shahih)
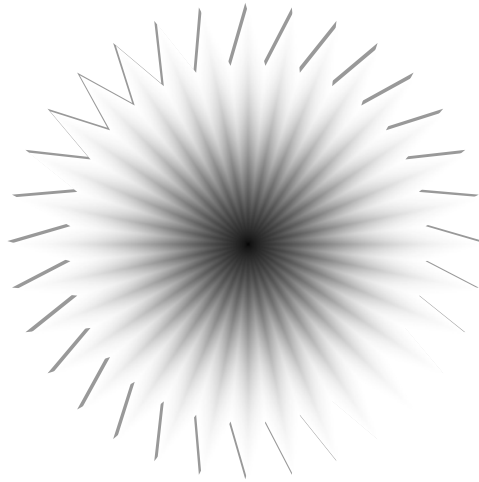
BAGIAN 20

FENOMENA SYIRIK

Fenomena dan kenyataan perbuatan syirik yang bertebaran di dunia Islam merupakan sebab utama terjadinya musibah yang me-nimpa umat Islam. Juga sebab dari berbagai fitnah, kegoncangan dan peperangan serta berbagai siksa lainnya yang ditimpakan Allah *Azza Wa Jalla* atas kaum muslimin.

Hal itu terjadi karena mereka berpaling dari tauhid, serta karena perbuatan syirik yang mereka lakukan dalam aqidah dan perilaku mereka.

Bukti yang jelas dari hal itu adalah apa yang kita saksikan di sebagian besar negara-negara Islam. Berbagai fenomena kemusyrikan, justru oleh sebagian besar umat Islam dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, karena itu mereka tidak mengingkari dan menolaknya.

Islam datang untuk menghancurkan berbagai bentuk kemusy-rikan, atau berbagai fenomena yang menyebabkan seseorang terjeru-mus ke perbuatan syirik. Di antara fenomena syirik yang terjadi ialah:

1. Berdo'a Kepada Selain Allah *Azza Wa Jalla.*

Hal ini tampak jelas dalam nyanyian-nyanyian dan senandung mereka, yang sering diperdengarkan pada peringatan maulid atau pada peringatan-peringatan bersejarah lainnya.

Penulis pernah mendengar mereka menyanyikan kasidah.

"Wahai imam para rasul, wahai sandaranku.
Engkau adalah pintu Allah *Azza Wa Jalla* , dan tempat aku bergantung.
Di dunia serta akhiratku.
wahai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ,
bimbinglah diriku.

Tak ada yang menggantikanku dari kesulitan kepada kemudahan, kecuali engkau, wahai mahkota yang hadir"

Seandainya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendengar nyanyian di atas, tentu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* akan berlepas diri daripadanya. Sebab tidak ada yang bisa mengubah dari kesulitan menjadi kemudahan kecuali Allah *Azza Wa Jalla* semata. Nyanyian-nyanyian dan pujian yang sama, banyak kita jumpai di koran-koran, majalah dan buku. Di antara isinya adalah memohon pertolongan, bantuan dan kemenangan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , para wali dan orang-orang shalih yang sebenarnya mereka tidak mampu melakukannya.

2. Mengubur Para Wali Dan Orang-Orang Shalih Di Dalam Masjid.

Banyak kita saksikan di negara-negara Islam, kuburan berada di dalam masjid. Terkadang di atas kuburan itu dibangun kubah, lalu orang-orang datang memintanya, sebagai sesembahan selain Allah *Azza Wa Jalla* . Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melarang hal ini dengan sabdanya:

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka men-jadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid (atau tempat bersujud menyembah Tuhan)." (Muttafaq alaih)

Jika menguburkan para nabi di dalam masjid tidak diperintahkan, bagaimana mungkin dibolehkan mengubur para syaikh dan ulama di dalamnya? Apakah lagi telah dimaklumi, kadang-kadang orang yang dikubur tersebut dijadikan tempat berdo'a dan meminta, sebagai se-sembahan selain Allah *Azza Wa Jalla* . Karena itu ia

merupakan sebab timbulnya per-buatan syirik. Islam mengharamkan syirik dan mengharamkan peran-tara yang bisa menyebabkan kepadanya.

3. Nadzar Untuk Para Wali.

Sebagian manusia ada yang melakukan nadzar berupa binatang sembelihan, harta atau lainnya untuk wali tertentu. Nadzar semacam ini adalah syirik dan wajib tidak dilangsungkan. Sebab nadzar adalah ibadah, dan ibadah hanyalah untuk Allah *Azza Wa Jalla* semata. Adapun contoh na-dzar yang dibenarkan adalah sebagaimana yang dilakukan oleh isteri Imran. Allah *Azza Wa Jalla* Ta'ala berfirman:

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا ﴿٣٥﴾

"*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis),"* (Ali Imran: 35)

4. Menyembelih Di Kuburan Para Nabi Atau Wali.

Meskipun penyembelihan yang dilakukan dikuburan para nabi atau wali dengan niat untuk Allah *Azza Wa Jalla* , tetapi ia termasuk perbuatan orang-orang musyrik. Mereka menyembelih binatang di tempat berhala dan patung-patung wali mereka. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Allah melaknat orang yang menyembelih selain Allah." (HR. Muslim)

5. Thawaf Sekeliling Kuburan Para Wali.

Seperti mengelilingi kuburan Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Syaikh Rifa'i, Syaikh Badawi, Syaikh Al-Husain, dan lainnya. Perbuatan semacam ini adalah syirik, sebab thawaf

adalah ibadah, dan ia tidak boleh dilakukan kecuali thawaf di sekeliling Ka'bah, Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ ٢٩

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29)

6. Shalat Kepada Kuburan.

Shalat kepada kuburan adalah tidak boleh. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat kepadanya." (HR. Muslim)

7. Melakukan Perjalanan (Tour/*Rihlah*) Menuju Kuburan.

Melakukan perjalanan (tour) menuju kuburan tertentu untuk mencari berkah atau memohon kepadanya adalah tidak diperbolehkan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Tidaklah dilakukan perjalanan (tour) kecuali kepada tiga mas-jid; Masjidil Haram, Masjidku ini, Masjidil Aqsha." (Muttaffaq 'alaih)

Jika kita ingin pergi ke Madinah Al-Munawwarah misalnya, kita boleh mengatakan, "Kami pergi untuk berziarah ke Masjid Nabawi kemudian memberi salam (do'a) kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*."

8. Berhukum **Dengan Selain Yang Diturunkan Allah *Azza Wa Jalla*.**

Mengambil hukum selain yang diturunkan Allah *Azza Wa Jalla* adalah syirik. Seperti menentukan hukum dengan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia, yang bertentangan dengan Al-Qur'anul Karim dan ha-dits shahih

yaitu jika ia meyakini diperbolehkannya mengamalkan undang-undang buatan manusia.

Termasuk di dalamnya adalah fatwa yang dikeluarkan oleh sebagian syaikh yang bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan hadits shahih. Seperti fatwa dihalalkannya riba, padahal Allah *Azza Wa Jalla* Ta'ala memaklumkan perang terhadap pelakunya.

9. Ta'at Kepada Para Penguasa, Ulama Atau Syaikh.

Yaitu keta'atan kepada mereka dengan menyelisihi dan menentang nash Al-Qur'an dan hadits shahih. Syirik semacam ini "Syirkut thaa'ah" (syirik keta'atan) Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"*Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khaliq (Allah Azza Wa Jalla).*" (HR. Ahmad, hadits shahih)

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib me-reka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhan-kan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada Tuhan (yang ber-hak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Hudzaifah menafsirkan ibadah dengan keta'atan terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh ulama Yahudi kepada kaumnya.
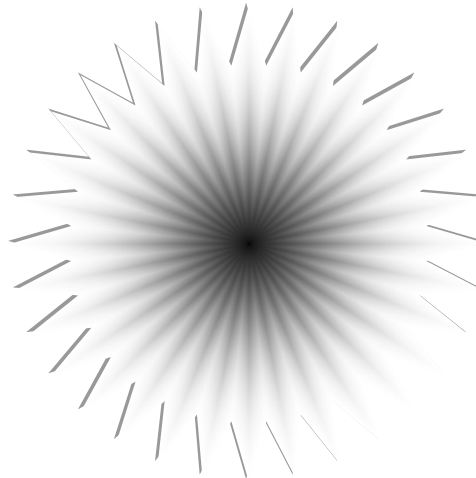
BAGIAN 21

KUBURAN-KUBURAN YANG DIZIARAHI

Kuburan-kuburan yang banyak kita saksikan di negara-negara Islam; seperti Syam, Iraq, Mesir, dan negara Islam lainnya, sungguh tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Berbagai kuburan itu dibangun sedemikian rupa, dengan biaya yang tidak sedikit. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melarang mendirikan bangunan di atas kuburan. Dalam hadits shahih disebutkan:

"*Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam melarang mengapur kuburan, duduk dan mendiri-kan bangunan di atasnya."* (HR. Muslim)

Sedang dalam riwayat yang shahih oleh At-Tirmidzi disebutkan pula larangan untuk menuliskan sesuatu di atas kuburan. Termasuk di dalamnya menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, syair dan sebagainya.

Berikut ini, hal-hal penting yang berkaitan dengan kuburan:

1. **Kebanyakan Kuburan-Kuburan Yang Diziarahi Itu Adalah Tidak Benar**.

Al-Husain bin Ali misalnya, beliau mati syahid di Iraq dan tidak dibawa ke Mesir. Karena itu, kuburan Al-Husain bin Ali di Mesir adalah tidak benar. Bukti yang paling kuat atas kebohongan tersebut adalah bahwa kuburan Al-Husain adapula di Iraq dan di Syam. Bukti yang lain yaitu bahwa para sahabat tidak menguburkan mayit dalam masjid. Hal itu sebagai pengamalan dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ,

"Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubu-ran para nabi mereka sebagai masjid-masjid." (Muttafaq alaih)

Hikmah dari pelanggaran tersebut adalah agar masjid-masjid ter-bebas dari syirik. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jin: 18)

Menurut riwayat yang terpercaya dan benar, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah dikubur di rumah beliau, tidak di dalam Masjid Nabawi. Tetapi kemu-dian orang-orang dari Bani Umayyah memperluas masjid tersebut, dan memasukkan kuburan Nabi ke dalam masjid. Alangkah baiknya, hal itu tidak mereka lakukan.

Sekarang ini, kuburan Al-Husain berada di dalam masjid. Sebagian orang berthawaf di sekitarnya. Meminta hajat dan kebutuhan mereka kepadanya, sesuatu hal yang sesungguhnya tidak boleh di-minta kecuali kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Seperti memohon kesembuhan dari sakit, menghilangkan kesusahan dan sebagainya. Sebab agama menyuruh kita agar meminta hal-hal tersebut kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata, serta agar kita tidak berthawaf kecuali di sekitar Ka'bah.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَلْيَطَّوَّفُواْ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29)

2. Kuburan Sayyidah Zainab binti Ali di Mesir dan di Damas-kus Adalah Tidak Benar.

Sebab beliau tidak meninggal di Mesir, juga tidak di Syam. Sebagai bukti kebohongan itu adalah terdapatnya

kubu-ran satu orang (Sayyidah Zainab) di kedua negara tersebut.

3. **Islam Mengingkari Dan Melarang Pembangunan Kubah Di Atas Kuburan, Bahkan Hingga Kubah Di Atas Masjid Yang Di Dalamnya Terdapat Kuburan.** Seperti kuburan Al-Husain di Iraq, Abdul Qadir Jaelani di Baghdad, Imam Syafi'i di Mesir dan lainnya. Sebab pelarangan membangun kubah di atas kuburan adalah bersifat umum, sebagaimana kita baca dalam hadits terdahulu.

Seorang syaikh yang dapat dipercaya memberitahu penulis, suatu kali ia melihat seseorang shalat ke kuburan Syaikh Jaelani, dan ia tidak menghadap kiblat. Syaikh itu lalu memberinya nasihat, tetapi orang tersebut menolak, sambil berkata, "Kamu orang wahabi !". Se-akan-akan orang itu belum mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat kepadanya." (HR. Muslim)

4. **Sebagian Besar Kuburan Yang Ada Di Mesir Adalah Dibangun Oleh Daulah Fathimiyah.**

Dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang kafir, fasik, fajir (tukang maksiat), mulhid (kafir), zindiq (atheis), mu'aththil (mengingkari sifat-sifat Tu-han), orang-orang yang menolak Islam dan meyakini aliran Majusi.

Orang-orang kafir tersebut merasa heran jika menyaksikan masjid-masjid penuh dengan orang yang melakukan shalat. Mereka sendiri tidak shalat, tidak haji dan selalu merasa dengki kepada umat Islam.

Oleh karena itu, mereka berfikir untuk memalingkan manusia dari masjid, maka mereka membuat kubah-kubah dan kuburan-kuburan dusta. Mereka mendakwakan bahwa

di dalamnya terdapat Al-Husain bin Ali dan Zainab binti Ali. Kemudian mereka menyeleng-garakan berbagai pesta dan peringatan untuk menarik perhatian orang kepadanya. Mereka menamakan dirinya Fathimiyyin. Padahal ia hanya sebagai kedok belaka, sehingga orang-orang cenderung dan senang kepada mereka.

Dari situ, mulailah umat Islam terperangkap tipu muslihat dari bid'ah yang mereka ada-adakan, sehingga menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik. Bahkan hingga mereka tak segan-segan mengeluarkan harta dalam jumlah yang besar untuk perbuatan syirik tersebut. Padahal di saat yang sama, mereka amat membutuhkan harta tersebut buat membeli senjata untuk mempertahankan agama dan kehormatan mereka.

5. **Sesungguhnya Umat Islam Yang Mengeluarkan Hartanya Untuk Membangun Kubah-Kubah, Kuburan, Dinding Dan Monumen Di Kuburan, Semua Itu Sama Sekali Tidak Bermanfaat Untuk Si Mayit.**

Seandainya harta yang dikeluarkan tersebut diberikan kepada orang-orang fakir miskin tentu akan bermanfaat bagi orang yang hidup dan mereka yang telah mati. Apatah lagi Islam mengharamkan umatnya mendirikan bangunan di atas kuburan sebagaimana telah ditegaskan di muka. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda kepada Ali

"Janganlah engkau biarkan patung kecuali engkau menghancur-kannya. Dan jangan (kamu melihat) kuburan ditinggikan kecuali engkau meratakannya." (HR. Muslim)

Tetapi, Islam memberi kemurahan untuk meninggikan kuburan kira-kira sejengkal, sehingga diketahui bahwa ia adalah kuburan.

6. **Nadzar-nadzar Yang Ditujukan Kepada Orang-Orang Mati Adalah Termasuk Syirik Besar.**

Oleh para khadam (pelayan), nadzar dan sesajen yang diberikan itu diambil secara haram. Bahkan terkadang mereka gunakan untuk berbuat maksiat dan tenggelam dalam perilaku syahwat. Karena itu, orang yang melakukan nadzar dan orang yang menerimanya, bersekutu dalam perbuatan syirik tersebut.

Seandainya harta itu diberikan sebagai sedekah kepada orang-orang fakir, tentu harta tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang hidup dan mereka yang telah mati. Dan tentu, apa yang dikehendaki oleh orang yang menyedekahkan harta tersebut, akan terpenuhi berkat dari sedekah yang ia berikan.

Ya Allah *Azza Wa Jalla* , tunjukilah kami kebenaran yang sesungguhnya, lalu berilah kami karunia untuk mengikuti dan mencintainya. Dan tunjuki-lah kami kebatilan yang sesungguhnya, lalu karuniailah kami untuk menjauhi dan membencinya.
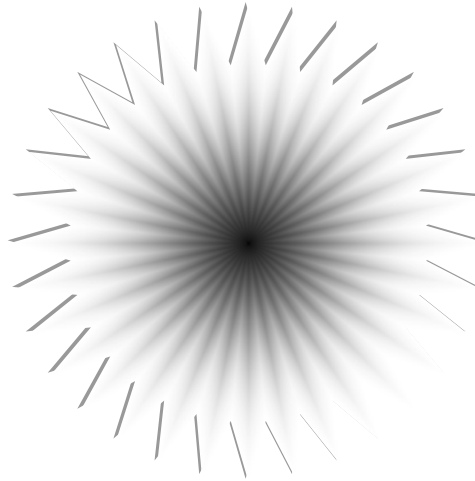
BAGIAN 22

KERUSAKAN DAN BAHAYA SYIRIK

Perbuatan syirik menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Adapun kerusakan dan bahaya yang paling menonjol adalah:

1. Syirik Menghinakan Eksistensi Kemanusiaan.

Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah *Azza Wa Jalla* menjadikan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah *Azza Wa Jalla* memuliakannya, mengajarkannya seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Allah *Azza Wa Jalla* menjadikannya penguasa di jagad raya ini.

Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat diri-nya. Ia lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah *Azza Wa Jalla* sebagai tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri padanya.

Berbagai kehinaan tersebut, –hingga hari ini– amat banyak untuk bisa disaksikan. Ratusan juta orang di India menyembah sapi yang diciptakan Allah *Azza Wa Jalla* buat manusia, agar mereka menggunakan hewan itu untuk membantu meringankan pekerjaannya atau menyembelihnya untuk dimakan dagingnya.

Sebagian umat Islam menginap dan tinggal di kuburan untuk meminta berbagai kebutuhan mereka. Padahal, orang-orang yang mati itu juga hamba Allah *Azza Wa Jalla* seperti mereka. Tidak bisa mendatangkan manfaat atau bahaya untuk mereka sendiri.

Al-Husain bin Ali misalnya, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya dari pembunuhan. Lalu bagaimana mungkin

kemudian ia bisa menolak bahaya yang menimpa orang lain dan mendatangkan manfaat kepadanya?

Orang-orang yang meninggal itu justru amat membutuhkan do'a dari orang-orang yang masih hidup. Kita mendo'akan mereka, tidak berdo'a dan memohon kepadanya, sebagai sesembahan selain Allah *Azza Wa Jalla* . Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui, bilakah pe-nyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (An-Nahl: 20-21)

وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

2. Syirik Adalah Sarang Khurafat Dan Kebatilan.

Sebab orang yang mempercayai adanya sesuatu yang bisa mem-beri pengaruh selain Allah *Azza Wa Jalla* di alam ini, baik berupa bintang, jin, arwah atau hantu berarti menjadikan akalnya siap menerima segala macam khurafat (takhayul), serta mempercayai para dajjal (pendusta).

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan ke-musyrikan, "barang dagangan" dukun, tukang nujum, ahli sihir dan semacamnya menjadi laku keras. Sebab mereka mendakwakan dirinya bisa mengetahui ilmu ghaib, yang sesungguhnya tak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah *Azza Wa Jalla* . Di samping itu, dalam masyarakat se-macam ini, mereka sudah tak mengindahkan lagi ikhtiar dan mencari sebab, serta meremehkan sunnah kauniyah (hukum alam).

3. Syirik Adalah Kezhaliman Yang Sangat Besar.

Yaitu zhalim terhadap hakikat. Sebab hakikat yang paling agung adalah "Tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah *Azza Wa Jalla* ", Tidak ada Rabb (pengatur) selain Allah *Azza Wa Jalla* , tidak ada Penguasa selainNya.

Adapun orang-orang yang musyrik, mereka mengambil selain Allah *Azza Wa Jalla* sebagai Tuhan, serta mengambil selainNya sebagai penguasa. Syirik merupakan kezhaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri. Sebab seorang musyrik menjadikan dirinya sebagai hamba bagi makh-luk sesamanya, bahkan mungkin lebih rendah dari dirinya. Padahal Allah *Azza Wa Jalla* menjadikannya sebagai makhluk yang merdeka.

Syirik juga merupakan penganiayaan terhadap orang lain, sebab orang yang disekutukan dengan Allah *Azza Wa Jalla* telah ia aniaya, lantaran ia memberikan hak padanya, apa yang sebenarnya bukan miliknya.

4. Syirik Sumber Dari Segala Ketakutan Dan Kecemasan.

Orang yang akalnya menerima berbagai macam khurafat dan mempercayai kebatilan akan diliputi ketakutan dari berbagai arah. Sebab ia menyandarkan dirinya pada banyak tuhan. Padahal tuhan-tuhan itu lemah

dan tak kuasa memberi manfaat atau menolak bahaya bagi dirinya.

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan ke-musyrikan, putus asa dan ketakutan tanpa sebab adalah sesuatu hal yang lumrah dan banyak terjadi. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa ta-kut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah Neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim." (Ali Imran: 151)

5. **Syirik Membuat Orang Malas Melakukan Pekerjaan Yang Ber-Manfaat**.

Sebab syirik mengajarkan kepada para pengikutnya untuk meng-andalkan para perantara, sehingga mereka meninggalkan amal shalih. Sebaliknya mereka melakukan perbuatan dosa, dengan i'tiqad bahwa mereka akan memberinya syafa'at (pertolongan) di sisi Allah *Azza Wa Jalla* . Dan ini-lah yang merupakan kepercayaan orang-orang Arab jahiliyah sebelum kedatangan Islam. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman tentang mereka:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah .'Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuiNya baik di langit dan tidak (pula) di bumi.' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (Yunus: 18)

Orang-orang Kristen yang melakukan berbagai macam kemung-karan juga mempercayai bahwa Al-Masih telah menghapus dosa-dosa mereka, ketika ia disalib. Demikian menurut anggapan mereka.

Demikian pula sebagian umat Islam, mereka meninggalkan ber-bagai kewajiban, melakukan ragam perbuatan haram, tetapi mereka tetap mengandalkan syafa'at Rasul mereka agar dapat masuk Surga. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada putrinya sendiri berkata:

"Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah dari hartaku seke-hendakmu, (tetapi) aku tidak bermanfaat sedikitpun bagimu di sisi Allah Azza Wa Jalla ." (HR. Al-Bukhari)

6. Syirik Menyebabkan Abadi Di Dalam Neraka.

Syirik menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia. Sedang di akhirat, menyebabkan pelakunya abadi di dalam Neraka. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan kepadanya

Surga, dan tempatnya ialah Neraka, Tidaklah bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Maa'idah: 82)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa meninggal sedang ia berdo'a (memohon) kepada selain Allah Azza Wa Jalla sebagai tandingan (sekutu), niscaya ia masuk Nera-ka." (HR. Al-Bukhari)

7. Syirik Memecah Belah Umat.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang memperseku-tukan Allah , yaitu orang-orang yang memecah belah agama me-reka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golong-an merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Ruum: 31-32)

KESIMPULAN.

Semua pembahasan di muka, memberikan kejelasan kepada kita bahwa syirik adalah sebesar-besar perkara yang wajib kita menjaga diri daripadanya. Kita harus bersih dari perbuatan syirik. Takut jika kita terjerumus ke dalamnya, karena ia adalah dosa yang paling besar. Di samping itu, syirik juga bisa menghapuskan pahala amal shalih yang ia lakukan. Bahkan amalan yang terkadang bermanfaat untuk kepentingan umat dan kemanusiaan.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqaan: 23)
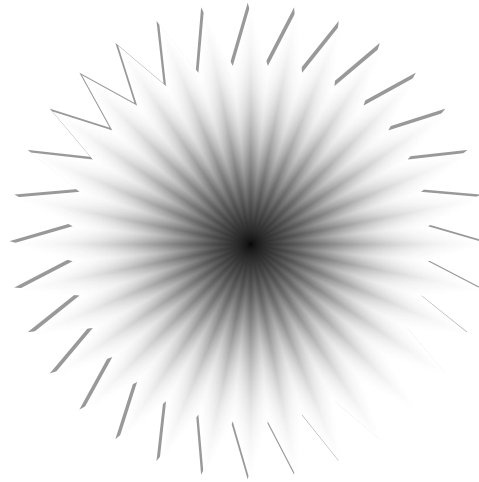
BAGIAN 23

TAWASSUL YANG DISYARI'ATKAN

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri KepadaNya." (Al-Maa'idah: 35)

Qatadah berkata, "Dekatkanlah dirimu kepadaNya, dengan keta-'atan dan amal yang membuatNya ridha."

Tawassul yang disyari'atkan adalah tawassul sebagaimana yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, diteladankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan dipraktekkan oleh para sahabat.

Di antara tawassul yang disyari'atkan yaitu:

1. Tawassul Dengan Iman.

Seperti yang dikisahkan Allah *Azza Wa Jalla* dalam Al-Qur'an tentang hamba-Nya yang ber-tawassul dengan iman mereka. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah

kamu kepada Tuhan-mu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." (Ali Imran: 193)

2. Tawassul Dengan Mengesakan Allah *Azza Wa Jalla*.

Seperti do'a Nabi Yunus Alaihis Salam, ketika ditelan oleh ikan Nun. Allah *Azza Wa Jalla* mengisahkan dalam firmanNya:

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan do'anya, dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiyaa': 87-88)

3. Tawassul Dengan Nama-nama Allah *Azza Wa Jalla* .

Sebagaimana tersebut dalam firmanNya,

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah Asma'ul Husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu." (Al-A'raaf: 180)

Di antara do'a Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan Nama-namaNya yaitu:

"Aku memohon KepadaMu dengan segala nama yang Engkau miliki." (HR. At-Tirmidzi, hadits hasan shahih)

4. Tawassul Dengan Sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla.*

Sebagaimana do'a Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ,

"Wahai Dzat Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku mohon pertolongan." (HR. At-Tirmidzi, hadits hasan)

5. Tawassul Dengan Amal Shalih.

Seperti shalat, berbakti kepada kedua orang tua, menjaga hak dan amanah, bersedekah, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalawat atas Nabi , kecintaan kita kepada beliau dan kepada para sahabatnya, serta amal shalih lainnya.

Dalam kitab Shahih Muslim terdapat riwayat yang mengisahkan tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Lalu masing-masing ber-tawassul dengan amal shalihnya. Orang pertama ber-tawassul dengan amal shalihnya, berupa memelihara hak buruh. Orang kedua dengan baktinya kepada kedua orang tua. Orang yang ketiga ber-tawassul dengan takutnya kepada Allah *Azza Wa Jalla* , sehingga menggagalkan perbuatan keji yang hendak ia lakukan. Akhirnya Allah *Azza Wa Jalla* membukakan pintu gua itu dari batu besar yang menghalanginya, sampai mereka semua selamat.

6. Tawassul Dengan Meninggalkan Maksiat.

Misalnya dengan meninggalkan minum khamr (minum-minuman keras), berzina dan sebagainya dari berbagai hal yang diharamkan. Salah seorang dari mereka yang terperangkap dalam gua, juga ber-tawassul dengan meninggalkan zina, sehingga Allah *Azza Wa Jalla* menghilangkan kesulitan yang dihadapinya.

Adapun umat Islam sekarang, mereka meninggalkan amal shalih dan bertawassul dengannya, lalu menyandarkan diri ber-tawassul dengan amal shalih orang lain yang telah mati. Mereka melanggar petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya.

7. Tawassul Dengan Memohon Do'a Kepada Para Nabi Dan Orang-Orang Shalih Yang Masih Hidup.

Tersebutlah dalam riwayat, bahwa seorang buta datang kepada Nabi . Orang itu berkata, "Ya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , berdo'alah kepada Allah *Azza Wa Jalla* , agar Dia menyembuhkanku (sehingga bisa melihat kembali)." Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjawab, "Jika engkau menghendaki, aku akan berdo'a untukmu, dan jika engkau menghendaki, bersabar adalah lebih baik bagimu." Ia (tetap) berkata, "Do'akanlah." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyuruhnya berwudhu secara sempurna, lalu shalat dua rakaat, selanjutnya beliau menyuruhnya berdo'a dengan mengatakan,

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu, dan aku menghadap kepadaMu dengan (perantara) NabiMu, seorang Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan (perantara)mu kepada Tuhanku dalam hajatku ini, agar dipenuhiNya untukku. Ya Allah jadikanlah ia pemberi syafa'at kepadaku, dan berilah aku syafa'at (perto-longan) di dalamnya." Ia berkata, *"Laki-laki itu kemudian mela-kukannya, sehingga ia sembuh."* (HR. Ahmad, hadits shahih)

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdo'a untuk laki-laki buta tersebut dalam keadaan beliau masih hidup. Maka Allah *Azza Wa Jalla* mengabulkan do'anya.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memerintahkan orang tersebut agar berdo'a untuk dirinya. Menghadap kepada Allah *Azza Wa Jalla* untuk meminta kepadaNya agar Dia menerima syafa'at NabiNya . Maka Allah *Azza Wa Jalla* pun menerima do'anya.

Do'a ini khusus ketika Nabi masih hidup. Dan tidak mungkin berdo'a dengannya setelah beliau wafat. Sebab para sahabat tidak melakukan hal itu. Juga, orang-orang buta lainnya tidak ada yang mendapatkan manfa'at dengan do'a itu, setelah terjadinya peristiwa tersebut.
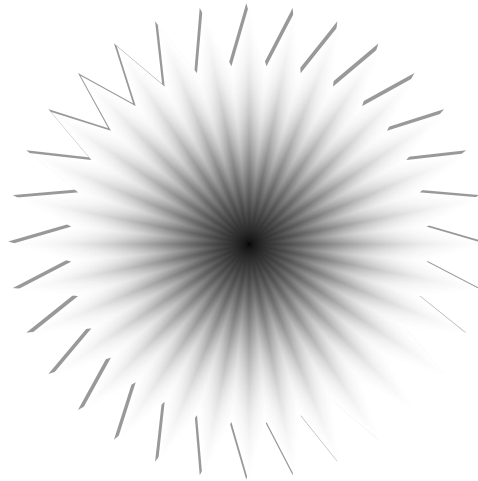
BAGIAN 24

TAWASSUL YANG DILARANG

Tawassul yang dilarang adalah tawassul yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam.

Di antara tawassul yang dilarang yaitu:

1. Tawassul Dengan Orang-Orang Mati, Meminta Hajat Dan Memo-Hon Pertolongan Kepada Mereka, Sebagaimana Banyak Kita Saksikan Pada Saat Ini.

Mereka menamakan perbuatan tersebut sebagai tawassul, padahal sebenarnya tidak demikian. Sebab tawassul adalah memohon kepada Allah *Azza Wa Jalla* dengan perantara yang disyari'atkan. Seperti dengan perantara iman, amal shalih, Asmaa'ul Husnaa dan sebagainya.

Berdo'a dan memohon kepada orang-orang mati adalah berpaling dari Allah *Azza Wa Jalla* . Ia termasuk syirik besar. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka se-sungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim". (Yunus: 106)

Orang-orang zhalim dalam ayat di atas berarti orang-orang musyrik.

2. **Tawassul Dengan Kemuliaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* . Seperti Ucapan Mereka, "Wahai Tuhanku, Dengan Kemuliaan Muhammad, Sembuhkanlah Aku." Ini Adalah Perbuatan Bid'ah. Sebab Para Sahabat Tidak Melakukan Hal Tersebut**.

Adapun tawassul yang dilakukan oleh Umar bin Khaththab dengan do'a paman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , Al-Abbas adalah semasa ia masih hidup. Dan Umar tidak ber-tawassul dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* setelah beliau wafat.

Sedangkan hadits,

"Bertawassullah kalian dengan kemuliaanku."

Hadits tersebut sama sekali tidak ada sumber aslinya. Demikian menurut Ibnu Taimiyah.

Tawassul bid'ah ini bisa menyebabkan pada kemusyrikan. Yaitu jika ia mempercayai bahwa Allah *Azza Wa Jalla* membutuhkan perantara. Sebagai-mana seorang pemimpin atau penguasa. Sebab dengan demikian ia menyamakan Tuhan dengan makhlukNya.

Abu Hanifah berkata, "Aku benci memohon kepada Allah *Azza Wa Jalla* , dengan selain Allah *Azza Wa Jalla* ." Demikian seperti disebutkan dalam kitab Ad-Durrul Mukhtaar.

3. Meminta Agar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Mendo'akan Dirinya Setelah Beliau Wafat.

Seperti ucapan mereka, "Ya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* do'akanlah aku", ini tidak diperbolehkan. Sebab para sahabat tidak pernah melakukannya. Juga karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

"*Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendo'akan kepada (orang tua)-nya."* (HR. Muslim)
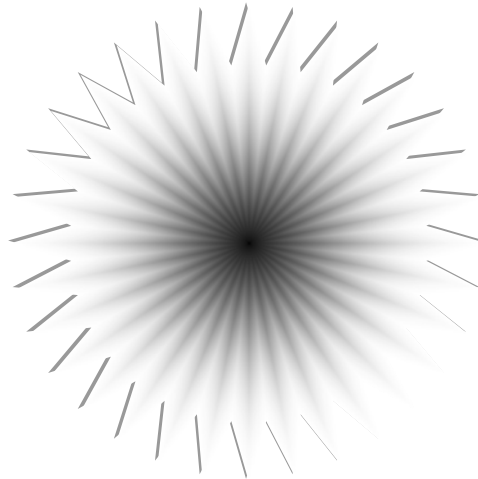
BAGIAN 25

SYARAT-SYARAT TURUNNYA PERTOLONGAN

Orang yang membaca Sirah Nabawiyah (Pejalanan Hidup Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*), serta jilhad beliau, maka ia akan melihat beberapa periode berikut ini:

1. Periode Tauhid.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tinggal di Makkah selama tiga belas tahun. Selama itu, beliau menyeru kaumnya untuk bertauhid dan mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* dalam beribadah, berdo'a dan mengambil hukum serta menyeru untuk memerangi kemusyrikan. Hal itu terus beliau lakukan selama masa tersebut, sehingga aqidah Islam menjadi kokoh dan teguh dalam jiwa setiap sahabat, dan jadilah mereka orang-orang pemberani yang tidak takut kecuali kepada Allah *Azza Wa Jalla* .

Karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dengan mengajak kepada tauhid dan memperingatkan agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan musyrik. Dengan demikian, ia telah mengikuti teladan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam berdakwah.

2. Periode Ukhuwah (Persaudaraan).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk mem-bangun sebuah masyarakat muslim yang tegak berdasarkan saling cinta dan kasih sayang.

Hal yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid, tempat berkumpul nya umat Islam dalam beribadah kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Di dalamnya, mereka berkumpul lima kali sehari, untuk mengatur hidup mereka. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* segera

mempersaudarakan antara kaum An-shar, penduduk pribumi (Madinah) dengan orang-orang Muhajirin dari Makkah, yang hijrah dengan meninggalkan semua harta benda me-reka. Orang-orang Anshar pun lalu menawarkan harta mereka kepada kaum Muhajirin, serta membantu memenuhi apa yang mereka butuhkan.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengetahui bahwa terjadi saling bermusuhan an-tara sebagian penduduk Madinah. Yaitu antara suku Aus dan Khazraj. Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendamaikan di antara mereka, menjadikan me-reka bersaudara yang satu sama lain saling mencintai dalam ikatan iman dan tauhid. Seperti ditegaskan dalam sabda beliau, "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya ...".

3. Periode Persiapan.

Dalam Al-Qur'an, Allah *Azza Wa Jalla* Ta'ala memerintahkan agar umat Islam bersiap siaga untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴿٦٠﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu sanggupi."* (Al-Anfaal: 60)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menafsirkan ayat ini dengan sabdanya,

"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah (kepandaian) melempar." (HR. Muslim)

Melempar dan mengajarkannya adalah wajib atas setiap muslim, sesuai dengan kemampuannya. Meriam, tank baja, pesawat tempur dan berbagai senjata lainnya, semua membutuhkan latihan dan belajar melempar ketika menggunakannya. Alangkah baiknya jika para siswa di sekolah-sekolah diajari olah raga melempar atau memanah.

Lalu digalakkan lomba untuk jenis olah raga tersebut, sehingga anak-anak menjadi siap guna mempertahankan agama dan tempat-tempat suci mereka.

Sayang sekali, anak-anak sekarang lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain bola, dengan penyelenggaraan pertan-dingan di sana-sini. Mereka membuka paha (aurat) padahal Islam menyuruh kita untuk menutupinya, serta meninggalkan shalat padahal Allah *Azza Wa Jalla* menyuruh kita untuk menjaganya.

4. Ketika Kita Kembali Kepada Aqidah Tauhid.

saling berkasih sayang dalam ikatan persaudaraan Islam, serta telah siap menghadapi musuh dengan berbagai senjata yang dimiliki. Maka insya Allah *Azza Wa Jalla* akan turunlah pertolongan buat kaum muslimin, sebagaimana pertolongan itu telah diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , dan kepada para sahabat sesudah beliau wafat.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ٧

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedu-dukanmu."* (Muhammad: 7)

5. Urutan Periode Sebagaimana Di Atas.

tidak berarti masing-masing periode berdiri sendiri. Dengan kata lain, bahwa periode ukhuwah, tidak disertai oleh periode tauhid, tetapi periode-periode tersebut saling mengisi dan berhubungan erat.
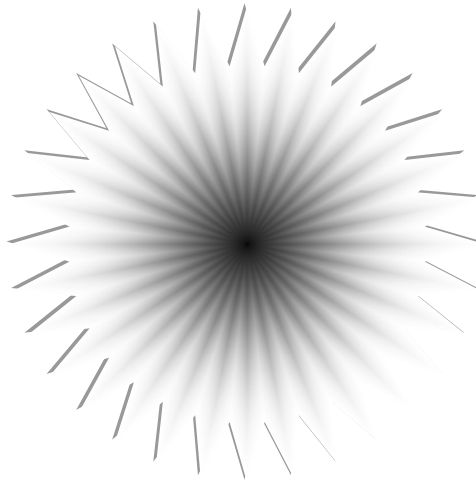
BAGIAN 26

PERTOLONGAN ALLAH AZZA WA JALLA KEPADA UMAT ISLAM

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman". (Ar-Ruum: 47)

Ayat Al-Qur'an ini menjelaskan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* menjanjikan pertolongan bagi orang-orang beriman atas musuh-musuhnya. Ini adalah janji yang tidak mungkin diingkari.

Allah *Azza Wa Jalla* telah menolong RasulNya dalam peperangan Badr, Ahzab dan lainnya dari peperangan yang beliau lakukan. Demikian juga menolong para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sepeninggal beliau dalam meng-hadapi musuh-musuhnya. Karena itu Islam tersebar luas di banyak penjuru dunia. Islam mencapai kemenangan meskipun melalui banyak tragedi dan musibah.

Kesudahan yang baik memang pada akhirnya milik orang-orang yang benar-benar percaya kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Yaitu mereka yang beriman kepadaNya, mengesakanNya di dalam beribadah dan berdo'a, baik dalam masa kesempitan maupun kelapangan.

Renungkanlah, bagaimana Al-Qur'an mengisahkan keadaan orang-orang beriman ketika terjadi perang Badar. Jumlah mereka relatif sedikit, juga perbekalan yang mereka bawa. Dalam kondisi seperti itu mereka kemudian berdo'a kepada Allah *Azza Wa Jalla*.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan-mu, lalu diperkenankanNya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'." (Al-Anfaal: 9)

Allah *Azza Wa Jalla* mengabulkan do'a mereka, menurunkan bala bantuan malaikat yang berperang bersama-sama mereka. Para malaikat memenggal kepala orang-orang kafir dan memancung ujung-ujung jari mereka. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

فَٱضۡرِبُواْ فَوۡقَ ٱلۡأَعۡنَاقِ وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٖ ﴿١٢﴾

"Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfaal: 12)

Akhirnya tercapailah kemenangan di tangan orang-orang beriman yang mengesakan Allah *Azza Wa Jalla*. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَلَقَدۡ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدۡرٖ وَأَنتُمۡ أَذِلَّةٞۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertawakallah kepada Allah, supaya kamu men-syukuriNya." (Ali Imran: 123)

Dan di antara do'a Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ketika perang Badar yaitu,

"Ya Allah, seandainya Engkau hancurkan kelompok dari orang-orang Islam ini, niscaya Engkau tidak disembah di bumi". (HR Muslim)

Pada saat ini, di banyak negara, kita menyaksikan umat Islam melakukan peperangan dengan musuh-musuhnya. Tetapi mereka tidak mendapat kemenangan. Lalu apa gerangan sebabnya? Apakah Allah *Azza Wa Jalla* mengingkari janjiNya kepada orang-orang beriman? Tidak, sama sekali tidak! Allah *Azza Wa Jalla* tidak mengingkari janjiNya. Tetapi yang perlu kita tanyakan kemudian adalah,

di manakah orang-orang beriman sehingga datang kepada mereka kemenangan sebagaimana yang dijanjikan oleh ayat Allah *Azza Wa Jalla* di atas? Marilah kita bertanya kepada para mujahidin:

1. Apakah mereka mempersiapkan diri dengan iman dan tauhid yang dengan keduanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memulai dakwahnya di Makkah sebelum beliau melakukan peperangan?

2. Apakah mereka melakukan ikhtiar sebagaimana diperintahkan oleh Allah *Azza Wa Jalla* dalam firmanNya,

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi". (Al-Anfaal: 60)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menafsirkan ayat di atas dengan (persiapan) melempar.

3. Apakah mereka berdo'a kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan mengesakanNya dalam berdo'a, saat berkecamuk perang. Atau sebaliknya, mereka menyekutukanNya dengan yang lain sehingga meminta pertolongan dari selainNya, yang mereka percayai memiliki kekuasaan. Padahal mereka adalah hamba Allah *Azza Wa Jalla*, yang tidak memiliki manfaat dan mudharat untuk dirinya sendiri.

Lalu, mengapa mereka tidak meneladani Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam berdo'a yang hanya ditujukan kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata? Bukankah Allah *Azza Wa Jalla* telah berfirman,

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ﴿٣٦﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya?" (Az-Zumar: 36)

4. Apakah mereka bersatu, saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, sehingga semboyan dan syi'ar mereka adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah Kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." (Al-Anfaal: 46)

5. Yang terakhir, ketika umat Islam meninggalkan aqidah dan perintah-perintah agama mereka, maka mereka menjadi umat yang terbelakang. Sebaliknya jika mereka kembali lagi kepada agama mereka, niscaya akan kembali pula kemajuan dan kemuliaan mereka, sebab pada hakekatnya Islam mewajibkan umat untuk maju di bidang ilmu dan kebudayaan.

Sungguh jika kalian merealisasikan iman sebagaimana yang telah diperintahkan, niscaya akan datang pertolongan yang dijanjikan kepa-da kalian.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيۡنَا نَصۡرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47)
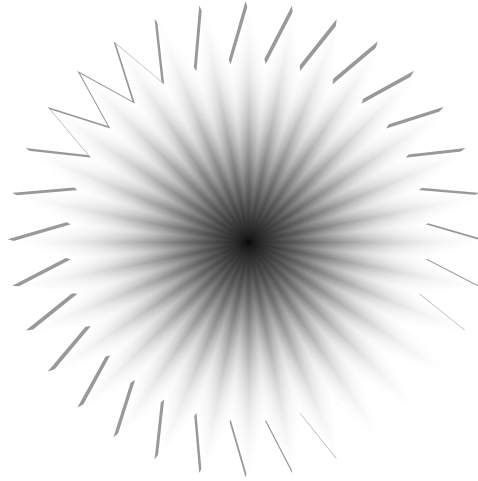
BAGIAN 27

KUFUR BESAR DAN MACAMNYA

Kufur besar menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam. Kufur besar yaitu kufur dalam i'tiqad (kepercayaan). Macam-macam kufur ini ada banyak. Di antaranya:

1. Kufur Dengan Cara Mendustakan.

Yaitu dengan mendustakan (tidak mempercayai) Al-Qur'an atau hadits, atau dengan mendustakan sebagian yang ada pada keduanya. Hal itu berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

"*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?"* (Al-Ankabuut: 68)

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan kufur (ingkar) terhadap sebagian yang lain?" (Al-Baqarah: 85)

2. Kufur Karena Enggan Dan Takabur, Padahal Sebenarnya Ia Percaya.

Yaitu tiadanya ketundukan pada kebenaran meskipun ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Hal itu seperti kufurnya Iblis. Dalilnya adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam'. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34)

3. Kufur Dengan Cara Ragu-Ragu Terhadap Adanya Hari Kiamat, Masalah- Masalah Ghaib Atau Mengingkari Dan Tidak Mempercayainya.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيۡرًا مِّنۡهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرۡتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

"Dan Aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan seki-ranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia ber-cakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sem-purna?" (Al-Kahfi: 36-37)

4. Kufur Dengan Cara Berpaling.

Yaitu berpaling dari ajaran Islam serta tidak mempercayainya. Dalilnya adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ۝٣

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperi-ngatkan kepada mereka". (Al-Ahqaaf: 3)

5. Kufur Dengan Cara Nifaq.

Yaitu menampakkan kepercayaan terhadap Islam dengan lisan, tetapi tidak mengakuinya dalam hati serta menyelisihinya dalam amal perbuatan. Hal ini berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla*,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ۝٣

"*Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti".* (Al-Munaafiquun: 3)

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ۝٨

"*Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* (Al-Baqarah: 8)

6. Kufur Dengan Cara Menentang.

Yaitu orang yang mengingkari sesuatu dari agama yang diketahui secara umum. Seperti rukun Islam atau rukun iman. Sebagaimana orang yang meninggalkan shalat karena mempercayai bahwa shalat itu tidak wajib. Maka orang tersebut adalah kafir dan murtad dari agama Islam.

Demikian pula halnya dengan seorang hakim (penguasa) yang menentang hukum Allah *Azza Wa Jalla*. Berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang Kafir." (Al-Maa'idah: 44)

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa menentang apa yang diturunkan oleh Allah *Azza Wa Jalla* maka dia adalah kafir."
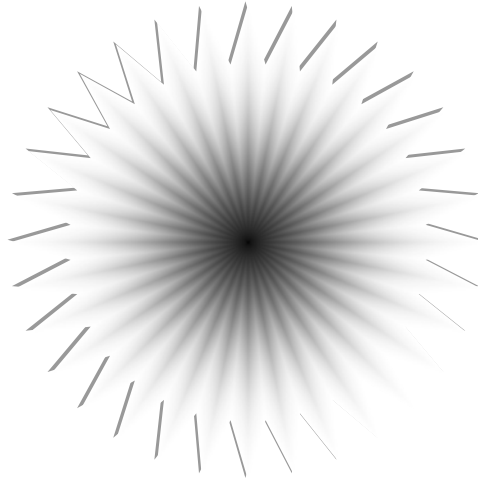
BAGIAN 28

KUFUR KECIL DAN MACAMNYA

Kufur kecil ialah kufur yang tidak menyebabkan orang yang bersangkutan keluar dari Islam. Di antara contohnya yaitu:

1. Kufur Nikmat.

Hal ini berdasarkan firman Allah *Azza Wa Jalla* ketika menyeru orang-orang mukmin dari kaum Nabi Musa Alaihissalam:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguh-nya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka sesung-guhnya adzabKu sangat pedih'." (Ibrahim: 7)

2. Kufur Amal.

Yaitu setiap perbuatan maksiat yang oleh syara' dikategorikan perbuatan kufur, tetapi orang yang bersangkutan masih tetap berpre-dikat sebagai seorang mukmin. Seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*,

"*Mencaci-maki orang Islam adalah (perbuatan) fasik sedang memeranginya adalah (perbuatan) Kufur."* (HR. Al-Bukhari)

"Tidaklah berzina seorang pezina, sedang ia dalam keadaan beriman. Dan tidaklah minum khamar, sedang ia dalam keadaan beriman." (HR. Muslim)

Perbuatan kufur semacam ini tidak menjadikan orang yang me-lakukannya keluar dari agama Islam (murtad), tetapi ia termasuk dosa besar.

3. Orang Yang Memutuskan Hukum Dengan Selain Yang Diturunkan Oleh Allah Azza Wa Jalla , Sedangkan Ia Mengakui Adanya Hukum Allah Azza Wa Jalla.

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa melakukan hal tersebut maka dia adalah orang zhalim dan fasik." Pendapat ini pula yang dipilih Ibnu Jarir. Sedangkan Atha' berkata, "Ia adalah kufur di bawah kufur (tidak menyebabkannya keluar dari Islam)".
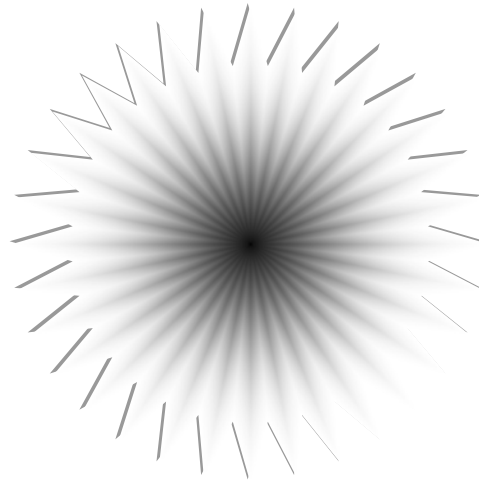
BAGIAN 29

WASPADALAH TERHADAP THAGHUT

Thaghut adalah setiap yang disembah selain Allah *Azza Wa Jalla* , ia rela dengan peribadatan yang dilakukan oleh penyembah atau pengikutnya, atau rela dengan keta'atan orang yang menta'atinya dalam hal maksiat kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan RasulNya.

Allah *Azza Wa Jalla* mengutus para Rasul agar memerintahkan kaumnya menyembah kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata dan menjauhi thaghut. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (semata), dan jauhi-lah thaghut itu'." (An-Nahl: 36)

Bentuk thaghut itu amat banyak, tetapi pemimpin mereka ada lima:

1. Setan.

Thaghut ini selalu menyeru beribadah kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* . Dalil-nya adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*,

۞ أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan?

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (Yaasiin: 60)

2. Penguasa Zhalim Yang Mengubah Hukum-Hukum Allah *Ta'ala*.

Seperti peletak undang-undang yang tidak sejalan dengan Islam. Dalilnya adalah firman Allah *Azza Wa Jalla* yang mengingkari orang-orang musyrik. Mereka membuat peraturan dan undang-undang yang tidak diridhai oleh Allah *Azza Wa Jalla* . Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syuuraa: 21)

3. Hakim yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah *Azza Wa Jalla* .

Jika ia mempercayai bahwa hukum-hukum yang diturunkan Allah *Azza Wa Jalla* tidak sesuai lagi, atau dia membolehkan diberlakukannya hu-kum yang lain. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"*Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".* (Al-Maa'idah: 44)

4. **Orang Yang Mengaku Mengetahui Ilmu Ghaib Selain Allah *Azza Wa Jalla*.**

Dalam hal ini Allah *Azza Wa Jalla* Taa'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65)

5. Seseorang Atau Sesuatu Yang Disembah Dan Diminta Pertolongan Oleh Manusia Selain Allah *Azza Wa Jalla*, Sedang Ia Rela Dengan Yang Demikian.

Dalilnya adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*,

۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah'. Maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pemba-lasan kepada orang-orang zhalim." (Al-Anbiyaa': 29)

Setiap mukmin wajib mengingkari thaghut sehingga ia menjadi seorang mukmin yang lurus. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan ber-iman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepa-da buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256)

Ayat ini merupakan dalil bahwa ibadah kepada Allah *Azza Wa Jalla* sama sekali tidak bermanfa'at, kecuali dengan menjauhi beribadah kepada selain-Nya. Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menegaskan hal ini dalam sabdanya,

"Barangsiapa mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallah', dan menging-kari apa yang disembah selain Allah, maka haram atas harta dan darahnya". (HR. Muslim)
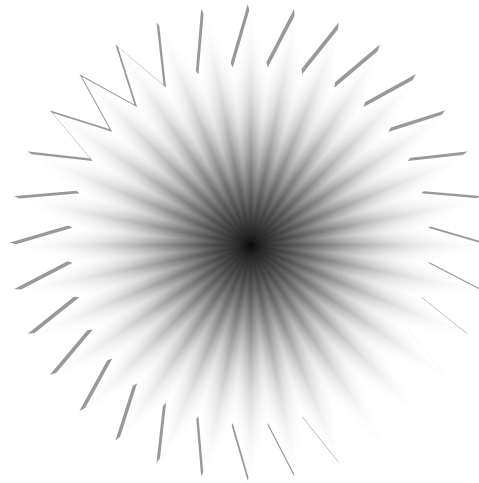
BAGIAN 30

NIFAQ BESAR DAN NIFAQ KECIL

FASAL
NIFAQ BESAR

Nifaq besar yaitu menampakkan Islam dengan lisan tetapi mengingkarinya di dalam hati dan jiwa. Nifaq besar ada beberapa macam:

1. Mendustakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, atau mendustakan sebagian risalah yang beliau bawa.

2. Membenci Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , atau membenci sebagian risalah yang beliau bawa.

3. Merasa senang dengan kekalahan Islam, atau membenci kemenangan agamanya.

Orang yang melakukan nifaq besar ini akan mendapatkan adzab lebih berat dari orang- orang kafir, dan bahaya mereka adalah lebih besar. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ١٤٥

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka." (An-Nisaa': 145)

Karena itu, di awal surat Al-Baqarah, Allah *Azza Wa Jalla* menyifati orang-orang kafir hanya dengan dua ayat, sedang orang-orang munafik disifatinya dengan tiga belas ayat.

Kita menyaksikan orang-orang shufi di kalangan umat Islam melakukan shalat dan puasa, tetapi mereka sungguh amat berbahaya. Karena mereka merusak aqidah umat

Islam; membolehkan berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* yang hal itu merupakan syirik besar, Mempercayai bahwa Allah *Azza Wa Jalla* berada di setiap tempat, dan menafikan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* bersemayam di atas 'Arsy. Suatu hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits shahih.

NIFAQ KECIL

Nifaq kecil adalah nifaq dalam perilaku dan perbuatan. Seperti seorang muslim yang memiliki karakter dan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang munafik. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengabarkan hal tersebut dalam sabdanya,

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya khianat." (Muttafaq Alaih)

"Empat perkara, jika ada pada diri seseorang maka ia seorang munafik sejati. Dan jika salah satu daripadanya ada pada sese-orang maka ia memiliki satu sifat munafik, sehingga ia mening-galkannya, yaitu: bila berbicara dusta, bila berjanji tidak mene-pati, jika membuat persetujuan ia khianat dan bila berbantah ia (berargumentasi secara) dusta." (Muttafaq Alaih)

Nifaq yang dimaksud tidak menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam (murtad), tetapi ia termasuk dosa besar.

At-Tirmidzi berkata, "Makna nifaq dalam kandungan hadits tersebut, menurut para ahli ilmu adalah nifaq amali (nifaq dalam perilaku dan perbuatan). Sedang pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dahulu, ia disebut nifaq takdziib (nifaq mendustakan).

(Empat pembahasan di muka, disarikan dari kitab Muqarrarut Tauhiid).
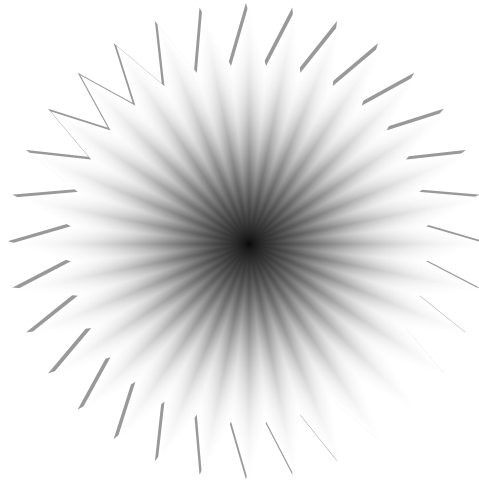
BAGIAN 31

WALI ALLAH *AZZA WA JALLA* DAN WALI SETAN

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa." (Yunus: 62-63)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa wali adalah orang mukmin yang bertaqwa dan menjauhi maksiat. Ia berdo'a hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. Terkadang tampak padanya karamah ketika sedang dibutuhkan. Seperti karamah Maryam ketika ia mendapatkan rizki berupa makanan di rumahnya.

Maka, wilayah (kewalian) memang ada. Tetapi ia tidak terjadi kecuali pada hamba yang mukmin, ta'at dan mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* . Karamah tidak menjadi syarat untuk seseorang disebut wali, sebab syarat demikian tidak diberitahukan oleh Al-Qur'an.

Wilayah itu tidak mungkin terjadi pada seorang fasik atau musy-rik yang berdo'a dan memohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* . Sebab hal itu termasuk amalan orang-orang musyrik, sehingga bagaimana mungkin mereka menjadi para wali yang dimuliakan...?

Wilayah tidak bisa diperoleh melalui warisan dari nenek moyang atau keturunan, tetapi ia didapatkan dengan iman dan amal shalihnya.

Apa yang tampak pada sebagian ahli bid'ah seperti memukul-mukulkan besi ke perut, memakan api dan sebagainya dengan tidak menimbulkan cedera apapun, maka itu adalah dari perbuatan setan. Hal yang demikian bukan karamah tetapi istidraaj agar mereka sema-kin jauh tenggelam dalam kesesatan.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ﴿٧٥﴾

"Katakanlah, 'Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo bagi-nya'." (Maryam: 75)

Mereka yang pergi ke India, akan menyaksikan orang-orang Majusi lebih dari itu. Di antaranya mereka saling memukulkan pedang, dengan tidak menimbulkan bahaya apapun, padahal mereka adalah orang-orang kafir.

Islam tidak mengakui berbagai perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam tersebut, juga tidak oleh para sahabatnya. Seandai-nya di dalam perbuatan tersebut terdapat kebaikan, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita.

Menurut persepsi kebanyakan manusia, wali adalah orang yang mengetahui ilmu ghaib. Padahal ilmu ghaib adalah sesuatu yang hanya Allah *Azza Wa Jalla* sendiri yang mengetahuinya. Memang, terkadang hal itu di-tampakkan pada sebagian RasulNya, jika Dia menghendakinya. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

عَـٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴿٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhaiNya". (Al-Jin: 26-27)

Dengan tegas, ayat di atas mengkhususkan para rasul, dan tidak menyebutkan yang lain.

Sebagian orang menyangka bahwa setiap kuburan yang dibangun di atasnya kubah adalah wali. Padahal bisa jadi kuburan tersebut di dalamnya adalah orang fasik, atau bahkan mungkin tak ada manusia yang dikubur di dalamnya.

Membangun sesuatu bangunan di atas kuburan adalah diharamkan oleh Islam. Dalam sebuah hadits shahih ditegaskan,

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Salam melarang mengapur kuburan atau dibangun sesuatu di atasnya." (HR. Muslim)

Seorang wali bukanlah yang dikuburkan di dalam masjid, atau yang dibangun di atasnya suatu bangunan atau kubah. Hal ini justru melanggar ajaran syari'at Islam. Demikian pula, mimpi bertemu dengan mayit tidak merupakan dalil secara syara' atas kewalian. Bahkan bisa jadi ia adalah bunga tidur yang berasal dari setan.

FASAL
KHURAFAT, BUKAN KARAMAH

Dalam salah satu edisinya, di bawah judul "Khurafat Seputar Ad-Dasuki", majalah At-Tauhid menulis, "Dalam

hasyiah (catatan pinggir) kitab Ash-Shawi disebutkan, "Sesungguhnya Dasuki bisa berbicara dengan segala bahasa; bahasa asing dan bahasa Suryani. Bahasa binatang dan bahasa burung. Ia telah berpuasa sejak dalam buaian, melihat Lauh Mahfuzh, telapak kakinya tidak pernah mengin-jak bumi, ia bisa memindahkan nasib muridnya dari sengsara menjadi bahagia, dunia di tangannya dibuat laksana cincin, dan dia telah sampai ke Sidratul Muntaha".

Ini adalah omong kosong. Tak seorang pun yang akan memper-cayainya, kecuali orang yang amat bodoh sekali. Bahkan hal itu adalah suatu kekufuran yang nyata. Bagaimana mungkin ia bisa melihat Lauf Mahfuzh, yang Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam penghulu semua makhluk tak pernah melihatnya ...?

Bagaimana mungkin ia bisa memindahkan nasib murid-muridnya dari sengsara menjadi bahagia ...? Semua ini adalah khurafat yang dibuat-buat oleh orang-orang shufi yang angkuh dan sombong. Mereka tidak sadar, sesungguhnya mereka berada di dalam kesesatan yang nyata.

Karena itu pembaca, hindarilah kitab-kitab yang memuat ber-bagai khurafat semacam ini. Di antaranya kitab At-Tabaqaatul Kubraa, oleh Sya'rani. Khaziinatul Asraar, Nuzhatul Majaalis, Ar-Raudhul Faa'iq, Mukasyafatul Quluub, oleh Al-Ghazali. Al-'Araa'is, oleh Ats-Tsa'aalibi. Semua kitab itu haram dicetak dan diperjual-belikan.
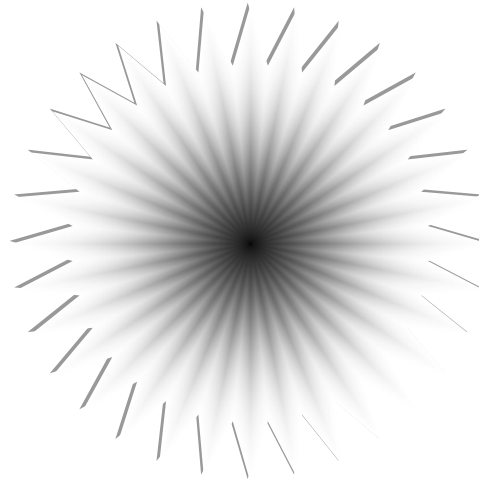
BAGIAN 32

CABANG-CABANG IMAN

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Iman itu lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan, 'Laa Ilaaha Illallah' dan cabang yang paling rendah yaitu menyingkirkan kotoran dari jalan". (HR. Muslim)

Al-Hafizh Ibnu Hajar telah meringkas hal tersebut dalam kitab-nya Fathul Baari, sesuai keterangan Ibnu Hibban, beliau berkata, "Cabang-cabang ini terbagi dalam amalan hati, lisan dan badan".

1. Amalan Hati.

Adapun amalan hati adalah berupa i'tikad dan niat. Dan ia terdiri dari dua puluh empat sifat (cabang); iman kepada Allah *Azza Wa Jalla* , termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan Sifat-sifatNya serta pengesaan bahwasanya Allah *Azza Wa Jalla* adalah:

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat". (As-Syuraa: 11)

Serta ber'itikad bahwa selainNya adalah baru, makluk. Beriman kepada Allah *Azza Wa Jalla* , beriman kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab dan para rasulNya. Beriman kepada qadar (ketentuan) Allah *Azza Wa Jalla* , yang baik mau-pun yang buruk.

Beriman kepada hari Akhirat: Termasuk di dalamnya pertanyaan di dalam kubur, kenikmatan dan adzabNya, kebangkitan dan pengum-pulan di Padang Mahsyar, hisab (perhitungan amal), mizan (tim-bangan amal), shirath (titian di atas Neraka), Surga dan Neraka.

Kecintaan kepada Allah *Azza Wa Jalla* , cinta dan marah karena Allah *Azza Wa Jalla* . Ke-cintaan kepada Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam dan yakin atas keagungan beliau, termasuk di dalamnya bershalawat atas Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam dan mengikuti sunnahnya.

Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya dan nifaq. Taubat dan takut, berharap, syukur dan menepati janji, sabar, ridha dengan qadha dan qadhar, tawakkal, kasih sayang dan tawadhu (rendah hati), termasuk di dalamnya menghormati yang tua, mengasihi yang kecil, meninggalkan sifat sombong dan bangga diri, mening-galkan dengki, iri hati dan emosi.

2. Perbuatan Lisan.

Ia terdiri dari tujuh cabang: Mengucapkan kalimat tauhid, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah *Azza Wa Jalla* dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah *Azza Wa Jalla* , membaca Al-Qur'an, belajar ilmu dan mengajarkannya, berdo'a, dzikir, termasuk di dalamnya istighfar (memohon ampun kepada Allah *Azza Wa Jalla*), bertasbih (mengucapkan, "SubhanAllah *Azza Wa Jalla* ", dan menjauhi perkataan yang sia-sia.

3. Amalan Badan.

Ia terdiri dari tiga puluh delapan cabang:

a. Yang berkaitan dengan materi.

Bersuci baik secara lahiriyah maupun hukumiah: termasuk di dalamnya menjauhi barang-barang najis, menutup aurat, shalat fardhu dan sunnat, zakat, memerdekakan budak.

Dermawan: termasuk di dalamnya memberikan makan orang lain, memuliakan tamu. Puasa baik fardhu maupun

sunnat, i'tikaf, mencari lailatul qadar, haji, umrah dan thawaf.

Lari dari musuh untuk mempertahankan agama: termasuk di dalamnya hijrah dari negeri musyrik ke negeri iman. Memenuhi nadzar, berhati-hati dalam soal sumpah (yakni bersumpah dengan nama Allah *Azza Wa Jalla* secara jujur, hanya ketika sangat membutuhkan hal itu), memenuhi kaffarat (denda), misalnya kaffarat sumpah, kaffarat hubungan suami-istri di bulan Ramadhan.

b. Yangberkaitan Dengan Nafsu.

Ia terdiri dari enam cabang: menjaga diri dari perbuatan maksiat (zina) dengan menikah, memenuhi hak-hak keluarga, berbakti kepada kedua orang tua: termasuk di dalamnya tidak mendurhakainya, mendidik anak.

Silaturahim, taat kepada penguasa (dalam hal-hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah *Azza Wa Jalla*), dan kasih sayang kepada hamba sahaya.

c. Yang Berkaitan Dengan Hal-Hal Umum.

Ia terdiri dari tujuh belas cabang: menegakkan kepemimpinan secara adil, mengikuti jama'ah, taat kepada ulil amri, melakukan ishlah (perbaikan dan perdamaian) di antara manusia termasuk di dalamnya memerangi orang-orang Khawarij dan para pemberontak. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, termasuk di dalam-nya amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang dari kemungkaran), melaksanakan hudud (hukuman-hukuman yang telah ditetapkan Allah *Azza Wa Jalla*).

Jihad, termasuk di dalamnya menjaga wilayah Islam dari serangan musuh, melaksanakan amanat, di antaranya merealisasikan pembagian seperlima dari rampasan perang: Utang dan pembayaran, memuliakan tetangga,

bergaul secara baik, termasuk di dalamnya mencari harta secara halal. Menginfakkan harta pada yang berhak, termasuk di dalamnya meninggalkan sikap boros dan foya-foya. Men-jawab salam, mendo'akan orang bersin yang mengucapkan alhamdulillah, mencegah diri dari menimpakan bahaya kepada manusia, menjauhi perkara yang tidak bermanfaat serta menyingkirkan kotoran yang mengganggu manusia dari jalan.

Hadits di muka menunjukkan, bahwa tauhid (kalimat *Laa Ilaaha Illallah*) adalah cabang iman yang paling tinggi dan paling utama.

Oleh karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dari cabang iman yang paling utama, kemudian baru cabang-cabang lain yang ada di bawahnya. Dengan kata lain, membangun fondasi terlebih dahulu (tauhid), sebelum mendirikan bangunan (cabang-cabang iman yang lain). Mendahulukan hal yang terpenting, kemudian disusul hal-hal yang penting.

Tauhid adalah yang mempersatukan bangsa Arab dan bangsa asing lainnya atas dasar Islam. Dari persatuan itu, tegaklah Daulah Islamiyah sebagai Daulah Tauhid.
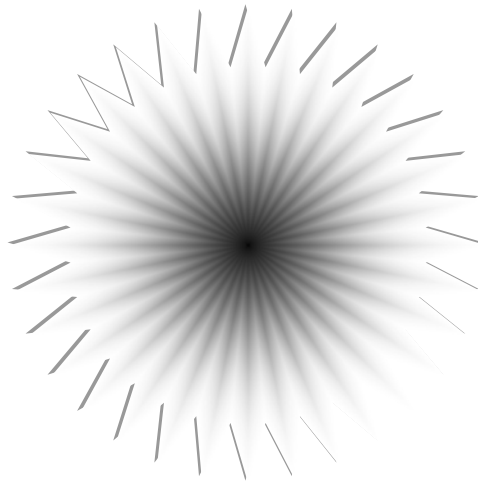
BAGIAN 33

SEBAB TERJADINYA MUSIBAH DAN CARA PENANGGULANGANNYA

Al-Qur'anul Karim telah menyebutkan beberapa sebab terjadinya musibah, berikut bagaimana Allah *Azza Wa Jalla* menghilangkan musibah tersebut dari para hambaNya. Di antaranya adalah firman Allah *Azza Wa Jalla*,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ۙ ﴿٥٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerah-kanNya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada ada diri mereka sendiri." (Al-Anfaal: 53)

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saia musibah yang menimpa kamu maka adalah dise-babkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syuuraa: 30)

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٤١﴾

"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali jalan yang benar)."* (Ar-Ruum: 41)

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang ke-padanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasa-kan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebab-kan apa yang selalu mereka perbuat." (An-Nahl: 112)

Ayat-ayat yang mulia ini memberi pengertian kepada kita bahwa Allah *Azza Wa Jalla* adalah Maha Adil dan Maha Bijaksana. Ia tidak akan menurun-kan bala' dan bencana atas suatu kaum kecuali karena perbuatan maksiat, dan pelanggaran mereka terhadap perintah-perintah Allah *Azza Wa Jalla* . Lebih-lebih karena jauhnya mereka dari tauhid, serta tersebar luasnya berbagai perbuatan syirik di banyak negara-negara Islam. Hal yang menyebabkan timbulnya banyak fitnah dan ujian. Berbagai musibah itu tidak akan hilang kecuali dengan kembali mentauhidkan Allah *Azza Wa Jalla* , dan menegakkan syari'at-syari'atNya baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Al-Qur'an juga menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang berdo'a kepada Allah *Azza Wa Jalla* dengan mengesakanNya saat ditimpa musibah dan kesempitan. Tetapi ketika Allah *Azza Wa Jalla* membebaskan mereka dari musi-bah dan kesempitan tersebut, mereka kembali lagi kepada perbuatan syirik, menyembah dan memohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* di waktu senang dan lapang. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepadaNya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Al-'Ankabuut: 65)

Ironinya, mayoritas umat Islam saat ini, manakala ditimpa musi-bah, mereka memohon pertolongan kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , mereka me-nyeru, "Ya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , ya Syaikh Jailani, ya Syaikh Rifa'i, ya Syaikh Marghani, ya Syaikh Badawi, ya Syaikh Arab ... dan sebagainya."

Mereka menyekutukan Allah *Azza Wa Jalla* di masa sempit dan lapang, me-langgar firman Allah *Azza Wa Jalla* serta sabda RasulNya.

Sesungguhnya kekalahan umat Islam ketika perang Uhud adalah disebabkan oleh sebagian para pemanah yang tidak menta'ati perintah pemimpin mereka, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam . Anehnya, mereka heran atas kekalahan yang mereka derita. Maka dengan tegas Al-Qur'an menjawab,

قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴿١٦٥﴾

"Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Al-Imran: 165)

Ketika dalam perang Hunain, sebagian umat Islam berkata, "Kita tak akan terkalahkan oleh pasukan yang berjumlah sedikit." Dan hasil-nya adalah mereka kalah. Allah *Azza Wa Jalla* mencela mereka dalam firmanNya,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا ﴿٢٥﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu men-jadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikit pun." (At-Taubah: 25)

Umar bin Khaththab menulis surat kepada panglima Sa'ad bin Abi Waqqash di Irak, "Janganlah kalian mengatakan, 'Sesungguhnya musuh kita lebih jahat daripada kita sehingga tak mungkin mereka mengalahkan dan menguasai kita'. Sebab terkadang suatu kaum di-kuasai oleh kaum yang lebih jahat dari mereka sebagaimana kaum Bani Israil dikuasai oleh orang-orang kafir Majusi disebabkan oleh perbuatan maksiat mereka. Maka, mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza Wa Jalla* atas diri kalian, sebagaimana mohon pertolongan atas musuh-musuh kalian'."
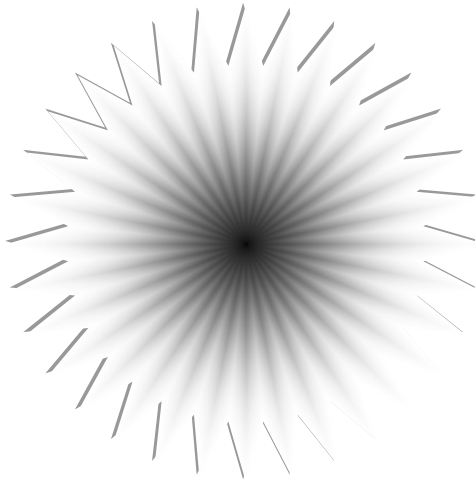
BAGIAN 34

PERINGATAN MAULID NABI

Dalam peringatan maulid yang diselenggarakan, sering terjadi kemungkaran, bid'ah dan pelanggaran terhadap syari'at Islam.

Peringatan maulid tidak pernah diselenggarakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam, juga tidak oleh para sahabat, tabi'in dan imam yang empat, serta orang-orang yang hidup di abad-abad kekayaan Islam. Lebih dari itu, tak ada dalil syar'i yang menyerukan penyelenggaraan maulid Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam tersebut.

Untuk lebih mengetahui hakikat maulid, marilah kita ikuti uraian berikut:

1. Kebanyakan orang-orang yang menyelenggarakan peringatan maulid, terjerumus pada perbuatan syirik. Yakni ketika mereka me-nyenandungkan:

"Wahai Rasulullah, berilah kami pertolongan dan bantuan.
Wahai Rasulullah, engkaulah sandaran (kami).
Wahai Rasulullah, hilangkanlah derita kami.
Tiadalah derita (itu) melihatmu, kecuali ia akan melarikan diri."

Seandainya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam mendengar senandung tersebut, tentu beliau akan menghukuminya dengan syirik besar. Sebab pemberian pertolongan, tempat sandaran dan pembebasan dari segala derita adalah hanya Allah *Azza Wa Jalla* semata. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

"*Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilang-kan kesusahan ... ?"* (An-Naml: 62)

Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* agar memaklumkan kepada segenap manusia,

قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu ke-manfa'atan'."* (Al-Jin: 21)

Dan Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam sendiri bersabda,

"Bila engkau meminta maka mintalah Kepada Allah Azza Wa Jalla , dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah Azza Wa Jalla ." (HR. At-Timidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

2. Kebanyakan perayaan maulid yang diadakan adalah berlebihan dan menambah-nambah dalam menyanjung Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam . Padahal Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam melarang hal tersebut.Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku tak lebih hanyalah seorang hamba, maka katakanlah (pada-ku), Abdullah (hamba) dan RasulNya." (HR. Al-Bukhari)

3. Dalam ulang tahun perkawinan dan lainnya, terkadang dituturkan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* menciptakan Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Salam dari cahayaNya,

lalu menciptakan segala sesuatu dari cahaya Muhammad. Al-Qur'an mendustakan mereka, dalam firmanNya,

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa'." (Al-Kahfi: 110)

Padahal, sebagaimana diketahui, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah diciptakan dengan perantara seorang bapak dan seorang ibu. Ia adalah manusia biasa yang dimuliakan dengan diberi wahyu oleh Allah *Azza Wa Jalla* .

Dalam peringatan maulid tersebut, sebagian mereka menyenandungkan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* menciptakan alam semesta karena Muhammad. Al-Qur'an mendustakan apa yang mereka katakan itu.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzaariyaat: 56)

4. Merayakan hari kelahiran Isa Al-Masih adalah tradisi orang-orang Nasrani. Demikian pula dengan perayaan hari ulang tahun setiap anggota keluarga mereka. Lalu, umat Islam ikut-ikutan meraya-kan bid'ah tersebut. Yakni merayakan hari kelahiran Nabi mereka, juga ulang tahun kelahiran setiap anggota keluarganya. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam telah memperingatkan,

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Daud, hadits shahih)

5. Dalam peringatan maulid Nabi tersebut, banyak terjadi ikhtilath (laki-laki dan perempuan di satu tempat, masing-masing tidak dipisahkan dalam tempat khusus), hal yang sesungguhnya di-haramkan oleh Islam.

6. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan dekorasi, konsumsi, transportasi dan sebagainya terkadang mencapai jutaan. Uang banyak yang habis dalam sekejap itu –padahal mengumpulkannya sering dengan susah payah– sesungguhnya lebih dibutuhkan umat Islam untuk kepentingan yang lain. Seperti membantu fakir miskin, memberi beasiswa belajar bagi anak-anak orang Islam yang tidak mampu, menyantuni anak yatim dan sebagainya. Disamping, dalam peringatan maulid tersebut, sering terjadi pemborosan. Sesuatu yang amat menyenangkan orang-orang kafir, karena barang produksi mereka laku. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melarang secara tegas menyia-nyiakan harta.

7. Waktu yang dipergunakan untuk mempersiapkan dekorasi, konsumsi dan transportasi sering membuat lengah para penyelenggara maulid, sehingga tak jarang sebagian mereka sampai meninggalkan shalat.

8. Sudah menjadi tradisi dalam peringatan maulid, bahwa di akhir bacaan maulid sebagian hadirin berdiri, karena mereka mempercayai pada waktu itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam hadir. Ini adalah kedustaan yang nyata. Sebab Allah *Azza Wa Jalla* Subhannahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka di-bangkitkan." (Al-Mu'minuun: 100)

Yang dimaksud barzakh (dinding) pada saat tersebut adalah pembatas antara dunia dengan akhirat. Anas bin Malik Radhiallaahu anhu berkata,

"Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat daripada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Salam. Tetapi jika mereka melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam , mereka tidak berdiri untuk (menghormati) beliau, karena mereka tahu bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam membenci hal tersebut." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, hadits shahih)

9. Sebagian orang mengatakan, "Dalam maulid, kami memba-ca sirah Rasul (perjalanan hidup Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam). Tetapi pada kenyataannya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sabda dan perjalanan hidup beliau. Seorang yang mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam adalah yang membaca sirah beliau setiap hari bukan setiap tahun. Belum lagi bahwa pada bulan Rabi'ul Awal, bulan kelahiran Nabi, juga merupakan bulan di mana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* wafat. Karena itu, bersuka cita di dalamnya tidak lebih utama daripada berkabung pada bulan tersebut.

10. Tak jarang peringatan maulid itu berlarut hingga tengah malam, sehingga menjadikan sebagian mereka paling tidak mening-galkan shalat Shubuh secara berjama'ah, atau malahan tidak melakukan shalat Shubuh.

11. Banyaknya orang yang menyelenggarakan peringatan mau-lid bukan suatu alasan bagi pembenaran hal tersebut.

Sebab Allah *Azza Wa Jalla* Subhannahu wa Ta'ala berfirman,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Al-An'am: 116)

Hudzaifah berkata, "Setiap bid'ah adalah sesat, meskipun oleh manusia hal itu dianggap baik."

12. Hasan Al-Bashri berkata, "Sesungguhnya Ahlus Sunnah, sejak dahulu adalah kelompok minoritas di antara manusia. Demikian pula, sampai saat ini mereka adalah minoritas. Mereka tidak mengi-kuti para tukang maksiat dalam kemaksiatan mereka, tidak pula para ahli bid'ah dalam perbuatan bid'ah mereka. Mereka bersabar atas sunnah-sunnah mereka, sampai mereka menghadap Tuhan mereka. Demikianlah, karena itu jadilah Ahlus Sunnah".

13. Sesungguhnya yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Raja Al-Mudzaffar di negeri Syam, pada awal abad ke tujuh hijriah. Sedangkan yang pertama kali mengadakan maulid di Mesir yaitu Bani Fathimah. Mereka itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir adalah orang-orang kafir dan fasik. Bukalah kembali bab "Kuburan-kuburan Yang Diziarahi."
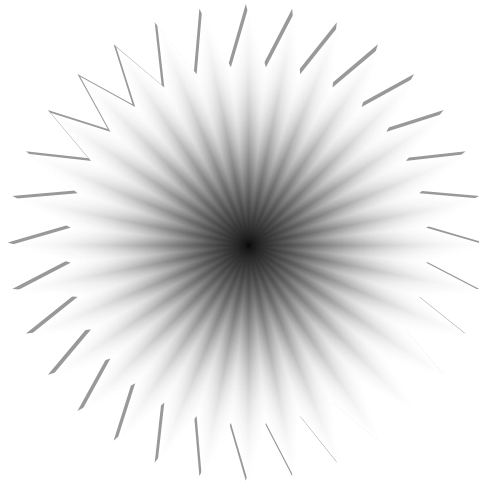
BAGIAN 35

CARA MENCINTAI ALLAH *AZZA WA JALLA* DAN RASULNYA

Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah , ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Ali Imran: 31)

• Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Tidaklah beriman (secara sempurna) salah seorang dari kamu sehingga aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya dan segenap manusia." (HR. Al-Bukhari)

• Ayat di atas menunjukkan bahwa kecintaan kepada Allah *Azza Wa Jalla* adalah dengan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam. Menta'ati apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang, menurut hadits-hadits shahih yang beliau jelaskan kepada umat manusia. Tidaklah kecintaan itu dengan banyak bicara dengan tanpa mengamalkan petunjuk, perintah dan sunnah-sunnah beliau.

• Adapun hadits shahih di atas, ia mengandung pengertian bahwa iman seorang muslim tidak sempurna, sehingga ia mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam melebihi kecintaannya

terhadap anak, orang tua dan segenap manusia, bahkan –sebagaimana ditegaskan dalam hadits lain– hingga melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri.

Pengaruh kecintaan itu tampak ketika terjadi pertentangan antara perintah-perintah dan larangan-larangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam dengan hawa nafsunya, keinginan isteri, anak-anak serta segenap manusia di sekelilingnya. Jika ia benar-benar mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam, ia akan mendahulukan perintah-perintahnya dan tidak menuruti kehendak nafsunya, keluarga atau orang-orang di sekelilingnya. Tetapi jika kecintaan itu hanya dusta belaka maka ia akan mendurhakai Allah *Azza Wa Jalla* dan RasulNya, lalu menuruti setan dan hawa nafsunya.

• Jika anda menanyakan kepada seorang muslim, "Apakah anda mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam ?" Ia akan menjawab, "Benar, aku korbankan jiwa dan hartaku untuk beliau." Tetapi jika selanjutnya ditanyakan, "Kenapa anda mencukur jenggot dan melanggar perintahnya dalam masalah ini dan itu, dan anda tidak meneladaninya dalam penampilan, akhlak dan ketauhidan Nabi?"

Dia akan menjawab, "Kecintaan itu letaknya di dalam hati. Dan alhamdulillah, hati saya baik." Kita mengatakan padanya, "Seandainya hatimu baik, niscaya akan tampak secara lahiriah, baik dalam penampilan, akhlak maupun keta'atanmu dalam beribadah mengesakan Allah *Azza Wa Jalla* semata. Sebab Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging. Bila ia baik maka akan baiklah seluruh

jasad itu, dan bila ia rusak maka akan rusaklah seluruh jasad itu. Ketahuilah, ia adalah hati." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

• Suatu kali, penulis bersilaturrahim kepada seorang dokter muslim. Penulis melihat banyak gambar orang laki-laki dan perempuan di pajang di dinding. Penulis lalu mengingatkannya dengan larangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam soal memajang gambar-gambar. Tetapi ia menolak sambil mengatakan, "Mereka kawan-kawan saya di universitas."

Padahal sebagian besar dari mereka adalah orang-orang kafir. Apalagi para wanitanya yang memperlihatkan rambut dan perhiasannya di dalam gambar tersebut, dan mereka berasal dari negeri komu-nis. Sang dokter ini juga mencukur jenggotnya. Penulis berusaha menasihati, tetapi ia malah bangga dengan dosa yang ia lakukan, seraya mengatakan bahwa ia akan mati dalam keadaan mencukur jenggot.

Suatu hal yang mengherankan, dokter yang melanggar ajaran-ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam tersebut mengaku bahwa ia mencintai Nabi. Ke-pada penulis ia berkata, "Katakanlah wahai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , aku ada dalam perlindunganmu!"

Dalam hati penulis berkata, "Engkau mendurhakai perintahnya, bagaimana mungkin akan masuk dalam perlindungannya. Dan, apakah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam akan rela dengan syirik tersebut? Sesungguhnya kita dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam berada di bawah perlindungan Allah *Azza Wa Jalla* semata."

• Kecintaan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah tidak dengan menyelenggarakan peringatan, pesta, berhias, dan menyenandungkan syair yang tak akan lepas dari kemungkaran. Demikian pula tidak dengan berbagai macam bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam ajaran syari'at Islam. Tetapi, kecintaan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam adalah dengan mengikuti petunjuknya, berpegang teguh dengan sunnahnya serta dengan menerapkan ajaran-ajarannya.

Sungguh, alangkah indah ungkapan penyair tentang kecintaan sejati di bawah ini.

"Jika kecintaanmu itu sejati,niscaya engkau akan menta'atinya.
Sesungguhnya seorang pecinta, kepada orang yang dicintainya akan selalu ta'at setia."
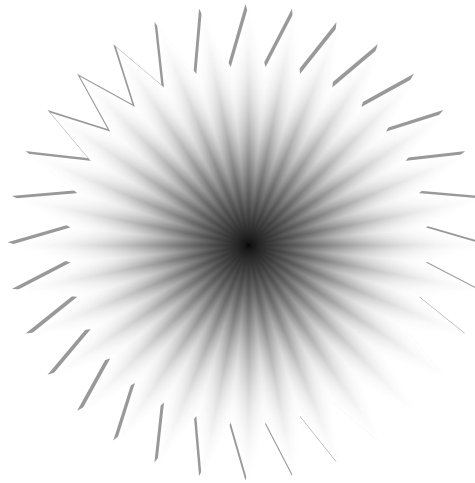
BAGIAN 36

KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT UNTUK NABI

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah ka-mu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-nya." (Al-Ahzab: 56)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Abu 'Aliyah berkata, "Shalawat Allah *Azza Wa Jalla* adalah berupa pujianNya untuk nabi di hadapan para malaikat. Adapun shalawat para malaikat adalah do'a (untuk beliau)."

Ibnu Abbas berkata, "Bershalawat artinya mendo'akan supaya diberkati."

Maksud dari ayat di atas, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, "Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* Subhannahu wa Ta'ala menggambarkan kepada segenap hambaNya tentang kedudukan seorang hamba-Nya, nabi dan kekasihNya di sisiNya di alam arwah, bahwa sesung-guhnya Dia memujinya di hadapan para malaikat. Dan sesungguhnya para malaikat bershalawat untuknya. Kemudian Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan kepada penghuni alam dunia agar bershalawat untuknya, sehingga berkumpullah pujian baginya dari segenap penghuni alam semesta."

1. Dalam ayat di atas, Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan kita agar men-do'akan dan bershalawat untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam.

Bukan sebaliknya, memohon kepada beliau, sebagai sesembahan selain Allah *Azza Wa Jalla* , atau mem-bacakan Al-Fatihah untuk beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian manusia.

2. Bacaan shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam yang paling utama adalah apa yang beliau ajarkan kepada para sahabat, ketika beliau bersabda,

"Katakanlah, Ya Allah limpahkanlah rahmat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah berkah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagai-mana Engkau telah melimpahkan berkah untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

3. Shalawat di atas, juga shalawat-shalawat lain yang ada di dalam kitab-kitab hadits dan fiqih yang terpercaya, tidak ada yang menyebutkan kata "sayyidina" (penghulu kita), yang hal itu ditam-bahkan oleh kebanyakan manusia. Memang benar, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam adalah penghulu kita, "sayyiduna", tetapi berpegang teguh dengan sabda dan tuntunan Rasul adalah wajib. Dan, ibadah itu dilakukan berdasarkan keterangan nash syara', tidak berdasarkan akal.

4. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Jika kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku. Karena se-sungguhnya barangsiapa yang

bershalawat untukku satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku. Sesungguhnya ia ada-lah suatu tempat (derajat) di Surga. Ia tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Aku berharap bahwa hamba itu adalah aku. Barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka ia berhak menerima syafa'atku." (HR. Muslim)

Do'a memintakan wasilah seperti yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dibaca dengan suara pelan. Ia dibaca seusai adzan dan setelah membacakan shalawat untuk nabi. Do'a yang diajarkan beliau yaitu:

"Ya Allah, Tuhan yang memiliki seruan yang sempurna ini. Dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah untuk Muhammad wasilah (derajat) dan keutamaan. Dan tempatkanlah ia di tempat terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan." (HR. Al-Bukhari)

5. Membaca shalawat atas Nabi ketika berdo'a, sangat dianjur-kan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* :

"Setiap do'a akan terhalang, sehingga disertai bacaan shalawat untuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam ." (HR. AI-Baihaqi, hadits hasan)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berpetualang di bumi, mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku." (HR Ahmad, hadits shahih)

Bershalawat untuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam sangat dianjurkan, terutama pada hari Jum'at. Dan ia termasuk amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla* . Bertawassul dengan

shalawat ketika berdo'a adalah dianjurkan. Sebab ia termasuk amal shalih. Karena itu, sebaiknya kita mengucapkan,

"Ya Allah, dengan shalawatku untuk Nabimu, bukakanlah dariku kesusahanku...

Semoga Allah melimpahkan berkah dan keselamatan untuk Muhammad dan keluarganya."
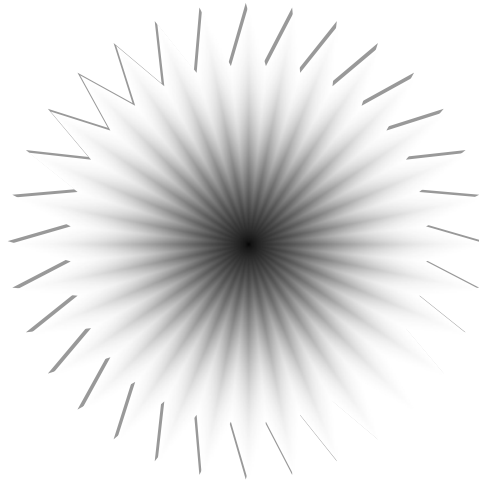
BAGIAN 37

SHALAWAT-SHALAWAT BID'AH

Kita banyak mendengar lafazh-lafazh bacaan shalawat untuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam , para sahabat, tabi'in, juga tidak oleh para imam mujtahid. Tetapi semua itu hanyalah buatan sebagian masyayikh (para tuan guru) di kurun belakangan ini. Lafazh-lafazh shalawat itu kemu-dian menjadi terkenal dikalangan orang awam dan ahli ilmu, sehingga mereka membacanya lebih banyak daripada membaca shalawat tun-tunan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam. Bahkan mungki n mereka malah meninggalkan lafazh shalawat yang benar, lalu menyebarluaskan lafazh shalawat ajaran para syaikh mereka.

Jika kita renungkan mendalam makna shalawat-shalawat tersebut, niscaya kita akan menemukan di dalamnya pelanggaran terhadap petunjuk Rasul, orang yang kita shalawati. Di antara shalawat-shalawat bid'ah tersebut adalah:

1. Shalawat yang berbunyi:

"Ya Allah, curahkanlah keberkahan dan keselamatan atas Muhammad, penawar hati dan obatnya, penyehat badan dan pe-nyembuhnya, cahaya mata dan sinarnya, juga atas keluarga-nya."

Sesungguhnya yang menyembuhkan, menyehatkan badan, hati dan mata hanyalah Allah *Azza Wa Jalla* semata. Dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam tidak memiliki manfaat untuk dirinya, juga tidak untuk orang lain. Lafazh shalawat di atas menyelisihi firman Allah *Azza Wa Jalla*,

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menank kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang di-kehendaki Allah." (AI-A'raaf: 188)

Juga menyelisihi sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam:

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagai-mana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah Abdullah (hamba Allah) danRasulNya." (HR. Al-Bukhari)

Makna "ithra" yaitu melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam memuji, (ini hukumnya haram).

2. Penulis pernah membaca kitab tentang keutamaan shalawat, karya seorang syaikh shufi besar dari Libanon. Di dalamnya terdapat lafazh shalawat berikut

"Ya Allah Azza Wa Jalla limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, sehingga Engkau menjadikan daripadanya (sifat) keesaan dan (sifat) terus menerus mengurus (makhluk)."

Sifat Al-Ahadiyyah dan Al-Qayyumiyyah adalah bagian dan sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* , sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Kemudian oleh syaikh tersebut, keduanya dijadikan sebagai sifat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

3. Penulis melihat dalam kitab Ad'iyatush Shabaahi wal Masaa'i, karya seorang syaikh besar dari Suriah. Ia mengatakan,

"Ya Allah Azza Wa Jalla , limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, yang dari cahayanya Engkau ciptakan segala sesuatu."

"Segala sesuatu", berarti termasuk di dalamnya Adam, lblis, kera, babi, lalat, nyamuk dan sebagainya. Adakah

seorang yang berakal akan mengatakan bahwa semua itu diciptakan dari cahaya Muhammad?

Bahkan setan sendiri mengetahui dari apa ia diciptakan, juga mengetahui dari apa Adam diciptakan, sebagaimana dikisahkan dalam AI-Qur'an,

قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ٧٦

"Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau cip-takan aku dari api, sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah." (Shaad: 76)

Ayat di atas mendustakan dan membatalkan ucapan syaikh tersebut.

4. Termasuk lafazh shalawat bid'ah adalah ucapan mereka,

"Semoga keberkahan dan keselamatan dilimpahkan untukmu wa-hai Rasulullah. Telah sempit tipu dayaku maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah ."

Bagian pertama dari shalawat ini adalah benar, tetapi yang berbahaya dan merupakan syirik adalah pada bagian kedua. Yakni dari ucapannya: Telah sempit tipu dayaku maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah ."

Hal ini bertentangan dengan firman Allah *Azza Wa Jalla*,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ٦٢

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya?" (An-Naml: 62)

Dan firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ١٧

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (Al-An'am: 17)

Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sendiri, manakala beliau ditimpa suatu kedukaan atau kesusahan, beliau berdo'a,

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku Memohon pertolongan-Mu." (HR. At-Tirmidzi, hadits hasan)

Jika demikian halnya, bagaimana mungkin kita diperbolehkan mengatakan kepada beliau, "Perkenankanlah hajat kami, dan tolong-lah kami?"

Lafazh ini bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam:

"Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah Azza Wa Jalla , dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah Azza Wa Jalla ." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

5. Shalawat AI-Fatih, lafazhnya:

"Ya Allah , limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, Sang Pembuka terhadap apa yang tertutup ..."

Orang yang mengucapkan shalawat ini menyangka, bahwa barangsiapa membacanya maka baginya lebih utama daripada membaca khatam Al-Qur'an sebanyak enam ribu kali. Demikian, seperti dinukil oleh Syaikh Ahmad Tijani, pemimpin thariqah Tijaniyah.

Sungguh amat bodoh jika terdapat orang yang berakal mempercayai hal tersebut, apatah lagi jika ia seorang muslim. Sungguh amat tidak mungkin, bahwa membaca shalawat bid'ah tersebut lebih utama daripada membaca Al-Qur'an sekali, apatah lagi hingga enam ribu kali. Suatu ucapan yang tak mungkin diucapkan oleh seorang muslim.

Adapun menyifati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan "Sang Pembuka terhadap apa yang tertutup" secara muthlak, tanpa membatasinya dengan kehendak Allah *Azza Wa Jalla* , maka adalah suatu kesalahan. Karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam tidak membuka kota Makkah kecuali dengan kehendak Allah *Azza Wa Jalla* . Beliau juga tidak mampu membuka hati pamannya sehingga beriman kepada Allah *Azza Wa Jalla* , bahkan ia mati dalam keadaan menyekutukan Allah *Azza Wa Jalla* . Bahkan dengan tegas Al-Qur'an menyeru kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,tetapi Allah Azza Wa Jalla memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, ..." (Al-Qashash: 56)

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (AI-Fath: 1)

6. Pengarang kitab Dalaa 'ilul Khairaat, pada bagian ke tujuh dari kitabnya mengatakan,

"Ya Allah , limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad selama burung-burung merpati berdengkur dan jimat-jimat berman-faat."

Tamimah yaitu tulang, benang atau lainnya yang dikalungkan di leher anak-anak atau lainnya untuk menangkal atau menolak 'ain (kena mata). Perbuatan

tersebut tidak memberi manfaat kepada orang yang mengalungkannya, juga tidak terhadap orang yang dikalungi, bahkan ia adalah di antara perbuatan orang-orang musyrik.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda:

"Barangsiapa mengalungkan jimat maka dia telah berbuat syirik". (HR. Ahmad, hadits shahih)

Lafazh bacaan shalawat di atas, dengan demikian, secara jelas bertentangan dengan kandungan hadits, karena lafazh tersebut menjadikan syirik dan tamimah sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla* .

7. Dalam kitab Dalaa 'ilul Khairaat, terdapat lafazh bacaan shalawat sebagai berikut:

"Ya Allah limpahkanlah keberkahan atas Muhammad, sehingga tak tersisa lagi sedikit pun dari keberkahan, dan rahmatilah Muhammad, sehingga tak tersisa sedikit pun dari rahmat."

Lafazh bacaan shalawat di atas, menjadikan keberkahan dan rahmat, yang keduanya merupakan bagian dari sifat-sifat Allah *Azza Wa Jalla* , bisa habis dan binasa. Allah *Azza Wa Jalla* membantah ucapan mereka dengan firman-Nya,

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَـٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَـٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (AI-Kahfi: 109)

8. Shalawat Basyisyiyah. lbnu Basyisy berkata,

"Ya Allah, keluarkanlah aku dari lumpur tauhid. Dan tenggelamkanlah aku dalam mata air lautan keesaan. Dan lemparkanlah aku dalam sifat keesaan sehingga aku tidak melihat, mendengar atau merasakan kecuali dengannya."

Ini adalah ucapan orang-orang yang menganut paham Wahdatul Wujud. Yaitu suatu paham yang mendakwakan bahwa Tuhan dan makhIukNya bisa menjadi satu kesatuan.

Mereka menyangka bahwa tauhid itu penuh dengan lumpur dan kotoran, sehingga mereka berdo'a agar dikeluarkan daripadanya. Selanjutnya, agar ditenggelamkan dalam lautan Wahdatul Wujud. sehingga bisa melihat Tuhannya dalam segala sesuatu. Bahkan hingga seorang pemimpin mereka berkata,

"Dan tiadalah anjing dan babi itu,melainkan keduanya adalah tuhan kita.
Dan tiadalah Allah *Azza Wa Jalla* itu,melainkan pendeta di gereja. "

Orang-orang Nasrani menyekutukan Allah *Azza Wa Jalla* (musyrik) ketika mereka mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah anak Allah *Azza Wa Jalla* . Adapun mereka, menjadikan segenap makhluk secara keseluruhan sebagai sekutu-sekutu Allah *Azza Wa Jalla* ! Mahatinggi Allah *Azza Wa Jalla* dan apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik.

Oleh karena itu, wahai saudaraku sesama muslim, berhati-hatilah terhadap lafazh-lafazh bacaan shalawat bid'ah, karena akan menje-rumuskanmu dalam perbuatan syirik. Berpegangteguhlah dengan apa yang datang dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi

wa Salam, seorang yang tidak mengatakan sesua-tu menurut kehendak hawa nafsunya. Dan janganlah engkau menyeli-sihi petunjuknya,

"Barangsiapa melakukan suatu amalan (dalam agama) yang tidak ada perintah dari kami, maka ia tertolak." (HR. Muslim)

FASAL

SHALAWAT NARIYAH

Shalawat nariyah telah dikenal oleh banyak orang. Mereka beranggapan, barangsiapa membacanya sebanyak 4444 kali dengan niat agar kesusahan dihilangkan, atau hajat dikabulkan, niscaya akan ter-penuhi.

Ini adalah anggapan batil yang tidak berdasar sama sekali. Apa-lagi jika kita mengetahui lafazh bacaannya, serta kandungan syirik yang ada di dalamnya. Secara lengkap, lafazh shalawat nariyah itu adalah sebagai berikut,

"Ya Allah Azza Wa Jalla , limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk penghulu kami Muhammad, yang dengan beliau terurai segala ikatan, hilang segala kesedihan, dipenuhi segala kebutuhan, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik, serta diminta hujan dengan wajahnya yang mulia, dan semoga pula dilimpahkan untuk segenap keluarga, dan sahabat-nya sebanyak hitungan setiap yang Engkau ketahui."

1. Aqidah tauhid yang kepadanya Al-Quranul Karim menyeru, dan yang dengannya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam mengajarkan kita, menegaskan kepada setiap muslim agar meyakini bahwa hanya Allah *Azza Wa Jalla* semata yang kuasa menguraikan segala ikatan. Yang menghilangkan segala

kesedihan. Yang memenuhi segala kebutuhan dan memberi apa yang diminta oleh manusia ketika ia berdo'a.

Setiap muslim tidak boleh berdo'a dan memohon kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* untuk menghilangkan kesedihan atau menyembuhkan penyakit-nya, bahkan meski yang dimintanya adalah seorang malaikat yang diutus atau nabi yang dekat (kepada Allah *Azza Wa Jalla*).

Al-Qur'an mengingkari berdo'a kepada selain Allah *Azza Wa Jalla* , baik kepada para rasul atau wali. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمۡلِكُونَ كَشۡفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمۡ وَلَا تَحۡوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴿٥٧﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah , maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memin-dahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan siksaNya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-lsra': 56-57)

Para ahli tafsir mengatakan, ayat di atas turun sehubungan de-ngan sekelompok orang yang berdo'a dan meminta kepada Isa Al-Masih, malaikat dan hamba-hamba Allah *Azza Wa Jalla* yang shalih dan jenis makhluk jin.

2. Bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam akan rela, jika dikatakan bahwa beliau kuasa menguraikan segala ikatan dan menghilangkan segala kesedihan. Padahal Al-Qur'an menyeru kepada beliau untuk memaklumkan,

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak kuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah Azza Wa Jalla . Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf: 188)

"Seorang laki-laki datang kepada Rasululllah Shallallaahu 'alaihi wa Salam lalu ia berkata kepada beliau, 'Atas kehendak Allah *Azza Wa Jalla* dan kehendakmu." Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah *Azza Wa Jalla* ? Katakanlah, "Hanya atas kehendak Allah *Azza Wa Jalla* semata." (HR. Nasaa'i, dengan sanad shahih)

Di samping itu, di akhir lafazh shalawat nariyah tersebut, terdapat pembatasan dalam masalah ilmu-ilmu Allah *Azza Wa Jalla* . Ini adalah suatu kesalahan besar.

3. Seandainya kita membuang kata "Bihi" (dengan Muhammad), lalu kita ganti dengan kata "BiHaa" (dengan shalawat untuk Nabi), niscaya makna lafazh shalawat itu akan menjadi benar. Sehingga bacaannya akan menjadi seperti berikut ini:

"Ya Allah Azza Wa Jalla , limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk Muhammad, yang dengan shalawat itu diuraikan segala ikatan ..."

Hal itu dibenarkan, karena shalawat untuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam adalah ibadah, sehingga kita boleh ber-tawassul dengannya, agar dihilangkan segala kesedihan dan kesusahan.

4. Kenapa kita membaca shalawat-shalawat bid'ah yang meru-pakan perkataan manusia, kemudian kita meninggalkan shalawat lbrahimiyah yang merupakan ajaran AI-Ma'sum ?
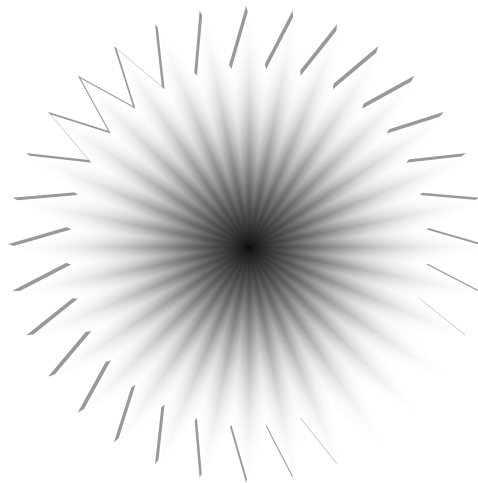
BAGIAN 38

AL-QUR'AN UNTUK ORANG HIDUP BUKAN UNTUK ORANG MATI

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pi-kiran." (Shaad: 29)

Para sahabat berlomba-lomba untuk mengamalkan perintah-perintah Al-Qur'an dan meninggalkan larangan-larangannya. Karena itu mereka menjadi bahagia di dunia maupun di akhirat. Ketika umat Islam meninggalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, dan hanya menjadikan-nya bacaan untuk orang-orang mati, di mana mereka membacakannya di kuburan dan ketika ta'ziyah , mereka ditimpa kehinaan dan perpe-cahan. Apa yang diprihatinkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam dahulu, kembali menjadi kenyataan, sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an,

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ٣٠

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan'." (AI-Furqan: 30)

Allah *Azza Wa Jalla* menurunkan Al-Qur'an untuk orang-orang hidup agar me-reka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, Al-Qur'an bukan untuk orang-orang mati. Mereka telah pu-tus segala amalnya. Karena itu, pahala bacaan Al-Qur'an yang disampaikan (dihadiahkan) kepada mereka –berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan hadits shahih– tidaklah sampai kepada mereka, kecuali dari anaknya sendiri. Sebab anak adalah dari usaha ayahnya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akan kepadanya." (HR. Muslim)

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39)

Ibnu Katsir dalam menyebutkan tafsir ayat di atas mengatakan, "Sebagaimana tidak dipikulkan atasnya dosa orang lain, demikian pula ia tidak mendapat pahala kecuali dari usahanya sendiri. Dari ayat yang mulia ini, Imam Syafi'i kemudian mengambil kesimpulan bahwa bacaan Al-Qur'an tidak sampai pahalanya, jika dihadiahkan kepada orang-orang mati. Sebab pahala itu tidak dari amal atau usaha mereka. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam tidak mengajarkan hal tersebut kepada umatnya, juga tidak menganjurkan atasnya, tidak pula menunjukkan kepadanya, baik dengan dalil nash atau sekedar isyarat. Yang demikian itu –menurut riwayat– juga tidak pernah dilakukan para sahabat.

Seandainya hal itu suatu amal kebaikan, tentu mereka akan mendahului kita dalam mengamalkannya. Perkara mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla* (ibadah) hanyalah sebatas petunjuk dalil-dalil nash, dan tidak

berdasarkan berbagai macam kias dan pendapat. Adapun do'a dan shadaqah, maka para ulama sepakat bahwa keduanya bisa sampai kepada orang-orang mati, di samping karena memang ada dalil yang menegakkan tentang hal tersebut."

1. Kini, membaca AI-Qur'an untuk orang-orang mati menjadi tradisi di kalangan mayoritas umat Islam. Bahkan hingga membaca Al-Qur'an sebagai pertanda bagi adanya musibah kematian.

Jika dan sebuah pemancar siaran terdengar bacaan Al-Qur'an secara beruntun, hampir bisa dipastikan bahwa ada seorang penguasa atau pemimpin meninggal dunia. Jika anda mendengarnya dari sebuah rumah, maka akan segera anda ketahui bahwa di sana ada kematian dan dukacita.

Suatu ketika, seorang ibu mendengar salah seorang pembesuk anaknya yang sedang sakit membaca Al-Qur'an. Serta-merta ibu itu berteriak, "Anak saya belum meninggal. Jangan bacakan Al-Qur'an untuknya!"

Kisah lain, seorang wanita mendengar surat Al-Fatihah dibacakan dari sebuah siaran radio, ia kemudian berucap, "Saya tidak suka mendengarnya. Bacaan itu mengingatkan saya kepada saudara kandungku yang telah meninggal. Ketika itu, dibacakan juga untuknya surat Al-Fatihah." (Sebab pada dasarnya manusia membenci kematian dan hal-hal yang mengingatkan pada kematian).

2. Bagaimana mungkin Al-Qur'an bisa memberi manfaat kepada mayit, yang ketika masa hidupnya suka meninggalkan shalat? Bahkan AI-Qur'an sendiri malah memberinya kabar gembira dengan kecelakaan dan siksa.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Maa'uun: 4-5)

Ayat diatas berbicara tentang orang-orang yang suka meremehkan shalat dengan mengakhirkannya dan waktu yang sesungguhnya, apatah lagi jika ia meninggalkan shalat tersebut ?

3. Adapun hadits, "Bacalah untuk para mayitmu surat Yaasiin."

Menurut lbnu Qaththan, setelah melalui penelitian dengan cermat, hadits itu mudhtharib (kacau), mauquf (tidak sampai isnad-nya kepada Nabi), majhul (tidak diketahui).

Dan Daruquthni mengatakan, hadits itu mudhtharib isnad-nya (para perawinya kacau, tidak jelas), majhul matan-nya (kandungan maknanya tidak diketahui) dan tidak shahih (hadits dha'if, lemah).

Tidak ada keterangan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam, juga tidak dari para sahabat beliau bahwa mereka membacakan Al-Qur'an untuk mayit, baik bacaan surat Yaasiin, AI-Fatihah atau surat lainnya dari Al-Qur'an. Tetapi yang dianjurkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam kepada para sahabatnya, seusai menguburkan mayit adalah,

"*Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu, dan mintakanlah keteguhan (iman) untuknya, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya."* (HR. Abu Daud dan lainnya, hadits shahih)

4. ***Salah seorang da'i berkata,*** *"Celakalah engkau wahai*

orang (yang mengaku) muslim! Engkau meninggalkan Al-Qur'an di masa hidupmu dan tidak mengamalkannya. Hingga ketika engkau mendekati kematian, mereka membacakan untukmu surat Yaasiin, supaya kamu meninggal dengan mudah. Apakah Al-Qur'an diturunkan supaya kamu hidup atau supaya kamu mati?"

5. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tidak mengajarkan kepada para sahabatnya agar mereka membacakan surat Fatihah ketika masuk kuburan. Tetapi yang beliau ajarkan adalah agar membaca,

"Semoga keselamatan tercurah untukmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang beriman dan orang-orang muslim. Dan kami, jika Allah Azza Wa Jalla menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah Azza Wa Jalla keselamatan untuk kami dan untuk kamu sekalian." (HR. Muslim dan lainnya)

Hadits di atas mengajarkan, agar kita mendo'akan orang-orang mati, bukan berdo'a dan meminta pertolongan kepada mereka.

6. Allah *Azza Wa Jalla* menurunkan Al-Qur'an, agar dibacakan atas orang-orang yang mungkin mampu mengamalkannya. Dan tentu, mereka adalah orang-orang yang masih hidup. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir." (Yaasin: 70)

Adapun orang-orang yang telah meninggal dunia, maka mereka tidak lagi bisa mendengar bacaan Al-Qur'an, dan tak mungkin mampu mengamalkan isinya.

Ya Allah, karuniailah kami untuk bisa mengamalkan Al-Qur'anul Karim, sesuai dengan jalan dan petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam .
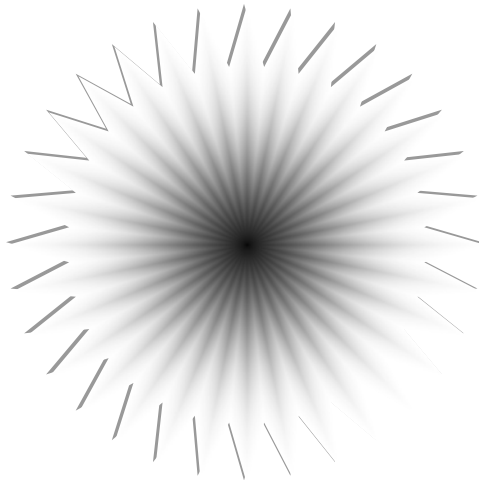
BAGIAN 39

BERDIRI YANG DILARANG

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Barangsiapa suka dihormati manusia dengan berdiri, maka hendaknya ia mendiami tempat duduknya di Neraka." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Anas bin Malik berkata,

"Tak seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat dari-pada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Salam. Tetapi, bila mereka melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Salam (hadir), mereka tidak berdiri untuk beliau. Sebab mereka mengetahui bahwa beliau membenci hal tersebut." (HR. At-Tirmidzi, hadits shahih)

o Hadits di atas mengandung pengertian, bahwa seorang muslim yang suka dihormati dengan berdiri, ketika ia masuk suatu majlis, maka ia menghadapi ancaman masuk Neraka.

Sebab para sahabat Radhiallaahu anhu yang sangat cintanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam saja, bila mereka melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam masuk ke dalam suatu majlis, mereka tidak berdiri untuk beliau. Karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam tidak suka yang demikian.

o Orang-orang biasa berdiri untuk menghormati sebagian mereka. Apalagi jika seorang syaikh (tuan guru) masuk untuk memberikan pelajaran, atau untuk memimpin ziarah ke tempat-tempat tertentu. Juga jika bapak guru masuk ke ruang kelas, anak-anak segera berdiri untuk

menghormatinya. Anak yang tidak mau berdiri akan dikatakan sebagai tidak beradab, dan tidak hormat kepada guru.

Diamnya syaikh dan bapak guru terhadap penghormatan dengan berdiri itu, atau peringatan terhadap anak yang tidak mau berdiri menunjukkan syaikh dan bapak guru senang dihormati dengan berdiri. Dan itu berarti –sesuai dengan nash hadits di atas– mereka menghadapi ancaman masuk Neraka.

Jika keduanya tidak suka penghormatan dengan berdiri, atau membencinya, tentu akan memberitahukan hal tersebut kepada para anak didik. Selanjutnya meminta agar mereka tidak lagi berdiri setelah itu. Lalu menjelaskan hal tersebut dengan menguraikan hadits-hadits tentang larangan penghormatan dengan berdiri.

Membiasakan berdiri untuk menghormati orang alim atau orang yang masuk suatu majlis, akan melahirkan di hati keduanya kesenangan untuk dihormati dengan cara berdiri. Bahkan jika seseorang tidak berdiri, ia akan merasa gelisah. Orang-orang yang berdiri itu menjadi penolong setan dalam hal senang penghormatan dengan cara berdiri bagi orang yang hadir. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Janganlah kalian menjadi penolong setan atas saudaramu." (HR. Al-Bukhari)

o Banyak orang mengatakan, kami berdiri kepada bapak guru atau syaikh hanyalah sekedar menghormati ilmunya.

Kita bertanya, apakah kalian meragukan keilmuan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam dan adab para sahabat kepada beliau, meski demikian mereka tetap tidak berdiri untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam?

Islam tidak mengajarkan penghormatan dengan berdiri. Tetapi dengan keta'atan dan mematuhi perintah, menyampaikan salam dan saling berjabat tangan. Karenanya, sungguh tak berarti apa yang disenandungkan penyair Syauqi,

"Berdirilah untuk sang guru,penuhilah penghormatan untuknya.
Hampir saja seorang guru itu,menjadi seorang rasul (mulia)."

Sebab syair tersebut bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam yang membenci berdiri untuk menghormat. Bahkan mengancam orang yang menyukainya dengan masuk Neraka.

o Sering kita jumpai dalam suatu pertemuan, jika orang kaya masuk, semua berdiri menghormati. Tetapi giliran orang miskin yang masuk, tak seorang pun berdiri menghormat. Perlakuan tersebut akan menumbuhkan sifat dengki di hati orang miskin terhadap orang kaya dan para hadirin yang lain. Akhirnya antar umat Islam saling membenci. Sesuatu yang amat dilarang dalam Islam. Musababnya, berdiri buat menghormati. Padahal orang miskin yang tidak dihormati dengan berdiri itu, bisa jadi dalam pandangan Allah *Azza Wa Jalla* lebih mulia dari orang kaya yang dihormati dengan berdiri. Sebab Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Azza Wa Jalla ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13)

o Mungkin ada yang berkata, "Jika kita tidak berdiri untuk orang yang masuk ke majlis, mungkin dalam hatinya terdetik sesuatu prasangka kepada kita yang duduk."

Kita menjawab, "Kita menjelaskan kepada orang yang datang itu, bahwa kecintaan kita padanya terletak di hati. Dan kita meneladani Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam yang membenci berdiri untuk penghormatan. Juga meneladani para sahabat yang tidak berdiri untuk beliau. Dan kita tidak menghendaki orang yang datang itu masuk Neraka."

o Terkadang kita mendengar dari sebagian masyayikh (para tuan guru) menerangkan, bahwa Hasan, penyair Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah menyenandungkan syair:

"Berdiri untuk menghormatiku adalah wajib."

Ini adalah tidak benar. Dalam hal ini, alangkah indah apa yang disenandungkan oleh murid lbnu Baththah Al-Hambali, ia bersyair,

Jika benar nurani kita, cukuplah.
"Kenapa harus badan berpayah-payah?
Jangan bebani saudaramu, saat bertemu,
dengan menghalalkan apa yang haram untukmu.
Setiap kita percaya, terhadap kecintaan murni saudaranya.
Maka, karena dan atas dasar apa, kita menjadi gelisah?"
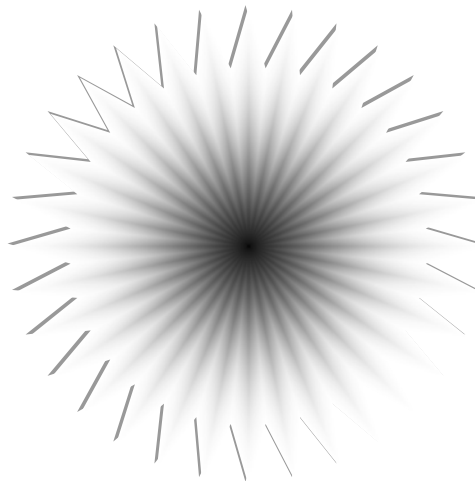
BAGIAN 40

BERDIRI YANG DIANJURKAN

Banyak hadits shahih, dan perilaku sahabat yang menunjukkan dibolehkannya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

1. "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam berdiri menyambut puterinya Fathimah, jika ia datang menghadap kepada beliau. Sebaliknya, Fathimah juga berdiri menyambut ayahandanya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam jika beliau datang. Berdiri seperti ini dibolehkan dan dianjurkan. Karena ia adalah berdiri untuk menyambut tamu dan memuliakannya. Bahkan hal itu merupa-kan perwujudan dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam,

"Barangsiapa beriman kepada Allah Azza Wa Jalla dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya." (Muttafaq 'alaih)

2. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Berdirilah (untuk memberi pertolongan) pemimpin kalian." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain,

"Kemudian turunkanlah!" (Hadits hasan)

Latar belakang hadits di atas adalah sehubungan dengan Sa'ad Radhiallaahu anhu , pemimpin para sahabat Anshar yang terluka. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam memintanya agar ia memberi putusan hukum dalam perkara orang Yahudi. Maka Sa'ad pun mengendarai himar (keledai) . Ketika sampai (di tujuan), Rasulullah *Shallallahu*

'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Salam berkata kepada orang-orang Anshar,

"Berdirilah (untuk memberi pertolongan) kepada pemimpin kalian dan turunkanlah!"

Berdiri dalam situasi seperti itu adalah dianjurkan. Karena untuk menolong Sa'ad, pemimpin para sahabat Anshar yang terluka turun dari punggung keledai, sehingga tidak terjatuh. Adapun Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam, beliau tidak berdiri. Demikian pula dengan sebagian sahabat yang lain.

3. Diriwayatkan, pada suatu waktu, sahabat Ka'ab bin Malik masuk masjid. Para sahabat lainnya sedang duduk. Demi melihat Ka'ab, Thalhah beranjak berdiri dan berlarian kecil untuk memberinya kabar gembira dengan taubat Ka'ab yang diterima Allah *Azza Wa Jalla* –setelah hal itu didengarnya dari Nabi– karena ia tidak ikut berjihad.

Berdiri seperti ini adalah diperbolehkan, karena untuk memberi kabar gembira kepada orang yang tengah dirundung duka. Yakni dengan mengabarkan telah diterimanya taubatnya oleh Allah *Azza Wa Jalla* Subhannahu wa Ta'ala .

4. Berdiri kepada orang yang datang dari perjalanan jauh untuk menyambutnya dengan pelukan.

5. Jika kita perhatikan, maka hadits-hadits di atas memakai lafazh " Ilaa Sayyidikum, Ilaa Thaa Hah, Ila Faatimah" . Lafazh itu menunjukkan diperbolehkannya berdiri. Berbeda halnya dengan hadits-hadits yang melarang berdiri. Hadits-hadits itu memakai lafazh " لَهُ ".

Perbedaan makna antara dua lafazh itu sangat besar sekali.

" *Qooma Ilaihi* " berarti, segera berdiri untuk menolong atau (untuk menyambut demi) memuliakannya. Sedangkan " *Qooma Lahu* " berarti berdiri di tempat untuk memberi penghormatan.
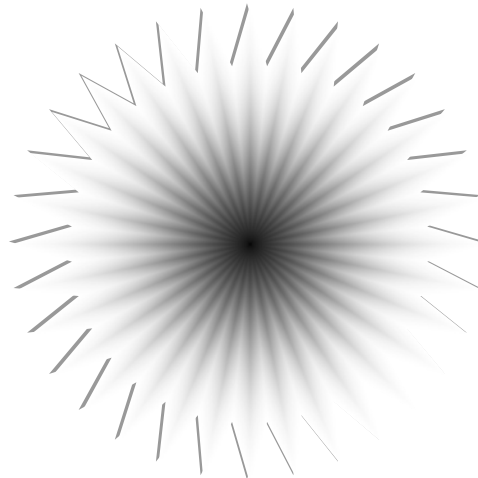
BAGIAN 41

HADITS-HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam ada yang shahih, hasan, dha'if (lemah), dan maudhu' (palsu).

Dalam kitab haditsnya, Imam Muslim menyebutkan di awal kitab sesuatu yang memperingatkan tentang hadits dha'if, memilih judul: "**Bab larangan menyampaikan hadits dari setiap apa yang didengar."** Berdasarkan sabda Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam,

"Cukuplah seseorang sebagai pendusta, jika ia menyampaikan hadits dari setiap apa yang ia dengar." (HR. Muslim)

Imam Nawawi dalam kitabnya Syarah Muslim, menyebutkan: "Bab larangan meriwayatkan dari orang-orang dha'if (lemah)." Berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam,

"Kelak akan ada di akhir zaman segolongan manusia dari umatku yang menceritakan hadits kepadamu apa yang kamu tidak pernah mendengarnya, tidak juga nenek moyang kamu, maka waspadalah dan jauhilah mereka." (HR. Muslim)

Imam lbnu Hibban dalam kitab Shahih-nya menyebutkan: "Pasal; Peringatan terhadap wajibnya masuk Neraka orang yang menisbatkan sesuatu kepada Al-Mushthafa (Muhammad), sedangkan dia tidak mengetahui kebenarannya." Selanjutnya beliau menyebutkan dasarnya, yaitu sabda Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam,

"Barangsiapa berbohong atasku (dengan mengatakan) sesuatu yang tidak aku katakan, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka." (HR. Ahmad, hadits hasan)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Salam memperingatkan dari hadits-hadits maudhu' (palsu), dengan sabdanya,

"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka." (Muttafaq 'alaih)

Tetapi sungguh amat disayangkan, kita banyak mendengar dari para syaikh hadits-hadits maudhu' dan dha'if untuk menguatkan madzhab dan kepercayaan mereka. Di antaranya seperti hadits,

"Perbedaan (pendapat) di kalangan umatku adalah rahmat."

Al-Allamah lbnu Hazm berkata, "ltu bukan hadits, bahkan ia hadits batil dan dusta, sebab jika perbedaan pendapat (khilafiyah) adalah rahmat, niscaya kesepakatan (ittifaq) adalah sesuatu yang dibenci. Hal yang tak mungkin diucapkan oleh seorang muslim."

Termasuk hadits makdzub (dusta) adalah:

"Belajarlah (ilmu) sihir, tetapi jangan mengamalkannya."

"Seandainya salah seorang di antara kamu mempercayai (meski) terhadap sebongkah batu, niscaya akan bermanfaat baginya."

Dan masih panjang lagi deretan hadits-hadits maudhu' lainnya.

Adapun hadits yang kini banyak beredar:

"Jauhkanlah masjidku dari anak-anak kecil dan orang-orang gila."

Menurut Ibnu Hajar adalah hadits dha'if, lemah. Ibnu Al-Jauzi berkata, hadits itu tidak shahih. Sedang Abdul Haq

mengomentari sebagai hadits yang tidak ada sumber asalnya.

Penolakan terhadap hadits tersebut lebih dikuatkan lagi oleh ada-nya hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam :

"Ajarilah anak-anakmu shalat, saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Mengajar shalat tersebut dilakukan di dalam masjid, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah mengajar para sahabatnya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam mengajar dari atas mimbar, sedang anak-anak ketika itu berada di masjid Rasul, bahkan hingga mereka yang belum mencapai baligh.

Tidak cukup pada akhir setiap hadits kita mengatakan, "Hadits riwayat At-Tirmidzi" atau lainnya. Sebab kadang-kadang, beliau juga meriwayatkan hadits-hadits yang tidak shahih . Karena itu, kita harus menyebutkan derajat hadits: shahih, hasan atau dha'if. Adapun meng-akhiri hadits dengan mengatakan, "Hadits riwayat Al-Bukhari atau Muslim" maka hal itu cukup. Karena hadits-hadits yang diriwayatkan oleh kedua imam tersebut senantiasa shahih.

Hadits dha'if tidak dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam , karena adanya cacat dalam sanad (jalan periwayatan) atau matan (isi hadits).

Jika salah seorang dari kita pergi ke pasar, lalu melihat daging yang gemuk segar dan daging yang kurus lagi kering, tentu ia akan memilih yang gemuk segar dan meninggalkan daging yang kurus lagi kering.

Islam memerintahkan agar dalam berkurban kita memilih bina-tang sembelihan yang gemuk dan meninggalkan yang kurus. Jika de-mikian, bagaimana

mungkin diperbolehkan mengambil hadits dha'if dalam masalah agama, apalagi masih ada hadits yang shahih...?

Para ulama hadits memberi ketentuan, bahwa hadist dha'if tidak boleh dikatakan dengan lafazh: Qoola Rasuulullaahi Shallallaahu 'alaihi wa sallam (Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda), karena lafazh itu adalah untuk hadits shahih. Tetapi hadits dha'if itu harus diucapkan dengan lafazh "ruwiya" (diriwayatkan), dengan shighat majhul (tidak diketahui dari siapa). Hal itu untuk membedakan antara hadits dha'if dengan hadits shahih.

Sebagian ulama kontemporer berpendapat, hadits dha'if itu boleh diambil dan diamalkan, tetapi harus memenuhi kriteria berikut:

1. Hadits itu menyangkut masalah fadha'ilul a'maal (keutamaan-keutamaan amalan)
2. Hendaknya berada di bawah pengertian hadits shahih.
3. Hadits itu tidak terlalu amat lemah (dha'if).
4. Hendaknya tidak mempercayai ketika mengamalkan, bahwa hadits itu berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam .

Tetapi, saat ini orang-orang tak lagi mematuhi batasan syarat-syarat tersebut, kecuali sebagian kecil dari mereka.
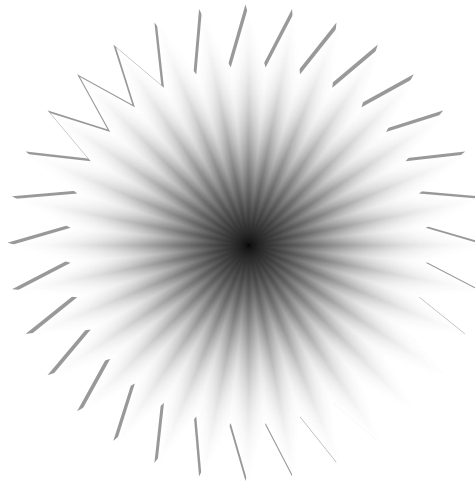
BAGIAN 42

CONTOH HADITS MAUDHU'

1. Hadits Maudhu' (palsu).

"Sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* menggenggam segenggam dari cahaya-Nya, lalu berfirman kepadanya, 'Jadilah Muhammad'."

2. Hadits Maudhu'.

"Wahai Jabir, bahwa yang pertama kali diciptakan oleh Allah *Azza Wa Jalla* adalah cahaya Nabimu."

3. Hadits Tidak Ada Sumber Asalnya.

"Bertawassullah dengan martabat dan kedudukanku."

4. Hadits Maudhu'. Demikian menurut AI-Hafizh Adz-Dzahabi:

"Barangsiapa yang menunaikan haji kemudian tidak berziarah kepadaku, maka dia telah bersikap kasar kepadaku."

5. Hadits Tidak Ada Sumber Asalnya. Demikian menurut Al-Hafizh Al-'lraqi.

"Pembicaraan di masjid memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

6. Hadits Maudhu'. Demikian menurut AI-Ashfahani.

"Cinta tanah air adalah sebagian daripada iman."

7. Hadits Maudhu', Tidak Ada Sumber Asalnya.

"Berpegang teguhlah kamu dengan agama orang-orang lemah."

8. Hadits Tidak Ada Sumber Asalnya.

"Barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka dia telah menge-tahui Tuhannya."

9. **Hadis Tidak Ada Asal Sumbernya.**

"Aku adalah harta yang tersembunyi."

10. Hadits Maudhu'.

"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata, 'Wahai Tuhan-ku, aku memohon kepadaMu dengan hak Muhammad agar Eng-kau mengampuni padaku."

11. Hadits Maudhu'.

"Semua manusia (dalam keadaan) mati kecuali para ulama. Se-mua ulama binasa kecuali mereka yang mengamalkan (Ilmunya). Semua orang yang mengamalkan ilmunya tenggelam, kecuali me-reka yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu berada dalam bahaya yang besar."

12. Hadits maudhu'. Lihat Silsilatul Ahaadits Adh-Dha'iifah, hadits no. 58.

"Para sahabatku laksana bintang-bintang. Siapa pun dari mere-ka yang engkau teladani, niscaya engkau akan mendapat petun-juk."

13. Hadits Batil. Lihat Silsilatul Ahaadits Adh-Dhaiifah, no. 87.

"Jika khatib telah naik mimbar, maka tak ada lagi shalat dan perbincangan."

14. Hadits Batil. Ibnu AI-Jauzi memasukkannya dalam kelompok hadits-hadits maudhu.

"Carilah Ilmu meskipun (sampai) di negeri Cina."
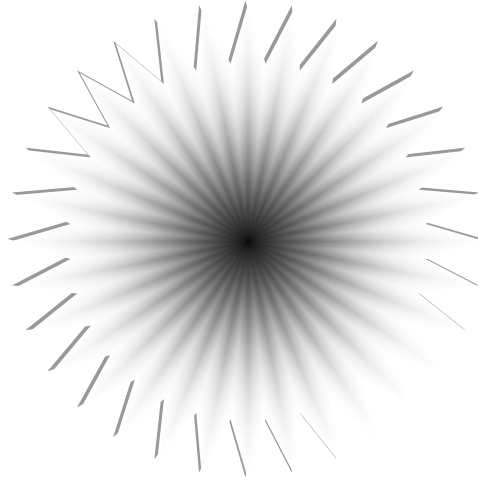
BAGIAN 43

CARA BERZIARAH KUBUR SESUAI TUNTUTAN NABI

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

"Dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, (kini) berziarahlah, agar ziarah kubur itu mengingatkanmu berbuat kebajikan." (HR Al-Ahmad, hadits shahih)

Di antara yang perlu diperhatikan dalam ziarah kubur adalah:

1. Ketika masuk, sunnah menyampaikan salam kepada mereka yang telah meninggal dunia. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam mengajarkan kepada para sahabat agar ketika masuk kuburan membaca,

"Semoga keselamatan dicurahkan atasmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam. Dan kami, jika Allah Azza Wa Jalla menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah Azza Wa Jalla agar memberikan keselamatan kepada kami dan kamu sekalian (dari siksa)." (HR Muslim)

2. Tidak duduk di atas kuburan, serta tidak menginjaknya Berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam :

"Janganlah kalian shalat (memohon) kepada kuburan, dan ja-nganlah kalian duduk di atasnya." (HR. Muslim)

3. Tidak melakukan thawaf sekeliling kuburan dengan niat untuk ber-taqarrub (ibadah). Karena thawaf hanyalah dilakukan di sekeliling Ka'bah. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

"Dan hendaklah mereka melakukan tha'waf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah, Ka'bah)." (AI-Hajj: 29)

4. Tidak membaca Al-Qur'an di kuburan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

"Janganlah menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesung-guhnya setan berlari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah." (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa kuburan bukanlah tempat membaca Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan rumah. Adapun hadits-hadits tentang membaca Al-Qur'an di kuburan adalah tidak shahih.

5. Tidak boleh memohon pertolongan dan bantuan kepada mayit, meskipun dia seorang nabi atau wali, sebab itu termasuk syirik besar. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah Azza Wa Jalla , sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka se-sungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." (Yunus: l06)

Zhalim dalam ayat di atas berarti musyrik.

6. Tidak meletakkan karangan bunga atau menaburkannya di atas kuburan mayit. Karena hal itu menyerupai perbuatan orang-orang Nasrani, serta membuang-buang harta dengan tiada guna. Seandainya saja uang yang

dibelanjakan untuk membeli karangan bunga itu disedekahkan kepada orang-orang fakir miskin dengan niat untuk si mayit, niscaya akan bermanfaat untuknya dan untuk orang-orang fakir miskin yang justru sangat membutuhkan uluran bantuan tersebut."

7. Dilarang membangun di atas kuburan atau menulis sesuatu dari Al-Qur'an atau syair di atasnya. Sebab hal itu dilarang,

"Beliau Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melarang mengapur kuburan dan membangun di atas-nya."

Cukup meletakkan sebuah batu setinggi satu jengkal, untuk menandai kuburan. Dan itu sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam ketika meletakkan sebuah batu di atas kubur Utsman bin Mazh'un, lantas beliau bersabda,

"Aku memberikan tanda di atas kubur saudaraku." (HR. Abu Daud, dengan sanad hasan).
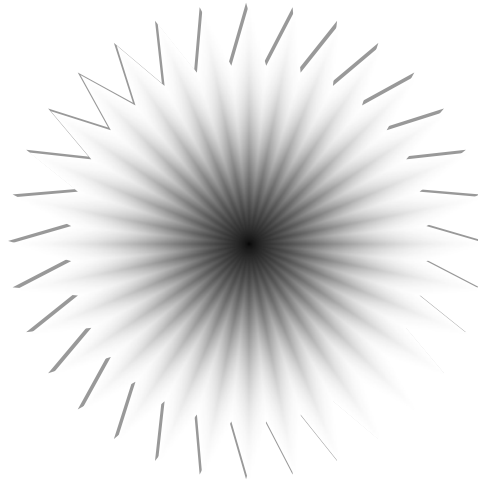
BAGIAN 44

TAKLID BUTA

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul'. Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya. 'Dan apakah mereka akan mengikuti juga ne-nek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk...?" (AI-Maa'idah: 104)

Allah *Azza Wa Jalla* mengabarkan kepada kita tentang keadaan orang-orang musyrik, saat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam berkata kepada mereka, "Marilah mengikuti Al-Qur'an dan mentauhidkan Allah *Azza Wa Jalla* , serta berdo'a hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla* semata."

Mereka kemudian menjawab, "Cukuplah bagi kami kepercayaan nenek moyang kami." Maka Al-Qur'an membantah mereka bahwa nenek moyang mereka itu adalah bodoh, tidak mengetahui sesuatu serta tidak mendapat petunjuk kepada jalan yang benar.

Mayoritas umat Islam, kini terjebak dalam taklid buta ini. Pernah suatu kali, penulis mendengar ceramah. Penceramah itu mengatakan, "Apakah nenek moyang kalian

mengetahui bahwa Allah *Azza Wa Jalla* mempunyai tangan...?"

Ia berdalih dengan kebodohan nenek moyang, untuk meng-ingkari. Padahal Al-Qur'an telah menegaskan hal tersebut, sebagaimana firmanNya tentang kisah penciptaan Adam AlaihisSallam ,

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ ﴿٧٥﴾

"Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu...?" (Shaad: 75)

Tetapi, tidaklah tangan para makhluk menyerupai tanganNya, Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syuraa: 11)

Sekarang, ada lagi bentuk taklid lain yang lebih berbahaya. Yaitu taklid (ikut-ikutan) orang-orang kafir dalam kemaksiatan, buka-bukaan aurat, mode pakaian ketat, pakaian mini dan sebagainya.

Alangkah baiknya manakala mereka itu kita ikuti dalam pene-muan-penemuan mereka yang bermanfaat. Seperti dalam hal pembu-atan pesawat terbang atau bentuk ilmu dan teknologi lainnya.

Kebanyakan manusia, jika engkau mengatakan padanya, "Allah *Azza Wa Jalla* berfirman, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda", maka mereka berucap, "Syaikh saya berkata".

Apakah mereka tidak mendengar firman Allah *Azza Wa Jalla* ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya." (Al-Hujurat: 1)

Maksudnya, janganlah kalian mendahulukan ucapan seseorang atas firman Allah *Azza Wa Jalla* dan sabda RasulNya.

Ibnu Abbas berkata, "*Hampir-hampir saja diturunkan atas kalian batu dari langit. Aku mengatakan kepada kalian, 'Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda, tetapi kalian mengatakan, 'Abu Bakar berkata, Umar berkata'."*

Seorang pujangga menyenandungkan syair yang mengingkari orang-orang yang berdalih dengan ucapan para syaikh mereka. Ia berkata,

"Aku katakan padamu, 'Allah *Azza Wa Jalla* berfirman, RasulNya bersabda',lalu kamu menjawab, 'Syaikh saya telah berkata ...'."
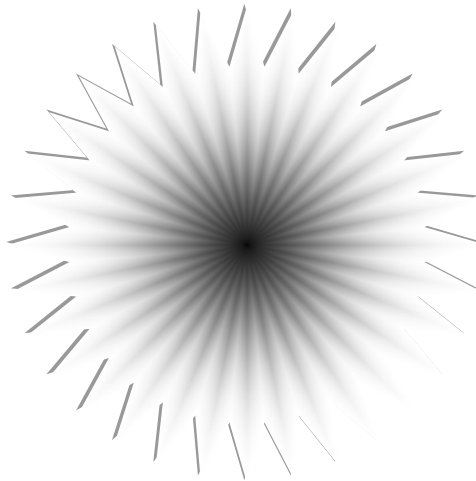
BAGIAN 45

JANGAN MENOLAK KEBENARAN

Allah *Azza Wa Jalla* telah mengutus segenap rasulNya kepada umat manusia. Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan mereka agar menyeru manusia beribadah kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan mengesakanNya. Tetapi sebagian besar umat-umat itu mendustakan dakwah para rasul. Mereka menentang dan menolak kebenaran yang kepadanya mereka diseru, yakni tauhid. Oleh karena itu kesudahan mereka adalah kehancuran dan kebinasaan.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

"Tidak masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebe-rat atom rasa sombong."

Kemudian beliau bersabda,

"Sombong yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Muslim)

Karenanya, setiap mukmin tidak boleh menolak kebenaran dan nasihat, sehingga menyerupai orang-orang kafir, juga agar tidak ter-jerumus ke dalam sifat sombong yang bisa menghalanginya masuk Surga. Maka hikmah (kebijaksanaan) adalah harta orang mukmin yang hilang. Di mana saja ditemukan, maka ia akan mengambil dan memungutnya.

Maka dari itu, kita wajib menerima kebenaran dari siapa saja, bahkan sampai dari setan sekalipun.

Tersebut dalam riwayat, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjadikan Abu Hurairah sebagai penjaga Baitul Maal.

Suatu hari, datang seseorang untuk mencuri, tetapi Abu Hurairah segera mengetahui, sehingga menangkap basah pencuri tersebut. Pencuri itu lalu mengharap, menghiba dan mengadu kepada Abu Hurairah, bahwa ia orang yang amat

lemah dan miskin. Abu Hurairah tak tega, sehingga melepas pencuri tersebut.

Tetapi pencuri itu kembali lagi melakukan aksinya pada kali kedua dan ketiga. Abu Hurairah kemudian menangkapnya, seraya mengancam, "Sungguh, aku akan mengadukan halmu kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Shallallaahu 'alaihi wa Sallam ."

Orang itu ketakutan dan berkata menghiba, "Biarkanlah aku, jangan adukan perkara ini kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ! Jika kau penuhi, sungguh aku akan mengajarimu suatu ayat dari Al-Qur'an, yang jika engkau membacanya, niscaya setan tak akan mendekatimu." Abu Hurairah bertanya, "Ayat apakah itu?"

Ia menjawab, "Ia adalah ayat Kursi." Lalu Abu Hurairah melepas kembali pencuri tersebut. Selanjutnya Abu Hurairah menceritakan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* apa yang ia saksikan. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bertanya padanya, *"Tahukah kamu, siapakah orang yang berbicara tersebut? Sesungguhnya ia adalah setan. Ia berkata benar padahal dia adalah pendusta."* (HR. Al-Bukhari).
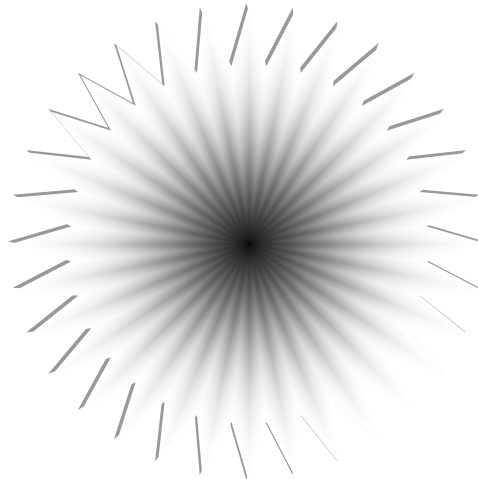
BAGIAN 45

SYAIR AQIDAH MUSLIM

Jika pengikut Ahmad adalah wahabi,maka aku akui bahwa diriku wahabi.

Kutiadakan sekutu bagi Tuhan,maka tak ada Tuhan bagiku selain Yang Maha Esa dan Maha Pemberi.

Tak ada kubah yang bisa diharap,tidak pula berhala, dan kuburan tidaklah sebab di antara penyebab.

Tidak, sama sekali tidak, tidak pula batu, pohon, mata air atau patung-patung.

Juga, aku tidak mengalungkan jimat,temali, rumah kerang atau taring, untuk mengharap manfaat, atau menolak bala

Allah Azza Wa Jalla yang memberiku manfaat dan menolak bahaya dariku.

Adapun bid'ah dan segala perkara yang diada-adakan dalam agama, maka orang-orang berakal mengingkarinya.

Aku berharap, semoga ku tak kan mendekatinya tidak pula rela secara agama, ia tidak benar.

Dan aku berlindung dari Jahmiyah Aku mencela perselisihan setiap ahli takwil dan peragu-ragu, serta yang mengingkari istawa Tentangnya, cukuplah bagiku teladan dari ucapan para pemimpin yang mulia; Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ibnu Hambal; orang-orang yang bertakwa dan ahli bertaubat.

Dan pada zaman kita sekarang ini, ada orang yang mempercayai, seraya berteriak atasnya;

Mujassim wahabi Telah ada hadits tentang keterasingan Islam,maka hendaknya para pencinta menangis,karena terasing dan orang-orang yang dicintainya.

Allah Azza Wa Jalla yang melindungi kita,yang menjaga agama kita,dari kejahatan setiap pembangkang dan pencela.

Dia menguatkan agamaNya yang lurus,dengan sekelompok orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah dan kitabNya.

Mereka tidak mengambil hukum lewat pendapat dan kias, Sedang kepada para ahli wahyu, mereka sebaik-baik orang yang kembali.

Sang Nabi terpilih telah mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka adalah orang-orang asing, di tengah keluarga dan kawan pergaulannya.

Mereka menapaki jalan orang-orang yang menuju petunjuk, dan berjalan di atas jalan mereka, dengan benar.

Karena itu, orang-orang yang suka berlebihan, berlari dan menjauh dari mereka.
Tapi kita berkata, tidak aneh.

Telah lari pula orang-orang yang diseru oleh sebaik-baik manusia, bahkan menjulukinya sebagai tukang (ahli) sihir lagi pendusta.

Padahal mereka mengetahui, betapa beliau seorang yang teguh memegang amanah dan janji, mulia dan jujur menepati.

Semoga keberkahan atasnya, Selama angin masih berhembus, juga atas segala keluarga dan semua sahabatnya."